DEFORSELINA

Allura

Love In The Clouds

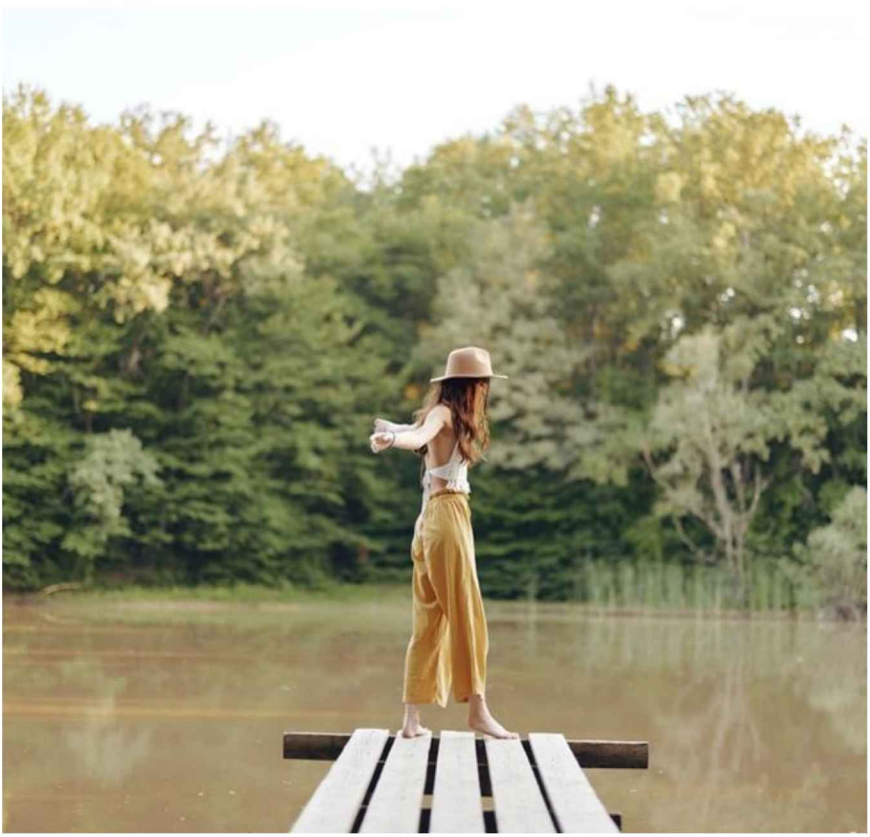

Allura
-Love In The Clouds-

Copyright © 2023

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @_deforselina
Facebook. Deforselina
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2023
202 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Valent Edzhar Junior Gabrian

"Nina masuk rumah sakit lagi, Mas." Suara isak mommy terdengar dari seberang. "Kali ini parah banget. Mas bisa pulang nggak?"

Ucapan dengan penuh isakan itu yang membuatku akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Sydney dan pulang ke Jakarta.

"Aku rasa aku tidak akan kembali selamanya ke Sydney, Jude. *Really sorry."* Aku menarik napas panjang.

"Karena Nina?"

Aku mengangguk sedih. "Karena Nina. Sejak eyang meninggal, Nina menjadi lebih sering sakit dan sekarang makin parah. Aku harus menjaganya, Jude. Nina membutuhkanku."

"Kau juga membutuhkannya kan?"

Aku mengangguk lagi. "Aku sangat membutuhkannya."

Gantian Jude mengangguk pasrah. "Kau memang sudah mencintai Nina seumur hidupmu, Val. Sekarang hanya tinggal aku sendiri di sini. Belva sudah menikah dan sekarang kau pergi juga."

"Kalau Nina sudah sembuh, kami akan datang mengunjungimu, Jude. *Don't worry! We're still brothers.*"

Aku tidak punya pilihan lain. Bagaimanapun Karenina sangat penting dalam hidupku. Sejak kecil, Karenina memang sakit-sakitan. Eyang pernah bilang, tubuh Nina mirip dengan bunda waktu remaja. Dulu juga bunda sakit-sakitan tetapi sejak menikah, fisik bunda jauh lebih kuat dan sampai sekarang malah beliau jarang sakit.

Memang sih tidak ada hubungannya antara pernikahan dengan penyakit. Aku belum menemukan korelasinya hingga saat ini. Namun, bila menikah dengan Nina bisa membuatnya lebih kuat dari sekarang, aku akan menikahi Nina.

Aku memang berencana akan melamar Nina begitu dia tiba di Jakarta.

Tekadku sudah bulat karena memang aku sangat mencintai Nina. Rasanya luar biasa sakit melihat orang yang kucintai terbaring tak berdaya seperti itu.

Nin, tunggu Mas datang untuk kamu!

***

Sebenarnya penerbangan dari Sydney ke Jakarta hanya memakan waktu 7 sampai 8 jam tanpa transit. Biasanya aku akan memilih penerbangan itu dengan pesawat Garuda di kelas 1. Bagiku, harga tidak masalah asalkan dia bisa tiba di Jakarta dengan cepat.

Namun kali ini adalah musimnya liburan musim panas dan semua pesawat *full booked.* Aku hanya

mendapatkan kursi di kelas ekonomi plus harus transit di Singapura. Tidak ada pilihan lain dan aku harus sabar dengan penerbangan panjang selama 10 jam ini.

Waktu aku berangkat ke Sydney dulu, Nina ikut mengantar bersama kedua orangtuaku. Nina sudah tidak asing dengan Sydney karena dia dan kedua saudaranya lahir di sana. Waktu itu juga kami harus transit di Singapura dan aku ingat sekali kalau Nina menyukai popcorn rasa caramel yang dijual di salah satu toko. Dia bahkan membeli banyak untuk dibawa ke Sydney.

Teringat hal itu, aku segera mengelilingi Bandara Changi mencari popcorn itu. Ada sebuah toko bernama My Eureka Snack Bar dan aku segera memasuki toko itu. Mataku menjelajah toko itu dan menemukan popcorn rasa caramel di dalam toples. Tanganku sudah terulur untuk mengambilnya tapi terlambat ...

"Hei ... ini punyaku!" seru seorang gadis remaja dengan mata melotot ke arahku.

Aku balas melotot dan menarik toples itu. "Saya melihatnya duluan ya!"

"Ehh ... Om pasti orang Indonesia ya? Turis ya?!" Gadis itu semakin galak. "Saya duluan yang masuk ke dalam toko ini."

"Lahh ... emang bisa begitu?!" Aku ikutan galak. "Siapa yang tahu kalo kamu bohong?!"

"Pokoknya saya duluan ya! Ini popcorn saya! Saya udah bayar!" Gadis itu menunjukkan selembar struk ke depan mukaku.

Sialan, desisku kesal.

Si gadis merampas kembali toples itu dari tanganku dan mendengus. "Udah tua kok nggak mau ngalah!"

Gadis itu mencibir dan berbalik pergi meninggalkanku yang kebingungan mau membeli apa. Aku melirik jam tanganku dan rasanya tidak akan sempat lagi mencari popcorn yang sama. Mataku masih menangkap gadis tadi berjalan bersama dua orang pria muda kira-kira seusiaku. *Mungkin pacarnya,* pikirku positif.

Kira-kira dia mau nggak ya? Aku nekat dan berlari menghampirinya.

"Hei ... maafkan aku." Aku menyentuh lengannya lalu menyatukan kedua tanganku memohon maaf. "Bisakah aku membeli popcornmu?" tanyaku penuh harap.

Gadis itu melotot padaku. "Ini punyaku, Om dan ini tidak dijual!"

Aku segera membuka dompetku dan mengeluarkan uang dolar Australia padanya. "Saya akan membelinya. Berapa harganya?"

"Om ngerti tidak? Popcorn ini tidak dijual!" Gadis itu bertahan.

Aku menghela napas panjang. "Tolonglah. Popcorn itu untuk pacar saya. Dia sakit dan sedang dirawat di rumah sakit."

Gadis itu terdiam. "Om bohong kan?"

Aku menggeleng. "Saya tidak bohong, Miss." Aku membuka handphoneku dan memperlihatkan foto Nina yang dikirimkan mommy padaku.

Gadis itu terkejut dan terhenyak. *"I'm sorry. I didn't know that,"* ucapnya lembut.

Tanpa ragu, gadis itu menyodorkan paperbag berisi satu toples popcorn itu padaku. "Untuk pacar Om saja."

"Berapa harganya?"

Gadis itu menggeleng. "Tidak usah. Sampaikan saja salamku untuk pacar Om. Semoga dia cepat sembuh."

Gantian aku terhenyak. "Tapi saya ingin membayar, Miss."

Gadis itu menggeleng. "Kebaikanku tidak bisa dibayar, Om." Gadis itu segera berlalu dari hadapanku.

Aku sempat terpaku dan berlari lagi mengejarnya. "Terima kasih banyak, Miss. *Thanks a lot!*"

Gadis itu tersenyum lebar dan aku sempat terpana melihatnya.

Oh shit! Sudah berapa lama aku tidak melihat perempuan cantik selain Nina?

***

Begitu aku tiba di bandara Soetta, aku melihat tim penjemputku, Hizkia dan Christo. Aku memeluk keduanya dan segera masuk ke dalam mobil.

"Kita langsung ke rumah sakit kan?" tanyaku berharap.

Hizkia yang menyetir mobil mengangguk padaku. "Iya Mas, kita langsung ke Charity."

"Mas Valent tenang aja. Nina udah mulai baikan kok," sambung Christo menepuk bahuku.

"Aku paniklah soalnya mommy bilang sakitnya parah banget. Sakit apa sih?"

Christo yang duduk di sebelah Hizkia saling berpandangan lalu keduanya sama-sama menghela napas panjang.

"Nina mengalami gagal jantung kongestif, Mas." Christo menatapku sedih.

Aku lemas mendengarnya dan menyandarkan kepalaku di kursi. Aku tidak tahu harus menjawab apa tetapi otakku ini mulai bekerja.

"Berarti Nina harus transplantasi jantung?" gumamku pelan.

"Iya, Mas," sahut Hizkia.

"Kenapa baru sekarang terdeteksi?"

"Kata mommy Ella, sebenarnya sudah lama para orangtua tahu tapi Nina nggak mau kalau kita semua,

sepupunya tahu soal kondisi dia. Terutama sama mas Valent."

Aku mengusap rambutku dengan sedih. Nina selalu begitu. Karena sakitnya, Nina dewasa sebelum waktunya. Sejak lama dia sudah kehilangan masa remajanya. Kurasa, Nina tidak pernah merasakan *hang out* dengan teman-teman akrabnya. Gimana dia mau punya teman akrab kalau sekolah saja dia tidak pernah?

Untungnya kami punya banyak sepupu yang saling mendukung. Yang seumuran dengan Nina memang tidak ada tapi setidaknya kakak-kakak sepupunya selalu mengajak Nina bila mereka bertemu.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku pelan.

"Masih jam 5 sore, Mas. Kenapa?" Hizkia melirikku dari kaca spion di depannya.

"Bawa aku ke mal dulu. Aku mau beli cincin untuk Nina."

"Seriusan, Mas?" Christo langsung menoleh ke arahku.

Aku mengangguk. "Serius. Mas pikir udah saatnya Mas yang menjaga dan mengurus Nina."

"Mas mau nikah sama Nina?" Hizkia masih tidak percaya.

"Iya, Kia. Mas mau nikah sama Nina. Lagian Mas juga udah mau 28."

"Tapi Nina masih 17 tahun, Mas." Christo seakan tidak terima. "Masih muda banget."

"Iya emang kenapa? Mommy Carmen juga nikah umur 18 tahun kok. Daddy Niel umur 23 atau 24 gitu. Daddyku aja udah bisa bikin aku waktu baru lulus SMA. Jadi masih tuaan aku kan?"

Keduanya berpandangan lalu sama-sama mengangkat bahunya. Tanpa banyak bicara, Hizkia mengarahkan mobilnya ke mal Taman Anggrek dan keduanya menemaniku memilihkan sebuah cincin pertunangan.

***

Begitu aku memasuki kamar perawatan VIP ini, mataku terpaku pada sosok Nina yang terbaring lemah di atas tempat tidur dengan beberapa selang yang menempel di tubuhnya dan selang oksigen di hidungnya. Seluruh orangtua yang sedang berkumpul di ruangan ini memelukku satu-persatu.

"Mas Valent nggak pulang dulu tadi?" tanya mommyku yang masih memelukku erat.

Aku menggeleng pelan. "Nggak sempat, Mom. Mas mau lihat Nina dulu."

"Mendingan kamu pulang dulu, Mas," sambung mommy Ella. "Nina juga baru tidur dan biasanya besok pagi baru bangun."

Aku menggeleng lagi. "Mommy sama daddy semua aja yang pulang, nggak apa-apa. Mas mau di sini jagain Nina."

"Mas ..." Mommy Ella menghapus airmatanya lagi.

Aku segera memeluknya dan sontak mommy Ella menangis keras. "Mas nggak usah kayak gini. Mommy jadi makin sedih. Nina belum tentu sembuh juga, Mas."

"Mom ..." tegurku pelan. "Nggak boleh mikir begitu. Mas aja percaya kalo Nina bakalan dapat jantung yang sehat sebagai gantinya. Mas akan ada di sini untuk Nina."

"Itu yang Mommy nggak mau, Mas."

"Ella, udah dong!" tegur mommyku pelan. "Biarin aja kalo Valent mau jagain Nina. Ayo kita pulang. Kamu udah berhari-hari nggak tidur!"

"Dad!" panggil mommyku pada daddyku. "Bujuk Ella nih biar pulang. Levi mana?"

"Levi masih di ruangan dokter Oliver, Mom," sahut daddyku. "Ayo El, kita pulang." Daddy merangkul bahu mommy Ella dan menggandeng tangan mommyku.

Bujukan daddyku selalu berhasil pada mommy Ella. Biasanya ada mami Claire juga yang menemaninya tapi saat ini aku tidak melihat sosok beliau.

"Kalian berdua ..." tunjuk daddy pada Hizkia dan Christo. "Tunggu Valent selesai mandi dan makan dulu baru kalian pulang ya."

"Oke, Dad!" sahut keduanya bersamaan.

***

Hanya tinggal aku dan Nina yang ada di dalam kamar VIP ini. Nina masih tidur dengan suara mesin EKG yang terdengar pelan. Aku duduk di sisi tempat tidur Nina dengan perasaan luar biasa sedih.

Tubuh Nina jauh lebih kurus dari terakhir yang kulihat. Kami memang tidak pernah resmi pacaran. Aku pun belum pernah mengatakan kalau aku mencintai dia tapi aku selalu yakin kalau kami berdua memang berjodoh. Kedua orangtua kami juga sudah sama-sama tahu bahwa suatu hari nanti aku akan menikahi Nina.

Aku meraih tangan Nina dan menggenggamnya erat-erat. Akhirnya aku tertidur pulas sambil memeluk tangannya.

Aku terbangun saat merasakan elusan lembut di kepalaku. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Nina yang menatapku dengan lembut. Aku bangkit perlahan dan tanganku terulur menyentuh pipinya yang tirus itu.

"Hai Nin ..." sapaku pelan.

"Mas Valent ..." balasnya.

Mata Nina mulai berkaca-kaca. Aku yang menjadi panik dan memeluknya. "Jangan menangis, Nin. Mas ada di sini untuk menemani kamu melewati semua ini."

Nina menarik lepas masker oksigennya dan berbisik, "Mas Valent harusnya nggak usah pulang. Nina udah sehat kok."

"Nina ... jangan dibuka maskernya." Aku berusaha memasangkan kembali masker itu di hidungnya Nina.

"Nggak usah, Mas. Nina bisa napas kok walaupun sedikit susah."

Aku menghela napas panjang. "Nina ... Mas pengen kamu sembuh supaya kita bisa segera menikah."

"Menikah? Kita? Mas sama Nina?"

Aku mengangguk. "Iya, Nin. Menikah."

"Kenapa Mas? Kenapa kita harus menikah?"

"Karena Mas sayang sama Nina. Mas ingin menjaga kamu dan membahagiakan kamu selamanya."

"Tapi Nina sakit, Mas. Nina nggak tahu kapan waktu Nina tapi ..." Nina tersengal pelan.

"Mas nggak peduli kalo Nina sakit. Mas sayang kamu dan ingin melihat kamu sembuh."

"Tapi Nina peduli, Mas. Nina nggak mau melihat Mas Valent menghabiskan hidup Mas mengurus Nina."

"Nina pasti sembuh. Mas yakin 100%. Jadi Nina harus semangat. Mas akan melamar kamu ke mommy dan daddy."

Nina mengangkat tangan kanannya dan menggerakkannya pelan. "Mas ..." panggilnya pelan. "Jangan Mas ... jangan lakukan itu ..."

Aku terpaku mendengarnya.

"Nina rasa, Nina nggak akan bisa mencintai mas Valent selain sebagai saudara."

"Kamu bilang apa, Nin?" Aku seperti tersambar petir mendengarnya.

"Nina nggak akan bisa menikah dengan mas Valent." Setetes airmata meluncur mulus di pipi kanannya.

"Nina ..."

"Nina nggak akan mungkin membiarkan Mas mengurusi Nina seumur hidup dan Nina juga nggak akan mau menjadi benalu dalam hidup mas Valent."

Gantian mataku yang berkaca-kaca. "Nin, kamu bukan beban dan kamu bukan benalu untuk Mas. Kamu adalah anugerah untuk hidup Mas."

Nina menggeleng dan tertawa pelan dengan airmata yang makin deras. Aku yang semakin khawatir dengan suara napasnya yang mulai tersengal.

"Tapi Nina nggak bisa, Mas. Harus ada 2 orang yang saling mencintai untuk bisa memulai sebuah

rumah tangga tapi Nina nggak cinta sama mas Valent. Maafin Nina, Mas."

Aku terdiam dan terduduk dengan bahu terkulai. Tangan Nina masih ada dalam genggamanku.

"Nina sayang mas Valent seperti Nina sayang mas Kia dan Christo. Maafin Nina, Mas."

Aku terkejut saat Nina mencengkeram tanganku dan aku langsung tahu kalau Nina mendapat serangan. Aku segera menekan tombol di atas kepalanya dan dalam hitungan 10 detik, para suster dan dokter berdatangan ke kamar Nina.

Aku mundur teratur dengan wajah penuh airmata. Aku menelepon mommyku dan memberitahu kondisi Nina. Melihat kondisi Nina seperti itu, aku hanya berdoa, "Tidak apa-apa kalau Nina tidak mau menikah denganku, Tuhan asal Kau berikan dia jantung yang baru supaya Nina bisa sehat lagi dan melanjutkan hidupnya."

***

"Maafin Nina ya, Mas." Mommy Michaella memelukku dengan wajah penuh airmata. "Maafin Nina karena tidak mau menikah dengan mas Valent."

"Mommy, *please*. Mas nggak marah. Beneran!" Aku berbohong.

Setelah Nina selamat dari serangan tadi pagi, aku pulang dan menangis di dalam kamarku. Aku tidak

siap dengan jawaban Nina. Aku tahu Nina bohong. Dulu Nina pernah bilang bahwa dia bercita-cita ingin menjadi istriku.

Tapi sekarang ...

"Nina punya hak untuk memilih, Mom. Kalau Nina tidak mencintai Mas bukan berarti keluarga kita putus. Nggak seperti itu, Mom."

"Tapi maunya Mommy dan seluruh keluarga kalau kalian menikah, Mas tapi Nina ..."

Daddy Levi menghampiri kami dan meraih mommy Ella ke dalam pelukannya. "Mom ... *just be thankful, okay?* Bersyukur karena Nina selamat dari serangan tadi pagi. Fokus kita sekarang adalah mencari donor jantung yang terbaik untuk Nina."

Mommy Ella buru-buru menghapus airmatanya dan mengangguk pelan.

"Mas Valent, Nina minta berobat ke Seattle sambil menunggu donor jantung." Ucapan daddy Levi membuatku semakin sedih.

Kalau Nina menjauh, aku harus bagaimana? Aku harus kemana?

=====

Bab 1
Si Om Mata Dingin

Kalo bukan gegara naksir berat sama Xavier Ozzie, sahabatnya bang Daniel, Allura rasa dia juga malas ikut jalan-jalan ke Singapura kali ini. Sumpah, demi apa pun, Allura bosan ke Singapura.

Dalam setahun, dia dan mama bisa 10 kali bolak-balik ke Singapura di akhir pekan. Papa, bang Daniel dan adiknya, Joachim kadang ikut tapi lebih sering tidak pernah mau ikut dengan alasan yang sama, bosan.

Kadang Allura bertanya pada mama, "Ngapain sih ke Singapura terus? Nggak ada negara yang lain atau gimana sih, Ma?"

Mama hanya menjawab dengan cengiran lebar. "Mama kangen makan mie Hokkian."

"Kan bisa bikin sendiri, Ma?"

"Beda rasanya, Kak."

"Bedanya dimana, Ma?"

"Tempat makannya." Mama tertawa terbahak-bahak.

Allura hanya bisa meringis sebal. "Bilang aja Mama juga mau belanja-belanja kan?"

"Udah nggak apa-apa, Kak. Sekali-sekali juga si Mama belanja ke Singapura," bela papa.

Allura hanya mendengus. Papa sih emang gitu. Saking cintanya sama mama, apa pun yang mama minta pasti dikasih. Memang sih mama itu super pengabdian sebagai istri dan mama. Bahkan beliau bisa diangkat sebagai istri teladan se-Kuala Lumpur.

Emang dasar papa yang bucin ke mama makanya papa selalu meleleh di depan mama. Tapi papa dan kedua papa Allura yang lain juga bucin semua. Papanya bang Ezra, papa Alung sama saja seperti papa Allura, bucin akut. Papanya Genio, papa Abung juga begitu. Ngekor terus sama mama Revina.

Allura rasa kedua saudaranya, bang Daniel dan Joachim adalah bibit-bibit bucin keturunan papa.

Tapi Allura tidak seperti mereka. Dia bukan bucin.

Allura naksir Xavier juga sudah lama, selama persahabatan Xavier dengan bang Daniel. Sejak mereka baru masuk SMA dan sampai sekarang setelah mereka bekerja, mereka masih bersahabat. Xavier sering menginap di rumah mereka saat kedua orangtuanya pergi ke luar negeri.

Xavier itu ganteng, baik, pintar dan penuh perhatian seperti papaku. Satu lagi kelebihannya yang membuat Allura sulit berpaling darinya.

Xavier adalah pria setia.

Dia sangat setia pada pacarnya sejak SMA, Marinka Thomas.

Itulah kenapa Allura memilihnya karena di zaman sekarang ini jarang ada pria tampan dan mapan yang setia. Abangnya saja, si Daniel selalu berganti-ganti pacar.

Masalahnya saking setianya Xavier pada Marinka, pria itu sama sekali tidak terpesona pada Allura. Dia hanya menganggap Allura sebagai adik kecil yang perlu diperhatikan dan dimanja. Marinka jadi ikut-ikutan melakukan hal yang sama pada Allura.

Jadi, Daniel dan Xavier punya urusan bisnis ke Singapura dan mendengar kata 'Singapura', mama minta ikut.

Mama bilang, "Mama nggak akan ganggu urusan kamu, Bang. Mama hanya mau makan Mie Hokkian bareng Allura."

Mendengar namanya disebut mama, Allura segera mengangkat tangannya dan menolak keras. "Allura nggak mau ikut ya, Ma! Bosen!"

"Masa kamu nggak mau nemenin Mama, Kak? Ntar kalo abang sama Xavier lagi rapat, Mama sama siapa dong?"

"Abang sama siapa?" ulang Allura.

"Sama Xavier, Al," sahut Daniel.

"Ya udah deh, Aku ikut deh nemenin Mama." Allura pura-pura berdecak sebal. "Demi Mama lho ini. Padahal sih aku lagi banyak tugas di sekolah."

"Ya udah nggak usah dipaksain kali, Al," ucap Daniel sambil mengelus kepala Allura.

"Nggak apa-apa, Bang. Kasian mama sendirian ntar di sana." *Padahal sih aku kan mau menghabiskan waktu dengan Xavier,* gumam Allura dalam hati.

Tapi yang terjadi malah berbeda.

Marinka datang menyusul di hari kedua dan tebak ...

Mereka tidur sekamar dan Daniel pindah ke kamar Allura dan mama dengan meminta tempat tidur tambahan. Allura luar biasa kecewa dan patah hati tapi dia tidak bisa semudah itu melepaskan rasa cintanya pada Xavier.

Allura masih berharap keduanya putus padahal dia tahu bahwa dia tidak boleh berharap hal buruk terjadi pada orang lain. Kalau soal tidur bersama, Allura masih bisa mentolerir hal itu karena Xavier adalah pria. Sama seperti Daniel yang Allura tahu sudah tidur dengan pacar-pacarnya. Teman-temannya di sekolah yang berpacaran pun sudah banyak yang tidak perawan lagi. Namun Allura tetap menjaga hartanya yang satu itu, seperti nasehat mamanya.

"Kita ini orang Timur, Kak. Keperawanan adalah harta kita sebagai perempuan. Walaupun mama dan papa tidak menyetujui *sex before marriage* tapi kami tidak bisa melarang kalian untuk diam-diam melakukannya, seperti bang Daniel. Kalian sudah dewasa dan kalian sudah pasti bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik."

"Maksud Mama, Mama tahu soal bang Dan?"

"Bang Dan udah nggak perjaka lagi, maksud kamu?" ulang mama.

Allura mengangguk.

Mama tersenyum. "Apa sih yang Mama nggak tahu soal anak-anaknya, Kak?"

Allura tersenyum lebar. "Untuk yang satu itu, Kakak sering lupa, Ma."

Dan Allura memilih untuk tetap menjaga 'hartanya' itu untuk suaminya.

Harapannya adalah Xavier menjadi suaminya suatu hari nanti dan Allura masih terus berharap walaupun dia tahu sepertinya sulit untuk memisahkan Xavier dan Marinka.

Harapan itu semakin jauh saat Daniel menyodorkan sebuah undangan ke hadapan Allura.

"Undangan siapa, Bang?"

"Xavier. Dia mau nikah."

Allura sontak terkejut.

Tangannya bergetar saat membuka undangan itu. Sontak Allura terkejut saat Daniel memeluknya.

"Al, jangan nangis ya. Kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik daripada Xavier."

Ucapan Daniel malah membuatnya menangis sesegukan. Pelukan Daniel semakin erat.

"Kamu tahu nggak kenapa Abang nggak pernah mendekatkan kamu dengan Xavier atau bahkan ngomongin soal kamu ke Xavier?"

Allura menggeleng pelan. Dia baru sadar soal itu. Setiap kali dia bertanya soal Xavier, Daniel hanya menjawab dengan cengiran aneh yang menyebalkan. Sekeras apa pun Allura merayu Daniel untuk menceritakan tentang Xavier, abangnya itu hanya menggeleng dan diam seribu bahasa. Allura juga baru tahu baru tahu kalau Daniel tidak pernah membicarakan dirinya pada Xavier.

"Karena Abang pengen kamu dapat pria baik, Al. Xavier nggak baik untuk kamu."

Allura mengangkat kepalanya dan menatap Daniel. Abangnya itu menghapus airmatanya dengan lembut.

"Jangan pernah menangisi pria yang nggak baik, Al. Kamu yang rugi nanti."

"Emang Xavier nggak baik dimana, Bang?"

Daniel menggeleng. "Suatu hari nanti juga kamu tahu, Al."

***

Allura mulai menghindari bertemu Xavier saat pria itu datang ke rumah untuk menjemput Daniel, seperti siang ini. Allura sudah mendengar suara Xavier sejak pria itu memasuki rumah dan Allura berusaha fokus pada buku-buku pelajaran di depannya tapi rasanya sulit untuk melupakan Xavier setiap kali tawanya terdengar hingga ke kamarnya.

Allura melepaskan bukunya dan berjalan ke arah balkon untuk mengintip Xavier yang sedang berjalan bersama Daniel ke arah mobilnya.

Balkon kamar Allura berhadapan dengan balkon kamar tetangga sebelah. Setahu Allura, rumah sebelah kosong tapi mama bilang rumah itu sudah ada yang mengisi sejak beberapa minggu yang lalu. Tapi Allura belum pernah melihat pemilik baru rumah sebelah.

Tawa Xavier makin keras terdengar bersamaan dengan suara pintu mobil ditutup dan Allura nekat menjulurkan kepalanya ke bawah hanya demi melihat sosok Xavier.

Tiba-tiba saja ...

"HEI ... KAMU MAU BUNUH DIRI YA?!"

“Kalo mau bunuh diri jangan terjun dari lantai dua. Tanggung itu! Terjun sana ke Sungai Pahang!”

Allura kaget dan sontak dia mengangkat kepalanya. Wajah galak dan mata dingin sedingin kutub Utara dari pria di sebelah itu membuat rasa pusing menghantamnya dan Allura merasa sedikit goyang.

Pria itu menunjuk Allura yang masih sempoyongan. "Tunggu di situ!" teriaknya. "Saya akan lapor sama orangtuamu!"

***

Valent berlari keluar dari rumahnya menuju rumah sebelah.

Orangtua macam apa yang ada di rumah ini sampe-sampe anaknya mau bunuh diri? Valent menggerutu dalam hati.

Dia menggedor gerbang tetangganya dan berseru pada satpam yang berjaga di rumah itu. "Ada anak perempuan yang mau bunuh diri di atas!" tunjuknya ke arah balkon samping.

Si satpam buru-buru membuka pagar dan membiarkan Valent masuk. Valent berlari mengikuti satpan yang lain menuju teras rumah dan membuka pintunya.

Rumah itu kosong dan Valent bergegas menaiki tangga menuju balkon di lantai.

"Dimana kamarnya?!" tanya Valent pada si satpam yang wajahnya mulai kebingungan.

"Mana orangtuanya?!" tanya Valent lagi.

Tiba-tiba salah satu pintu kamar terbuka dan Valent melihat gadis yang akan bunuh diri tadi keluar dari kamar itu.

"Kamu kan?!" bentaknya. "Kamu yang mau bunuh diri tadi?!"

"Kamu mau bunuh diri, Kak?"

Suara itu membuat Valent berbalik dan melihat sepasang suami istri yang Valent tebak adalah orangtua si gadis berdiri dengan kebingungan itu.

Gadis itu menggeleng. "Nggak, Pa," sahutnya pelan.

Valent mendengus. "Jangan bohong, Nona! Tadi saya lihat kamu mau lompat dari balkon!"

"Beneran, Kak?" tanya ibunya panik.

Gadis itu menggeleng lagi. "Nggak, Ma. Beneran! Om ini salah sangka!" Gadis itu melirik Valent dengan sinis.

"Trus kamu ngapain julur-julur kepala ke bawah kalo bukan mau bunuh diri?!"

"Kamu mau ngapain sih, Kak?" tanya ibunya dengan lembut.

"Kakak cuma pengen lihat abang yang mau pergi, Ma."

Valent mendengus geli. "Pinter boong ya kamu!"

"Allura?"

Oh jadi nama gadis nakal ini Allura! Valent bergumam dalam hati.

"Ya, Alllura! Kamu bohong kan?" Valent ikut-ikutan bertanya.

Allura melotot ke arah Valent. "Saya cuma mau lihat bang Daniel pergi sama siapa!" tukas Allura emosi. "Om aja yang nuduh-nuduh nggak jelas! Mikir dulu dong sebelum nuduh!"

"Allura ..." tegur papanya dengan lembut. "Yang sopan sama orangtua, Nak."

Allura mendengus kesal sedangkan papanya berbalik ke arah Valent.

"Maaf, Anda penghuni baru di rumah sebelah kan ya?" sapa papanya Allura sambil mengulurkan tangannya.

"Saya Benito Mosha, papanya Allura."

Valent mulai merasa tidak enak tapi dia tetap menyambut uluran tangan pak Benito Mosha ini.

"Saya Valent Gabrian, Pak."

"Ayo, kita ngobrol-ngobrol dulu, pak Valent. Maafin anak saya itu ya. Allura memang suka usil anaknya."

Usil? pikir Valent dalam hati sambil melirik Allura yang mencibir ke arahnya.

Usil apanya? pikir Valent lagi.

Semakin Valent perhatikan, semakin wajah Allura tidak asing. *Dimana ya aku pernah melihatnya?* Valent berusaha mengingat-ingat.

Tapi ingatannya seperti berhenti saat dia berpisah dari Nina. Pikirannya yang lain seperti memblokirnya. Dia pindah ke Kuala Lumpur juga karena dia ingin menjauh dari orang dicintainya itu.

Faktanya Nina yang meminta berpisah darinya.

Nina bilang dia tidak ingin menyusahkan Valent karena sakit jantungnya. Padahal Nina tidak tahu kalau Valent sudah mempersiapkan diri untuk merawat Nina hingga sembuh.

Mommy sempat mengatakan, "Merawat itu berbeda dengan mencintai, Mas."

"Tapi Mas mencintai Nina tanpa batas, Mom. Itu sebabnya Mas mau merawat Nina hingga sembuh."

"Iya, Mommy ngerti tapi konsep mencintai antar kekasih tidak seperti itu, Mas. Kamu jadi seperti dokter atau perawat terhadap Nina."

Valent hanya bisa mengalah pada ucapan mommy. Benar atau tidak konsep pemikiran mommy tapi selamanya dia tidak akan pernah mengerti pikiran perempuan. Mereka terlalu rumit untuk dipahami.

Sudah lupakanlah dan move on, Val! ucap Valent sambil fokus pada pertanyaan pak Benito Mosha ini.

"Saya dari Jakarta, Om. Saya panggil Om aja ya? Boleh kan?" tanya Valent dengan sungkan. "Sepertinya Om hampir seumuran papa saya."

Om Benito Mosha tertawa renyah sambil mengangguk-angguk. "Kalo begitu saya panggil kamu Valent aja ya. Belum berkeluarga kan?"

Valent menggeleng sambil meringis. "Belum ada yang cocok di hati, Om."

"Nggak apa-apa, Val. Ntar juga dapet kalo udah waktunya," jawab om Benito lagi.

Valent tidak menanggapi lagi lalu mengalihkan pembicaraan mereka pada bisnis yang sekarang digeluti Valent saat ini.

"Jadi kamu bosnya Winoto Gabrian sekarang?" Wajah om Benito terlihat luar biasa terkejut mendengar penjelasan Valent.

Valent hanya bisa mengangguk kaku.

"Kamu pegang usaha yang mana? Setahu saja Winoto Gabrian punya beberapa usaha, seperti kepala sawit, batubara, baja dan makanan kalo saya nggak salah."

"Iya bener, Om. Saya pegang produk makanan dan minuman, Om."

"Seperti apa macamnya?"

"Susu bayi, anak-anak dan manula, frozen food dan masih banyak sih, Om. Kita juga udah ada pabriknya di sini."

"Wah hebat kamu, Val." Om Benito mengacungkan jempolnya. "Walaupun kamu masih muda tapi sudah hebat dalam memimpin."

Valent tersenyum kecil. "Biasa aja, Om. Ini masih perusahaan kakek saya. Kalau saya sih hanya bisa meneruskan doang, Om."

"Bolehlah kapan-kapan kamu ngajarin Om jadi pemimpin, Val. Lumayan kan nambah-nambah pengalaman Om."

Valent mengernyit saat mendengarnya. "Lah, masa sih belajarnya dari saya, Om? Saya kan bukan siapa-siapa. Hmm ... maaf, Om. Emang Om kerjanya apaan?"

"Supir taksi."

"Haa?"

***

Valent kesal saat mobilnya berhenti di depan gerbang komplek perumahannya. Valent melihat layar speedometer di depannya dan dia mengeluh panjang. Bensinnya habis dan dia lupa mengisinya. Kemarin dia dan om Benito mengobrol banyak sampai ikutan makan malam bersama keluarga mereka sehingga dia lupa untuk mengisi bensin mobilnya.

Valent jadi tahu kalau kalau Allura adalah anak kedua, Daniel yang paling tua dan Joachim yang paling kecil. Daniel sudah bekerja bersama papanya dan sedang mengembangkan bisnis keluarga mereka. Valent baru menyadari setelah mendengar ucapan Daniel bahwa om Benito adalah seorang pengusaha dan bukan supir taksi seperti yang dikatakannya tadi.

Betapa konyolnya aku, pikir Valent malu.

Terlihat sekali kalau om Benito tidak ingin dilihat sebagai orang kaya pemilik perusahaan.

"Jadi Om bukan supir taksi?"

Allura yang duluan ngakak sambil memukul meja. Tante Gishka sampai harus menegurnya keras.

"Emang apanya yang lucu?" tanyaku sinis.

Allura menggeleng sambil menahan senyum. "Lucu banget, Om," ucapnya sambil berusaha menghentikan tawanya. "Sesama bapak-bapak masa nggak ngerti lawakan bapak-bapak?"

"Saya bukan bapak-bapak ya!"

"Iya, Al tahu. Bukan bapak-bapak tapi om-om kan?"

Valent hanya bisa menahal dongkol dalam hati. Dia bersyukur begitu makan malam selesai, Allura langsung menyingkir ke lantai atas.

Valent terkejut dengan bunyi klakson dari sebuah mobil yang berhenti di depannya. Valent menunduk dan wajah Allura yang tersenyum lebar muncul dari kaca yang terbuka.

"Pagi, Om ..." sapanya ramah.

Valent meringis, "Pagi, Allura," balasnya pelan.

"Mobilnya mogok, Om?"

"Iya," jawab Valent singkat.

"Trus Om nggak ke bengkel?"

Valent menggeleng. "Ada rapat penting!"

"Berarti Om nungguin taksi online ya?"

Valent mengangguk pelan sambil berharap agar Allura segera berlalu.

"Udah pesen, Om?"

Valent menggeleng sambil mendesis melihat betapa cerewetnya Allura.

"Kenapa belom, Om?"

Valent menghela napas panjang. "Saya nggak punya aplikasinya!"

Allura tertawa keras dan Valent semakin kesal.

"Sini Allura anter, Om," ucap Allura setelah berhasil menghentikan tawanya. Tangannya terulur untuk membuka pintu mobil.

"Kamu nggak ke sekolah?" tanya Valent ketus.

"Kan baru selesai ujian akhir, Om. Tinggal nunggu daftar kuliah."

Valent masih terdiam. Rasanya gengsi banget kalau harus kalah dari gadis usil ini. Tapi setelah dipikir-pikir secara dewasa, catat dewasa, Valent harus segera tiba di kantor. Dia tidak boleh terlambat untuk rapat pagi ini.

"Kalo Om kelamaan mikir, Allura tinggal nih!" ancam Allura.

Valent buru-buru naik ke dalam mobil lalu menyebutkan alamat kantornya. "Saya harus rapat pagi ini. Penting! Makanya saya minta tolong kamu!"

"Iya, Om. Allura paham." Allura mendecih. "Om tuh gengsi sama anak kecil yang nganterin Om sekarang kan?"

Valent melirik Allura dengan kaget. *Kok dia tahu sih?* Valent buru-buru menggeleng. "Nggak tuh! Geer amat kamu. Tahu geer nggak?"

"Tahulah. Allura kan juga orang Indonesia!" balasnya sengit. "Allura juga tahu kalo laki-laki Indonesia itu gedean gengsinya!"

"Anak kecil kayak kamu tahu apa sih?!" Valent menyodorkan handphonenya ke arah Allura. "Tolong cariin aplikasi taksi online di negara ini!"

Allura melirik handphone Valent dan tertawa kecil.

"Om itu warga baru di Bumi ini ya?" ledek Allura. "Selama ini Om tinggal dimana? Di Mars?"

=====

Bab 2
Kotak Pandora

Valent masih sebal dengan ledekannya Allura soal aplikasi online yang dimintanya. Rasanya Valent tidak setua itu, tidak sebodoh itu dan tidak sekuno itu. Tapi dia memang tidak terlalu peduli dengan aneka aplikasi di handphonenya.

Bagi Valent, handphone hanya bertujuan untuk menelepon dan mengirim pesan singkat. Pesan WA pun jarang sekali Valent baca kecuali dari Judd atau Belva. Valent sangat menghindari WA grup karena Valent belum siap membaca semua berita tentang Karenina.

Valent bahkan berjanji pada dirinya untuk segera mengunduh aplikasi ojek online tapi kesibukan membuatnya lupa. Dia baru tersadar bahwa dia belum sempat membuka handphonenya sejak pagi.

Dia menyesal sudah membuka WA grup The Angels karena setelah membaca pesan-pesan itu, Valent tidak bisa lagi fokus bekerja. Di jam 6 sore dia memutuskan pulang dengan taksi.

Nina anfal
Sekarang sudah di IGD RS Seattle
Dan sudah ditangani oleh dokternya.

Kalimat itu mondar-mandir di pikiran Valent hingga dia tiba di rumahnya. Valent kalut dan khawatir. Dia ingin sekali menelepon Karenina tapi teleponnya tidak pernah diangkat. Karenina benar-benar sudah menutup komunikasi mereka.

Valent bisa saja marah dengan cara Nina tapi di satu sisi, Valent merasa sedikit lega karena dia tidak perlu merasakan ketakutan dan kekhawatiran di samping Nina.

Valent melempar handphonenya ke atas tempat tidur dan memutuskan untuk mandi. Mungkin air dingin bisa meredakan sakit kepalanya saat ini.

Sakit kepalanya memang reda tapi perutnya melilit karena lapar. Valent segera menyelesaikan mandinya dan berpakaian lalu turun ke dapur. *Sepertinya aku harus segera mencari asisten rumah tangga*, keluhnya dalam hati.

Kulkasnya kosong. Isinya hanya bir kalengan dan roti yang sudah expired dari minggu lalu. Valent harus berbelanja tapi dia terlalu malas untuk keluar dari rumah sedangkan dia tidak punya aplikasi belanja di handphonenya.

Setelah minum segelas air dingin, Valent menaiki tangga dan memutuskan untuk duduk-duduk di balkon kamarnya hingga laparnya hilang.

Tiga puluh menit kemudian, Valent menyerah dan berniat mengeluarkan motornya untuk mencari makan malam. Namun tiba-tiba ...

"Stt ... stt ... Om ..."

Valent menoleh dan melihat gadis itu, tetangga sebelah, Allura Mosha berdiri di ujung balkon sambil menjulurkan kepalanya ke arah balkon Valent. Dengan spontan Valent berdiri dan bergegas mendekati pagar balkonnya hanya untuk berteriak, "ALLURA!"

"Ihh ... si Om! Pake teriak-teriak lagi! Padahal Allura tuh sengaja bisik-bisik!" Allura cemberut dan memundurkan tubuhnya dari pagar.

Valent mendesah lega dalam hati. "Mau ngapain manggil-manggil?!" tanya Valent ketus.

"Dipanggil mama sama papa tuh."

"Siapa?" Valent bingung.

Allura menunjuk dirinya. "Ya Om Valent lah! Masa iya, mama manggil orang yang berdiri di belakang Om."

Valent buru-buru menoleh ke belakang dengan panik. Tidak ada siapa-siapa di belakang. *Sialan!* Valent berbalik dan melihat Allura nyengir dengan penuh kemenangan.

"Takut yaaaa?" ledeknya.

Valent mendengus sebal. Gadis ini selalu berhasil membuatnya marah.

"Om mau lewat pintu atau nyeberang lewat sini?" tantang Allura.

"Lewat pintu aja!" jawab Valent ketus sambil balik badan masuk ke dalam kamarnya.

Tidak sampai 5 menit dia tiba di depan pintu rumah keluarga Mosha. Tangannya bahkan belum sempat menekan bel ketika wajah Allura muncul di depan pintu.

"Halo Om Valent," sapanya dengan ceria.

"Cepet amat sampenya, Om. Kangen sama Allura ya?"

***

Setelah enam bulan berada di Kuala Lumpur, Valent mulai terbiasa dengan ritme hidupnya. Dia juga mulai perlahan-lahan bisa mengikis Karenina dari pikirannya.

Valent sudah memiliki seorang asisten rumah tangga, namanya Mbak Anin, seorang wanita berusia 40 tahun. Di Malaysia asisten rumah tangga atau pembantu disebut PRT atau pekerja rumah tangga.

PRT di rumah keluarga Mosha juga orang Indonesia asli, namanya Mbak Siti. Usianya masih 35 tahun tapi sudah dua kali menjadi janda. Mbak Anin ini masih saudara sepupunya Mbak Siti. Valent juga mendapatkan Mbak Anin dari mamanya Allura.

Valent juga mulai terbiasa dengan keberadaan Allura yang hampir setiap saat muncul di hadapannya. Sapaannya setiap pagi, senyum lebarnya, tawa renyahnya dan godaan-godaannya yang sering membuat Valent kesal.

Inilah resiko memiliki memiliki kamar yang balkonnya berdampingan dengan tetangga sebelah. Jarak balkon kamar Valent dengan kamar Allura mungkin hanya dua atau tiga meter dan apabila pintu atau jendela dibuka, semua suara bisa terdengar.

Setiap pagi, dari balkon kamarnya, Valent bisa mendengar suara teriakan Allura kepada mbak Siti. Teriakan-teriakan lucu yang kadang membuat Valent tersenyum sendiri.

"MBAK! Anting aku yang ada lope lope mana?"

"MBAK! Sepatu kets aku udah dicuci belom?"

Mbak ini ... Mbak itu ... Valent tidak pernah merasa terganggu. Baginya itu seperti alarm yang membangunkannya di jam 5.30 pagi. Dan yang paling mengejutkan Valent hingga membuatnya tersedak kopi pagi yang diletakkan Mbak Anin di terasnya adalah ...

"MBAK! Kenapa beha aku yang hitam renda-renda ini nggak ada pasangannya?!"

Valent buru-buru membawa cangkir kopinya melewati kamar untuk turun ke dapur. Jantungnya berdegup lebih cepat dan bayangan beha Allura mondar-mandir di pelupuk matanya.

Anehnya, Valent mulai merasa kehilangan Allura bila di pagi hari dia tidak mendengar suara teriakan yang nyaring itu.

Seperti pagi ini.

Sejak Valent bangun di jam 6.30 pagi, karena hari ini hari Sabtu jadi Valent bisa bangun agak siang, dia belum mendengar suara Allura. Jendela kamarnya juga masih tertutup rapat.

Setahu Valent, Allura ada di rumah bersama Mbak Siti. Papanya sedang bertugas di Jakarta dan mamanya serta Joachim juga ikut sekalian liburan. Sedangkan Daniel sedang travelling ke Filipina bersama Xavier sejak kemarin.

Valent kembali ke kamarnya dan ketika melihat pintu dan jendela Allura masih tertutup, dia mulai resah. Sebelum berangkat ke Jakarta, Om Benito sudah menitipkan Allura padanya dan Valent jadi merasa bertanggung jawab atas gadis itu.

Valent masih berdiri di balkonnya saat pintu balkon Allura terbuka. Mbak Siti muncul dan raut kelegaan terpancar di wajahnya.

"Selamat pagi, Pak Valent."

"Pagi, Mbak."

"Pak, bisa tolong saya nggak?"

"Kenapa, Mbak? Allura mana?"

"Non Allura demam, Pak. Saya bingung."

"Demam?!" Valent mulai panik. "Dari kapan?"

"Dari semalam, Pak."

Tanpa pikir panjang, Valent memegang ujung pagar balkon lalu melompat ke balkon kamar Allura. Mbak Siti sampai terkesiap melihatnya.

"Mana Alluranya?"

Valent menerobos masuk ke dalam kamar dan melihat Allura terbaring lemah di tempat tidurnya. Dia mendekat dan menyentuh dahi Allura yang panasnya luar biasa.

"Mbak Siti, tolong teriakan kunci mobil saya ke Mbak Anin dari balkon trus kamu kunci semua pintu. Kita bawa Allura ke rumah sakit sekarang!"

"Baik, Pak."

Mbak Siti berlari ke balkon dan berteriak keras, "Mbak Anin! Minta kunci mobil Bapak! Tunggu di bawah!"

Valent mengangkat tubuh Allura dan membopongnya menuruni tangga menuju gerbang rumahnya. Valent dibantu oleh Mbak Anin mengurusi Allura hingga berada di dalam mobil sementara Mbak Siti mengunci semua pintu.

Begitu Mbak Siti masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Allura, Valent mulai menjalankan mobilnya. Untuk urusan sakit seperti ini, Valent tidak ingin main-main. Dulu dia tidak punya kesempatan mengurusi Karenina dan sekarang dia tidak mau kecolongan.

Allura memang hanya tetangganya tapi kedua orangtua Allura sudah menitipkan gadis ini pada Valent selama beberapa hari ke depan. Jadi Valent tidak ingin main-main dalam menjaga Allura.

Lagipula, Valent lumayan trauma dengan segala jenis penyakit. Valent selalu takut bila orang sakit

akan berakhir seperti Karenina. Entah kenapa dengan menolong Allura bisa sedikit mengurangi rasa bersalahnya karena tidak pernah bisa mengurus Nina.

Valent hanya tahu satu rumah sakit swasta di Kuala Lumpur karena dia pernah memeriksa giginya beberapa waktu yang lalu di sana. Valent berhenti di depan pintu IGD dan menyerahkan kunci mobilnya pada petugas valet lalu membopong Allura.

Seorang perawat menyambutnya dan mendorong sebuah brankar. Valent meletakkan Allura di atasnya lalu mendorong gadis itu masuk ke dalam sebuah bilik di ruangan besar itu. Sambil menunggu dokter datang, Valent menyuruh Mbak Siti untuk mengabari Om Benito di Jakarta.

Valent menoleh saat mendengar erangan Allura. Dengan reflek, tangannya langsung menggenggam tangan Allura dan berbisik, "Allura, aku ada di sini untukmu!"

***

Allura sudah merasakan tidak enak badan sejak dua hari yang lalu.

Namun dia tetap ngeyel dan berasa kuat dengan segudang kegiatan di kampus. Allura sudah mulai berkuliah di salah satu universitas di Kuala Lumpur dan memilih Fakultas Bisnis dan Ekonomi. Dia

semakin sibuk sejak mengambil bagian di beberapa kegiatan kampus.

Allura lupa kalau dia punya penyakit Asma.

Kecapean sedikit saja, penyakit asmanya kambuh. Dan itulah yang menurut Allura terjadi pada dirinya. Dia sempat sesak di malam sebelum papa dan mama berangkat tapi inhaler menyelamatkannya. Mama sudah mengingatkan supaya dia jangan kecapekan dan istirahat tapi dasar Allura yang keras kepala, dia lupa kekuatannya.

Dia tidak sesak tapi malah demam. Semalaman Mbak Siti menemaninya tidur tapi paginya dia merasa dirinya semakin parah sehingga sebelum dia pingsan, Allura hanya mengatakan pada Mbak Siti, "Panggilin Om Valent."

Allura tidak sepenuhnya pingsan sebenarnya. Dia masih bisa merasakan saat Valent membopongnya tapi Allura tidak sanggup membuka mata. Rasa panas menyelubungi tubuhnya dan dadanya semakin terasa sesak.

Saat sakit kepala mulai menyerangnya, Allura tanpa sadar mengerang.

Genggaman tangan dingin Valent sangat menyejukkan dirinya apalagi saat suara bass itu mengucapkan, "Allura, aku ada di sini untukmu!" Rasanya luar biasa aman dan membuat Allura tenang.

Yang Allura tahu berikutnya adalah dia terbangun di sebuah ruangan putih dan dingin dengan sebuah tangan besar melingkari pinggangnya. Dia sempat melirik ke sofa dan melihat Mbak Siti tertidur pulas di sana. Allura melirik tangan itu dan melihat Valent juga tertidur pulas di sisi bahunya Allura.

Jantung Allura mendadak salto. Dia berusaha menahan napas tapi rasanya bodoh mengingat dirinya membutuhkan oksigen sebanyak-banyaknya saat ini. Allura bergerak pelan dan Valent juga ikut bergerak.

"Allura ..." Valent mengangkat kepalanya dan segera bangkit.

Dengan reflek, Valent menyentuh dahi Allura dan menangkup kedua pipinya. Pikir Allura, *kenapa tangan hangat ini harus berada di pipiku?* Mata Allura menatap Valent dengan nanar. *Om Valent tahu nggak sih kalo aku deg-degan begini?*

"*Thank God,* kamu udah nggak demam, Al." Bisikan Valent membuat Allura semakin terenyuh.

"Om ..." panggil Allura pelan.

"Ya, Al?" Valent mendekatkan wajahnya pada wajah Allura.

Allura nekat berkata, "Jangan bikin Allura jatuh cinta sama Om Valent."

***

Valent rasa Allura sedang mengigau saat mengucapkan kalimat itu. Soalnya setelah berkata seperti itu, Allura tertidur lagi. Masalahnya, ucapan Allura tersebut sangat membuat Valent terkejut dan sialnya, kata-kata sederhana itu malah bercokol di otaknya hingga saat ini.

Sejak Karenina pergi meninggalkannya, Valent menutup rapat-rapat hatinya dalam sebuah kotak lalu membuang kuncinya hingga kotak itu tidak bisa dibuka lagi. Valent rasa, kunci yang Valent buang itu sudah kembali ke tempat asalnya tapi kotak itu masih tertutup.

Baru kali ini, seumur-umur, ada perempuan yang entah dia sadar atau tidak, mengatakan hal seperti itu pada Valent. Karenina saja tidak pernah mengatakan hal-hal yang menjurus seperti itu. Karenina tidak pernah mengatakan cinta pada Valent selain kata 'tidak bisa mencintai'.

Itu saja!

Bagi Valent, kalimat itu sangat menyakitkan.

Sepuluh menit kemudian, Allura bergerak lagi dan terbangun.

"Om Valent kok ada di sini?"

Seketika suara serak Allura mulai menggerakkan kunci di dalam kotak itu.

Valent berdehem sekali. "Kalo bukan aku yang jagain kamu, trus siapa, Al?"

"Ada Mbak Siti kan, Om?"

"Mbak Siti nggak mungkin ngurusin kamu sendirian, Al. Emang kamu nggak suka kalo aku ada di sini?"

Allura menggeleng. "Takutnya Om keganggu aja."

"Kamu itu tanggung jawabku selama orangtuamu di Jakarta, Al."

"Allura sakit apa, Om?"

"Dokter IGD tadi bilang kamu sakit Typhus, Al. Kamu kecapekan tuh."

Allura terdiam.

"Mbak Siti bilang ke dokter kalo kamu punya asma."

Allura mengangguk.

"Kalo udah tahu punya penyakit bawaan, kenapa harus ngoyo dengan segudang kegiatan sih, Al?"

"Daripada bengong di rumah, Om."

Valent berdecak mendengar jawaban Allura. "Kamu mau makan malam sekarang, Al? Bentar lagi suster dateng nganterin obat kamu."

"Al pengen mandi, Om."

"Dibasuh aja ya, Al."

"Haa?" Allura mengernyit.

Valent berdecak lagi. "Kamu belum boleh turun dari tempat tidur, Al apalagi mandi. Tunggu Mbak Siti balik dulu baru kamu dibasuh ya."

Allura cemberut. "Galak amat sih, Om? Allura kirain Om yang mau ngebasuh Al."

Valent menelan ludah dengan grogi. Dia berdehem lagi hanya demi menghilangkan rasa canggungnya di hadapan gadis ini. Membayangkan dirinya membasuh Allura membuat ...

Valent buru-buru menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya pada nampan makan malam Allura di atas meja.

Jangan sampe kepikiran soal itu, Val! Bahaya!

"Kamu makan dulu aja!" tukasnya ketus.

"Allura mau duduk, Om."

Valent mengambil remote tempat tidur dan menyetelnya ke posisi duduk.

"Al bisa makan sendiri kok, Om."

Valent mendengus. "Duduk begini aja kamu lemes banget, apalagi makan sendiri. Aku aja yang nyuapin kamu!"

Allura tertunduk dan pasrah saat Valent mulai menyendoki bubur itu ke mulutnya.

"Lidah Al pahit, Om. Buburnya nggak enak," keluh Allura.

"Iya pasti nggak enak, Al kan kamu lagi sakit. Dimakan pelan-pelan ya." Suara Valent mulai lebih ramah.

Allura berusaha sekali memaksa dirinya untuk makan dan pada suapan keempat, dia tidak kuat lagi. Allura menutup mulutnya dan memberi kode pada Valent untuk mengambil baskom.

"Al pengen muntah, Om."

Valent bergegas ke kamar mandi dan tanpa pikir panjang, dia mengambil sebuah pispot lalu membawanya ke hadapan Allura.

Allura mengeluarkan isi perutnya yang tidak seberapa itu hingga wajahnya memerah. Valent menekan tombol di atas kepala tempat tidur Allura dan tidak lama seorang perawat masuk ke dalam kamar itu.

"Do you need anything, Sir?"

"Adik saya muntah-muntah, Sus tapi saya harus mencari air minum hangat untuk adik saya, bisakah Suster menjaganya sebentar saja?"

Perawat itu mengangguk dan Valent segera meraih sebuah gelas lalu berlari ke luar kamar. Di depan pintu, dia berpapasan dengan Mbak Siti yang datang dengan sebuah travel bag besar.

"Bapak mau kemana? Saya udah bawain makan malam untuk Bapak."

"Saya cari air hangat dulu untuk Allura, Mbak. Dia muntah."

Ternyata Valent harus menunggu sebentar saat berada di depan dispenser besar di ruangan perawat. Seorang petugas sedang mengganti galon air mineral yang kosong di ruangan itu.

Valent kembali ke kamar Allura dengan segelas air hangat dan mendapati Mbak Siti sedang berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Lho ... Alluranya mana, Mbak?"

"Ada di dalam, Pak," jawab Mbak Siti takut-takut.

Valent terkejut. "Kok dibiarin sendiri, Mbak? Emangnya Allura kuat?"

Mbak Siti menghela napas panjang. "Non Allura diare, Pak. Dia malu kalo saya tungguin. Ditambah semua pakaiannya tadi kena muntah. Itu suster lagi bersihkan tempat tidurnya." Mbak Siti menjelaskan.

Valent menghela napas panjang lalu mendekati pintu kamar mandi. Dengan perlahan, dia mengetuk pintu itu.

"Al ... Allura ... Udah selesai belum?"

Tidak ada jawaban selain suara *flush* dari toilet.

"Allura ..." panggil Valent lagi. "Mbak Siti masuk ya, Al."

Valent menempelkan telinganya di pintu dan suara lirih yang menjawab 'iya' itu terdengar.

"Masuk, Mbak!" perintahnya pada Mbak Siti. "Saya tunggu di sini!"

Valent mengalihkan pandangannya ke tembok saat Mbak Siti masuk ke dalam kamar mandi. Sambil menunggu, Valent berjalan bolak-balik di depan pintu seakan-akan menunggu sesuatu yang penting sambil memperhatikan seorang perawat membersihkan tempat tidur Allura dengan gerak cepat.

Tiba-tiba saja ...

"PAK! PAK! TOLONGIN!"

Teriakan Mbak Siti sontak membuat Valent membuka pintu kamar mandi dan menerobos ke dalam. Mbak Siti sedang menahan tubuh Allura yang pingsan dalam posisi setengah berdiri.

"Non Allura nggak kuat, Pak. Dia mendadak lemas." Wajah Mbak Siti ketakutan dan panik.

Dengan gesit Valent menangkap tubuh Allura yang sudah mengenakan terusan rumah sakit dan menyerahkan tiang infus ke tangan Mbak Siti. Valent mengangkat Allura dan membopongnya ke tempat tidur yang sudah dirapikan tadi.

Valent terpaku saat dia meletakkan Allura di atas tempat tidur dan lengannya mengenai dada Allura yang ... *oh shit!* Dia lupa kalau perempuan sakit jarang mengenakan bra. Valent berdehem menghilangkan rasa gugupnya sambil meraba dahi Allura.

"Kamu demam lagi, Al!" gumamnya.

Dengan cepat Mbak Siti menarik selimut untuk menutupi tubuh Allura.

"Pak, tolong balik badan dulu. Non Allura tadi belum sempet pakai celana dalam."

Valent mendadak lemas dan membalikkan tubuhnya.

Pantesan tadi kok rasanya ...

***

Valent bersandar lega di atas sofa.

Allura sudah sadar dan makan obat walaupun belum mau makan lagi. Mbak Siti juga sudah makan, bergantian dengan dirinya. Sekarang Mbak Siti sedang duduk di sofa kecil di depan tivi, sedangkan Valent di sofa yang berada di depan tempat tidur Allura.

Valent juga sudah menelepon Om Benito dan mereka sempat mengobrol sebentar. Om Benito bilang besok Tante Giskha akan pulang duluan bersama Joachim sedangkan beliau baru bisa pulang dua hari kemudian.

Om Benito juga minta tolong padanya untuk menjaga Allura walaupun Tante Giskha sudah pulang nanti.

"Om dan Daniel kan lagi nggak ada, Val jadi Om minta tolong kamu jagain keluarga Om ya."

"Baik, Om. Nanti Valent yang urusin sampe Allura sembuh."

Itu janji lho, Val! tegur hatinya. *Awas hati-hati! Nanti kamu terbiasa!*

Nggak bakalanlah! jawab otak cerdasnya.

Masalahnya, Valent sudah menyentuh bokong telanjang Allura saat dia membopongnya tadi.

Tapi aku nggak sadar lho itu! Nggak sengaja! tangkis hatinya.

Masalahnya lagi, begitu Valent tersadar, dia merasa bahwa kunci kotak pandora di hatinya itu

mulai bergerak satu kali klik. *Jangan sampe dua kali ya, Tuhan!*

Kau harus segera berlari menjauh, Val sebelum hal itu terjadi!

Valent mengangkat wajahnya dan menatap Allura yang tertidur pulas. *Gimana caranya aku menjauh? Aku tidak dididik untuk lepas tanggung jawab begitu saja.*

Saat Allura mengerang pelan, Valent buru-buru mendekat lalu menangkap tangan Allura dan menggenggamnya. Tangan Allura bergerak pelan dan mencengkeram kaos yang dikenakan Valent dengan erat.

Jantung Valent berdegup lebih kencang dan membuatnya menahan napas saat Allura mengingau, "Jangan pergi, Om! Jangan tinggalin Allura."

=====

Bab 3
Tanpamu

Valent menunggui Allura sepanjang malam hingga mamanya Allura tiba di sore hari berikutnya.

Sepanjang hari itu entah kenapa keduanya jadi saling bergantung.

Allura tidak ingin ditinggal dan Valent juga tidak tega untuk meninggalkan Allura. Bahkan untuk sarapan pun, Valent harus minta tolong Mbak Siti yang membelikannya. Allura lebih memilih dijaga oleh Valent ketimbang oleh Mbak Siti.

Tapi Valent sebal karena semua perawat dan dokter menandai dirinya sebagai *uncle*-nya Allura. Valent ingin protes tapi dia sendiri bingung mau mengakui dirinya sebagai apa. Masa dia harus bilang kalau mereka hanya bertetangga?

Akhirnya Valent hanya pasrah dan tidak mau pusing dengan panggilan itu.

Tante Giskha, mamanya Allura datang di sore harinya bersama Joachim. Kondisi Allura sudah lumayan. Dia mulai mau makan sejak muntah dan diarenya berhenti. Tante Giskha menyuruh Valent pulang sekalian membawa Mbak Siti dan Joachim. Beliau bilang malam ini beliau yang akan menjaga Allura menggantikan Valent.

Sebenarnya Valent merasa berat untuk meninggalkan Allura tapi dia tidak mungkin membantah Tante Giskha kan?

Allura bahkan masih tidur ketika Valent pulang.

Akhirnya Valent pulang bersama Mbak Siti dan Joachim.

Valent baru selesai mandi sore ketika Mbak Siti datang ke rumah dan mengatakan, "Pak Valent, disuruh Ibu Giskha ke rumah sakit sekarang. Non Allura nangis karena Pak Valent pulang."

Lah ...

***

Allura sendiri tidak mengerti mengapa dia jadi secengeng ini.

Dia senang mama pulang dari Jakarta dan menemani dia di rumah sakit tapi Allura mendadak menangis saat tahu kalau Valent pulang menggantikan mama.

Entah kenapa perasaannya terasa sakit mengetahui fakta itu. Allura merasa sepertinya Valent melupakan dirinya. Allura bingung tapi mama lebih bingung lagi.

"Kamu pacaran sama Valent, Kak?"

Allura tersentak mendengar pertanyaan mama. Dia hanya terdiam dan menggeleng pelan.

"Trus kenapa kamu sampe segitunya nyariin Valent?"

"Al kaget aja kalo Om Valent ternyata udah pulang."

"Mama yang suruh Valent pulang, Kak."

Allura hanya terdiam. Dia takut untuk bereaksi apapun. Dia masih bingung dengan apa yang dirasakannya tapi dia tidak berani berpikir apapun. Dia hanya berbaring sambil menyembunyikan wajahnya di balik selimut dan menangis.

Lebih anehnya lagi, saat Valent datang di sore hari, perasaan Allura menjadi lebih bahagia. Wajahnya mendadak tersenyum dan semangatnya bangkit.

"Pas Allura tahu kamu pulang, dia nggak mau bangun lho, Val. Nggak mau makan juga. Begitu kamu dateng sekarang, dia mendadak bangun dan minta mandi. Aneh kan ya, Val?"

Nada bicara mama seperti sebuah sindiran tapi Allura mana peduli. Dia merasa demamnya berkurang dan seperti ada semangat baru yang mendorongnya untuk duduk. Valent hanya diam tanpa bicara. Wajahnya tetap kaku seperti biasa tapi Allura tidak peduli. Seakan-akan kehadirannya Valent jauh lebih penting dibanding raut wajahnya yang menatap Allura dengan datar.

"Valent udah makan?" tanya mama dengan penuh selidik.

"Belum sempat, Tan tapi tadi saya udah beli makan di jalan. Saya juga beliin buat Tante kok." Valent menyodorkan sebuah paper bag ke hadapan mama.

"Wah ... kamu inget Tante juga, Val. Makasih ya."

"Itu cuma Nasi Campur doang, Tan. Saya bingung mau beliin apaan."

"Nggak apa-apa, Val. Tante suka banget ini. Ayo makan bareng." Mama duduk di sofa dan membuka kotak Nasi Campur yang Valent bawa itu dengan semangat.

"Nanti aja, Tan. Saya mau nungguin Allura makan dulu." Valent mengangkat nampan jatah makan malam Allura ke hadapannya.

"Kamu makan dulu ya, Al supaya bisa makan obat."

Allura terpaku mendengar ucapan Valent. Sejak kemarin sebenarnya Valent sudah mengurusi Allura tapi rasa aneh yang menjalari pembuluh darahnya baru dia sadari saat ini. Jantung Allura berdegup lebih cepat dari biasanya.

Valent berdiri di sisi tempat tidur Allura dan mengatur posisi Allura untuk duduk.

"Om Valent makan juga," ucap Allura menutupi debaran di jantungnya.

"Nanti aja. Yang penting itu kamu, Al. Sini aku suapin." Tangan Valent dengan sigap membuka

plastik *wrap* yang membungkus piring dan yang lainnya.

"Al bisa makan sendiri kok, Om." Allura mendadak malu apalagi saat dia menyadari bahwa mama berhenti makan hanya demi memperhatikan interaksi mereka berdua.

Valent malah terlihat tidak risau dengan tatapan mama. Dia hanya melakukannya dengan natural, apalagi saat tangannya menyendokkan nasi lalu menyodorkannya ke mulut Allura.

Duh ... pikir Allura segan.

"Makan yang banyak ya, Al biar kamu cepet sembuh trus kita bisa pacaran!"

***

Aku ngomong apaan sih? tukas Valent dalam hati.

Gara-gara omongannya yang ngawur, Tante Giskha tersedak dan batuk-batuk.

"Om ngomong apa sih?" tanya Allura bingung.

Valent malah tertawa. "Aku tuh cuma becanda, Al supaya kamu mau makan."

Allura mendengus. "Yang ada Al mendadak nggak selera makan, Om."

Valent melirik Allura dan menjawab, "Emangnya aku seburuk itu ya, Al sampe kamu kehilangan selera makan?"

"Eh ... nggak gitu, Om. Al juga becanda kok." Allura merasa tidak enak.

Valent tertawa sambil mengelus rambut Allura. "Berarti kamu udah mulai sehat kan?"

Allura berdecak. "Apaan sih, Om? Bikin kaget aja deh."

"Mama sampe keselek, Val saking kagetnya." Mama menggerutu sambil meneruskan makannya. "Tapi Mama sih setuju aja kalo kalian berdua pacaran!"

***

Hari ini Allura diizinkan pulang dari rumah sakit.

Perasaan Allura saat ini lega bercampur sedih. Lega karena akhirnya dia bebas dari selang infus dan aroma disinfektan rumah sakit. Namun entah kenapa dia merasa sedih karena Valent tidak akan menemaninya lagi.

Allura masih harus istirahat di rumah selama seminggu dan selama itu pula Valent tidak datang ke rumahnya. Kata Mbak Anin, Valent sedang berada di Filipina selama beberapa hari.

"Urusan kantor, Non," tambahnya.

Setelah Allura pikir-pikir lagi untuk apa Valent datang ke rumahnya? Toh mereka tidak punya hubungan apapun. Allura saja yang terlalu geer, apalagi dengan ucapan Valent waktu itu.

Mungkin bagi Valent ucapan itu bercanda tapi bagi Allura ...

Ucapan itu artinya sangat dalam bagi Allura hingga meresap ke dalam pikirannya.

Untuk ukuran Allura yang gampang baperan, kalimat "Makan yang banyak ya, Al biar kamu cepet sembuh trus kita bisa pacaran!" seperti itu sudah pasti membuat Allura tidak bisa tidur.

Apalagi yang mengucapkan kalimat itu hanya bersikap biasa saja, tidak ada senyum, tidak tawa dan seakan-akan semua itu tidak ada artinya.

"Jatuh cinta itu normal, Kak tapi menurut Mama kalau pria yang kamu cintai tidak mencintai balik, semuanya akan sia-sia. Lebih baik pria itu yang mencintai kamu lebih dulu karena perempuan itu lebih mudah untuk belajar mencintai."

Mama sering sekali mengucapkan kalimat itu pada Allura karena mama sangat mengenal anak perempuan satu-satunya itu. Dulu Allura jatuh cinta pada Xavier dan jelas-jelas Xavier hanya menganggapnya sebagai adik. Sekarang, ada kemungkinan Allura jatuh cinta pada Valent.

Allura buru-buru menggelengkan kepalanya dan bertekad, *Jangan sampe aku jatuh cinta sama orang kaku itu!*

Namun tekad itu luntur saat di malam harinya, Valent datang ke rumah dan mengobrol dengan papa dan mama. Awalnya Allura tidak tahu sama sekali

kalau Valent datang sejak setelah makan malam karena dia hanya menghabiskan harinya di dalam kamar.

Tiba-tiba saja pintu kamarnya diketuk dan Allura hanya menyahut, "MASUK AJA! NGGAK DIKUNCI!"

"Udah sembuh kamu, Al?"

Allura yang sedang tengkurap di atas tempat tidur terkesiap dan buru-buru berbalik. Valent berdiri di tengah-tengah kamarnya dengan tatapan yang terarah padanya.

Sontak Allura berdiri di hadapan Valent dan tersenyum lebar. Lenyap sudah semua tekadnya saat melihat wajah tampan yang kaku itu di hadapannya.

Ya ... gimana ya? Kayaknya aku emang udah jatuh in lop sama si om ini!

"Kalo udah bisa melompat seperti itu, berarti kamu udah sehat ya, Al?"

Senyum Allura semakin lebar. "Udah dong, Om. Om kemana aja seminggu ini? Pergi kok nggak bilang-bilang?"

"Emangnya harus bilang-bilang ya, Al?"

"Harus dong, Om. Bukannya Om bilang kita pacaran setelah aku sembuh?"

Valent terbelalak dan bibirnya tertarik membentuk segaris senyum di sudutnya. "Oh ya ampun ... aku mendadak lupa."

Allura tergelak. *Sumpah, ini bercandaan yang paling aneh!* pikirnya.

"Aku cuma bercanda, Om! Beneran!" seru Allura panik.

"Mana ada orang pacaran manggilnya 'om'?" Valent mendengus. "Gimana kalo kamu panggil aku 'mas' aja?"

"Haa?"

"Itu artinya kamu setuju ya, Al! *Deal*, kalo begitu kita pacaran mulai sekarang!" Valent mengulurkan tangan kanannya ke arah Allura. "Salaman dulu baru setelah itu kita kunci dengan sebuah ciuman!"

***

Valent rasa dia sudah gila karena mengajak Allura pacaran.

Tapi setelah seminggu berpisah dari gadis itu, Valent mulai merindukannya. Valent tahu kok kalau cinta belum merasuk di hatinya tapi dia mulai menyayangi Allura.

Valent rasa-rasa lagi, kunci kotak Pandoranya sudah berbunyi klik dua kali. Jadi mau cinta atau belum, Valent merindukan Allura. Faktanya begitu Valent tiba di rumah setelah satu minggu berada di Filipina, dia langsung menanyakan Allura pada Mbak Anin.

"Allura sehat, Mbak?"

Mbak Anin menatapnya dengan bingung. "Sehat kayaknya, Pak," jawabnya pelan.

"Dia nyariin saya nggak?" tanyanya lagi.

Mbak Anin malah mengernyit lalu tiba-tiba dia berseru, "Oh saya inget, Pak. Kapan itu Non Allura nanya ke Siti, Pak Valent ada dimana?"

Valent mulai memasang telinganya. "Kamu jawab apa, Mbak?"

"Saya jawab kalo Bapak ada di Filipina."

"Trus Allura gimana?"

Mbak Anin mengangkat kedua bahunya. "Mana saya tahu, Pak. Kan beda rumahnya."

Valent mendengus dan balik badan.

"Pak, maaf. Bapak naksir Non Allura ya?"

***

Malamnya Valent nekat datang ke rumah Allura.

Dia sengaja minta Mbak Anin masak supaya dia bisa makan malam dulu sebelum bertamu. *Nggak enak kan setiap datang disuguhi makan.* Jangan sampai belum jadi menantu tapi Valent sudah dicap buruk.

Valent sengaja membawakan oleh-oleh dari Filipina untuk Tante Giskha dan oleh-oleh lain untuk Allura tentunya.

Tante Giskha kegirangan dan malah menawarkan makan malam pada Valent. Dia bersyukur dia tidak perlu berbohong karena Valent sudah makan malam lebih dulu. Om Benito

mengajaknya mengobrol dan Valent menceritakan kegiatannya selama di Filipina.

Setelah 30 menit ...

"Allura gimana, Om? Udah sehat?"

"Kalau kamu pengen tahu, naik langsung ke kamarnya aja, Val," ucap Om Benito sambil tersenyum lebar.

"Tapi Om ... Valent cuma nanya doang kok." Valent merasa tidak enak.

Om Benito terkekeh. "Om tahu kok perasaan kamu, Val. Om kan dulu pernah muda. Udah sana naik aja!"

"Beneran boleh, Om?"

Tante Giskha berdecak. "Boleh, Val. Asal kalian nggak ngapa-ngapain ya!"

Ngapa-ngapain tuh apaan sih? gumam Valent dalam hati.

***

Allura Ciara Mosha

Pacaran dengan Valent itu sangat unik.

Bayangkan ...

Selama dua tahun kami pacaran, dia tidak pernah mengumbar kata cinta tapi dia sering mengucapkan kata 'sayang' padaku.

"Al, kamu dari mana jam segini baru pulang?"

Valent selalu menanyakan hal itu setiap kali aku pulang terlambat dari kampus tanpa memberitahunya. Kalau aku memberitahu Valent dia pasti akan menjemputku tapi aku tidak ingin dia kerepotan karena diriku.

"Dari kampus, Mas."

"Harusnya kamu telepon Mas, Al."

Aku tersenyum kecil. "Al nggak mau ngerepotin Mas Valent. Al kan bawa mobil, Mas."

"Mas khawatir, Al. Papa dan mama juga khawatir!"

"Kenapa?" Aku selalu menggodanya dengan pertanyaan itu.

Dan Valent akan selalu menjawab, "Karena Mas sayang kamu!"

Aku tahu sebenarnya Valent mencintaiku hanya saja baginya kalimat 'aku cinta padamu' adalah kalimat sakral.

"Kalo gitu Al juga nggak akan bilang 'aku cinta kamu' sama Mas Valent!"

Aku mengultimatum dirinya waktu Valent melamarku saat ulang tahun pacaran kami yang kedua. Valent malah tertawa.

Katanya, "Kamu nggak ngomong juga Mas tahu kok kalo kamu cintanya sama Mas."

Aku mendecih. "Yakin amat! Al cuma males aja pacaran lagi dari awal sama cowok lain. Al udah terjebak sayang sama Mas Valent, tauk?!"

Tawa Valent semakin keras. "Sama dong. Sayangnya Mas 100 % udah buat Allura. Nggak bisa ke lain hati lagi."

Antara terharu dan berbunga-bunga rasanya saat aku mendengar ucapan itu. Ucapan yang selalu berhasil membuat airmataku berjatuhan dengan deras setiap kali mengingatnya.

"Ayo kita menikah, Allura Mosha supaya Mas bisa bilang cinta setiap kita mau tidur dan bangun tidur!"

Aku masih terkejut mendengar ucapan itu saat Valent meraih pinggangku lalu mencium bibirku. Ini adalah ciuman kami yang ke sekian, tak terhitung lagi sebenarnya dan ciuman Valent selalu berhasil membuat kakiku gemetar.

Penguasaan diri Valent sangat hebat.

Dia akan berhenti menciumku setiap kali tangannya mulai menyentuh dadaku. Dengan terengah-engah, dia akan mengatakan, "Mas terlalu sayang kamu, Al. Mas nggak mau kamu rusak gara-gara Mas."

Kali ini ucapan itu ditambahkan dengan, "Jadi, ayo kita menikah saja!"

"Mas serius?"

"Sangat serius!" Valent memelukku dengan erat. "Karena sudah bisa dipastikan Mas tidak bisa hidup tanpamu, Al."

***

"Allura ... Allura ..."

Aku mengangkat kepalaku perlahan dan menghapus airmataku dengan kasar.

"Udah dong nangisnya, Nak. Mama sedih banget lihat kamu begini."

Aku melihat wajah sedih mama dengan mata yang berkaca-kaca. Wajah mama yang ceria sudah berganti dengan wajah sedih hingga membuatnya tampak lebih tua dari usianya sekarang.

"Mama ..." Aku tidak bisa menahan airmataku lagi.

Di belakang mama, ada papa, Daniel dan Joachim juga seluruh keluarga Mosha. Keluarga Gabrian baru saja pulang membawa mommy Sonia, mertuaku yang selalu pingsan bila berada di tempat ini.

"Valent juga nggak mau kamu sedih terus begini, Sayang."

Aku kembali menoleh pada tulisan itu sambil mengelus dinding porselennya.

REST IN PEACE
BELOVED SON AND HUSBAND

VALENT EDZHAR JUNIOR GABRIAN

Mas, gimana hidupku tanpamu sekarang? Airmataku mulai mengalir lagi. *Mas pergi, anak kita juga pergi. Trus aku gimana? Aku harus gimana, Mas?*

***

Aku terbangun dan melihat kamarku dalam keadaan gelap.

Aku pasti pingsan lagi, desisku sambil menahan airmataku.

Sejak kecelakaan itu dan Valent pergi, aku tinggal di rumah keluarga Gabrian. Kamar ini, kamarnya Valent dulu sudah menjadi kamarku sekarang. Keluarga Gabrian tidak mengizinkanku untuk pulang ke Kuala Lumpur.

Bagi daddy dan mommy, aku adalah anak mereka walaupun Valent sudah tidak ada lagi.

Perusahaan yang dipimpin suamiku di Kuala Lumpur juga sudah diambil alih oleh orang-orangnya Daddy Edzhar yang dipilih oleh para pemegang saham. Karena Valent adalah satu-satunya pewaris Winoto Gabrian, maka Daddy Edzhar akan memilih pewaris baru dari keluarga besar The Angels sambil menunggu Valerie menikah.

Aku menarik selimutku menutupi kepalaku dan menutup mataku lagi.

Aku selalu berharap aku tidak usah bangun lagi agar aku bertemu dengan mereka berdua, dengan Valent dan anak kami.

Mengingat itu, airmataku mengalir lagi.

Aku bahkan belum sempat mengatakan aku mencintai Valent hari itu. Setiap pagi aku tidak pernah lupa mengucapkannya dan Valent akan membalas ucapanku dengan sangat manis.

Namun pagi itu aku lupa karena mual dan muntahku sangat parah sejak jam 5 pagi. Bahkan di usia kehamilanku yang memasuki 6 bulan, aku masih terus mual dan muntah.

Demi menjaga bayi yang sudah kami tunggu-tunggu hampir 2 tahun ini, aku dan Valent tidak hadir saat Nina dan Aji menikah. Valent takut terjadi sesuatu dengan kandunganku kalau aku terbang dari Kuala Lumpur ke Jakarta.

Aku tahu bahwa sekeras apapun kita menjaga sesuatu yang sangat kita cintai, kalau Tuhan tidak berkehendak, semuanya akan hilang juga. Aku mengalami keguguran waktu itu.

Jadi saat Christo dan Audrey menikah, aku hamil lagi, aku memaksa Mas Valent untuk pulang ke Jakarta. Aku lega karena kandunganku baik-baik saja namun ...

Semuanya kembali lagi kepada kehendak Tuhan.

Saat ini aku bukan hanya kehilangan suamiku tapi juga bayiku dalam kandunganku untuk kedua kalinya. Tuhan mengambil mereka dari hidupku.

Apakah aku harus marah pada Tuhan? Aku menggeleng. Aku tidak boleh marah, tidak sekalipun!

Tapi aku belum bisa menerima kenyataan bahwa aku sendirian sekarang! Tanpa sadar aku sesegukan di bawah selimutku. Dadaku terasa sakit dan sesak. Aku tidak bisa menghentikan airmata ini.

"Kak Allura ..."

Aku berusaha menghentikan suara isakanku saat mendengar suara Valerie. Aku menutup mulutku dengan tanganku tapi isakan itu tidak juga berhenti.

Valerie membuka selimutku dan perlahan aku membuka mataku.

"Daripada Kakak menangis sendirian, lebih baik kita menangis bersama."

Aku berusaha bangkit dan memeluk Valerie dengan erat. Tangisku semakin keras dan Valerie mengelus lembut punggungku.

"Aku ingin pergi, Val ..." bisikku di sela-sela isakanku.

"Kemana?"

"Kemana saja asalkan aku bisa melupakan semua ini."

"Kakak ingin melupakan Mas Valent?"

Aku menggeleng pelan. "Masmu tidak tergantikan, Val."

"Terus Kak Al mau kemana? Daddy sama mommy nggak akan pernah membiarkan Kak Al pergi dari mereka."

"Aku hanya ingin melepaskan keduanya dengan ikhlas, Val." Aku melepaskan pelukan Valerie dan menatapnya dalam-dalam.

"Aku hanya ingin pergi ..."

"Kalau begitu, ayo kita pergi bersama, Kak."

=====

Bab 4
The Coffee Guy

Kebahagiaan yang Valent rasakan hari ini melebihi kebahagiaan yang dia rasakan saat Allura menerima ajakannya pacaran. Akhirnya setelah dua tahun mereka pacaran, Om Benito mengizinkan Valent untuk melamar Allura.

Jadi selama mereka pacaran, Valent harus melapor pada Om Benito tentang segala aktivitasnya bersama Allura. Valent lebih dulu menanyakan pada Om Benito apakah dia boleh melamar Allura tapi jawaban Om Benito selalu membuat Valent banyak-banyak mengelus dada.

"Kamu udah yakin, Val? Kalo kamu nggak cinta sama anak Om, mendingan kalian putus aja deh!"

Lucunya, Valent mengucapkan kata cinta untuk pertama kalinya di hadapan Om Benito. "Saya sangat mencintai Allura, Om makanya saya berkali-kali minta izin mau melamar Allura untuk jadi istri saya."

"Kenapa harus terburu-buru?"

"Karena saya mencintai putri Om dan lagian usia saya sudah matang, Om."

"Mateng? Buah kali mateng!"

Valent hampir ngakak mendengarnya. Dia ikhlas kok kalau Om Benito membully dirinya asalkan dia mendapat restu dari calon mertuanya ini.

Om Benito berdecak sambil menatap Valent. "Sialnya Om sudah jatuh sayang sama kamu, Val. Jadi ... bawa orangtuamu ke rumah ini untuk melamar Allura! Segera!"

Setelah mendapat lampu hijau dari Om Benito, Valent menghubungi kedua orangtuanya dan rombongan para orangtua The Angels langsung terbang ke Kuala Lumpur untuk melamar Allura.

Valent sengaja tidak memberitahu Allura soal rencana lamaran ini. Dia hanya ingin memberi kejutan sekaligus melamar Allura di depan semua orangtua mereka.

"Allura Mosha, Mas sangat mencintaimu ..."

Allura mengangkat tangannya di hadapan Valent. "Stop! Berhenti dulu, Mas!" Allura mencubit pipi Valent hingga dia meringis.

"Kamu kenapa, Kak?" tanya Tante Giskha dengan wajah merah padam.

"Kakak cuma mau memastikan kalau Kakak nggak mimpi, Mama. Soalnya dua tahun pacaran, baru kali ini Mas Valent bilang cinta sama Kakak."

"MAS VALENT!" teriak mommy Sonia sambil mencubit pinggang Valent. "Teganya kamu!"

Valent hanya tersenyum kecut sambil meraih tangan Allura. "Maafin kalau selama ini Mas nggak pernah bilang cinta sama kamu, Al tapi sesungguhnya Mas sangat mencintai kamu, Sayang."

"Serius, Mas? Beneran?!"

"Beneran, Sayang."

Allura memekik kegirangan sambil melompat memeluk Valent. Cara yang sangat tidak elegan menurut Valent tapi dia sangat menyukainya.

Valent masih memeluk Allura saat dia bertanya lagi, "Allura, maukah kamu menjadi istriku?"

Allura mengangguk keras tanpa melepaskan pelukannya di leher Valent. "Aku mau jadi istri Mas Valent."

***

Allura Ciara Mosha

Aku menatap ke luar kaca dengan tatapan kosong.

Sudah tiga bulan aku berada di Montreal dan menjadi salah satu mahasiswa S2 jurusan bisnis di University of Montreal. Sejauh ini aku merasa nyaman dengan hidupku.

Awalnya rencana kepergianku tidak disetujui oleh seluruh keluarga The Angels, terutama keluarga Gabrian.

Mommy Sonia bilang, "Jangan melarikan diri, Al. Mommy sedih lihat kamu seperti ini."

"Al hanya ingin jalan-jalan, Mom."

"Val yang akan nemenin Kak Al, Mom," sambung Valerie. "Val kan lagi libur, Mommy."

"Bukannya kamu masih dalam masa koas, Dek?" tanya mommy.

"Val pengen refreshing juga, Mom bareng Kak Al. Boleh kan, Mom? Dad?"

Daddy Edzhar berdehem saat mommy akan protes. "Allura mau kemana?"

Aku menatap daddy dengan perasaan sedih. Daddy yang biasanya ceria, sekarang menjadi lebih banyak diam sejak Mas Valent pergi. *Apakah aku menjadi orang jahat bila meninggalkan mereka?*

"Kalo Daddy sama Mommy nggak kasih izin, Al nggak apa-apa kok. Al di sini aja nemenin Daddy sama Mommy."

"Allura udah pernah ke Montreal belum?" tanya Mommy Carmen tiba-tiba.

Aku menggeleng perlahan.

"Mau coba jalan-jalan ke sana? Kayaknya sekarang ini lagi musim dingin deh di Montreal. Pas banget menjelang akhir tahun kan."

"Tapi Daddy sama Mommy gimana?"

Mommy Carmen buru-buru menggeleng sambil mengibaskan tangannya. "Kamu nggak usah mikirin kedua mertuamu ini, Al. Mereka akan baik-baik saja."

Aku menatap ke arah daddy dan mommy. Anggukan daddy membuatku sedikit lebih tenang.

Aku berangkat ke Montreal bersama Valerie, adik iparku. Valerie nekat mengambil masa liburnya bersamaan dengan masa koasnya yang baru selesai.

Harusnya dia bila langsung mengambil spesialisasi namun dia minta libur sebentar untuk menemaniku.

Mungkin kedua mertuaku sudah menduganya sehingga begitu aku dan Valerie tiba di Montreal, adik iparku itu langsung membawaku ke sebuah apartemen yang berada dekat dengan University of Montreal.

Valerie menemaniku selama hampir sebulan dan selama itu dia mengajakku menjelajah kota Montreal. Kami menghabiskan hari Natal bersama dan dua hari setelah Tahun Baru, Valerie bertanya, "Kak Al betah di sini?"

Aku tertawa pelan. "Kakak pengen kuliah di sini malah, Val tapi nggak berani minta izin sama daddy."

"Daddy sama mommy udah kasih izin kok, Kak."

Aku tidak terlalu terkejut mendengarnya. "Kamu kasitau daddy ya, Val?"

Valerie mengangguk dan duduk di sebelahku di balkon apartemen kami. "Kak, Val hanya ingin melihat Kak Allura bahagia. Mas Valent pasti juga ingin melihat Kak Al bahagia dan melanjutkan hidup. Mommy ikhlas kalau Kak Al ingin tinggal di sini. Nggak apa-apa kata mommy asalkan Kak Al melanjutkan hidup."

Aku tertunduk dan tanpa sadar airmataku menetes di pahaku.

“Kita semua sedih dengan kepergian Mas Valent, Kak tapi kita nggak bisa menolak kehendak Tuhan kan?”

Aku terpekur mendengar ucapan Valerie. Aku sudah janji pada Tuhan bahwa aku tidak akan pernah protes dengan kehendakNya. Aku tidak akan pernah protes dengan jalan hidupku. Sesakit apapun, aku janji aku akan menanggungnya tanpa mengeluh.

Valerie melanjutkan sambil meletakkan cangkir kopinya di atas meja. "Anaknya daddy dan mommy hanya Mas Valent dan aku ditambah Kak Al tapi Tuhan ambil Mas Valent sehingga sekarang daddy kehilangan pewaris. Daddy bilang daddy jadi seperti Eyang buyutku, Kak. Dulu anak Eyang buyut hanya satu juga, yaitu papanya Eyang Tamara dan kedua orangtuanya Eyang Tamara meninggal karena kecelakaan pesawat. Daddy bilang pewaris Winoto diambil oleh Eyang Orlando Gabrian makanya sekarang namanya Winoto Gabrian. Ada kemungkinan pewaris Winoto Gabrian nantinya diserahkan pada suamiku, yang aku belum tahu siapa dia."

Valerie juga yang menemaniku mendaftar di University of Montreal sebelum dia kembali ke Jakarta.

Untuk urusan kuliah ini, daddy bahkan meneleponku dan mengatakan, "Kamu adalah

Gabrian, Al dan kamu adalah tanggung jawab Daddy dalam segala hal."

Aku pasrah ketika daddy mentransfer sejumlah uang ke dalam rekeningku dan menambahkan limit kartu kredit yang kumiliki.

Dua bulan sudah kujalani kuliahku dan aku mulai menikmatinya. Daddy juga mewanti-wanti supaya aku membeli mobil namun aku lebih memilih membeli sepeda atau naik kendaraan umum bila aku ingin ke mal.

Mamaku meneleponku setidaknya lima kali dalam seminggu dan aku tahu papa selalu berada di samping mama untuk mendengarkan pembicaraan kami.

"Kakak jaga kesehatan ya. Kalo Kakak sakit, siapa nanti yang akan urus Kakak? Atau Mama ke sana ya nemenin Kakak."

Aku akan buru-buru menjawab, "Jangan, Ma. Nanti siapa yang urus papa sama Joachim?"

Aku lebih memilih sendiri dulu untuk saat ini. Memang aku kesepian, sangat kesepian tapi aku hanya ingin menikmati kesendirianku.

"Allura Gabrian!"

Aku tersadar dari lamunanku dan melihat pada konter cafe.

"Your coffee, Miss."

Aku bangkit dan menghampiri konter lalu mengambil kopi pesananku.

"Thank you," ucapku pelan.

Aku kembali ke kursiku dan duduk sebentar sambil menyesap kopiku perlahan-lahan. Aku mengernyit dan berpikir, *kok pahit banget ya? Perasaan aku pesan latte deh.*

Ya sudahlah, pikirku tak peduli. Aku segera bangkit dari dudukku karena aku harus segera kembali ke kampus sekarang. Masih ada satu mata kuliah lagi yang harus kuikuti tapi aku malas pulang ke rumah dulu.

"Excuse me, Miss."

Aku mengangkat kepalaku dan melihat seorang pria tinggi besar berwajah oriental berdiri di hadapanku. Tangannya menyodorkan cangkir kopi yang bertuliskan 'Allura Gabrian'.

Aku terkesiap dan buru-buru melihat cangkir di tanganku yang bertuliskan 'Barry'.

"Oh my God!"

Pria itu tidak tersenyum. *"This is your coffee, Miss!"*

"Ohh ... I'm really sorry. I think I have to buy you another one, Sir. I already drink this ..."

"That's okay." Pria itu mengambil kopinya dari tanganku dan menyodorkan kopiku.

"But ..."

Aku belum selesai bicara tapi pria itu sudah berbalik meninggalkanku. Aku melihatnya menyesap kopi yang sempat kuminum tadi.

Duhhh ... gimana ini?

***

"Sampai kapan kamu seperti ini, Bar? Kapan mau menikah? Kamu tuh udah 40, Bar! Inget umur!"

Barry hanya cengengesan mendengar ocehan abangnya yang paling tua.

"Aku udah pensiun jadi agen dari seminggu yang lalu, Bang."

"Trus kapan kamu mau gabung sama DSS? Denny udah nanyain terus tuh!"

"Ya udah Abang bilang aja sama Bang Denny, aku akan segera gabung tapi aku mau liburan bentar."

"Mau kemana lagi, Bar? Kamu belum puas apa hampir seumur hidup keliling dunia?"

"Ke Montreal, Bang!"

***

Barry Sagara Anugerah jarang sekali berada di suatu tempat lebih dari enam bulan. Sejak dia lulus dari sekolah kepolisian puluhan tahun yang lalu, Barry memilih menjadi intel. Tugasnya lebih banyak berada di belakang layar, salah satunya mencari para pelaku kejahatan yang kabur ke luar negeri.

Barry juga pernah bergabung dengan satuan tugas FBI dan CIA di Amerika untuk beberapa kasus

internasional. Sepuluh tahun terakhir ini Barry malah memilih tinggal di London dan bergabung bersama FBI Internasional secara full time.

Keberadaannya tidak boleh terekspos sehingga dia tidak pernah muncul dalam setiap peristiwa keluarga besar Anugerah maupun PTT.

Nama Barry sama sekali tidak pernah muncul dalam setiap pembicaraan mereka. Dia seperti lenyap ditelan bumi.

Sebulan yang lalu, Barry memutuskan untuk pensiun dan kembali ke Jakarta. Mendadak dia bosan dengan hidupnya dan entah kenapa, dia mulai memikirkan untuk memiliki keluarga seperti saudara-saudaranya. Dia tidak takut menjadi pengangguran karena sudah sejak lama Denny Dimitri memintanya bergabung dengan DSS dan Barry sudah menyetujui hal itu. Dia berjanji akan segera menghadap Denny begitu tiba di Jakarta.

Namun entah siapa yang memberitahu kepulangannya, mantan atasannya di kepolisian dulu sudah menantinya di bandara. Melihat senyum sumringah Beno Mosha, Barry memaki dalam hati. Dia tahu Beno pasti punya alasan pribadi hingga dia rela menjemputnya ke bandara.

Beno memeluknya dengan erat. "Akhirnya kau pulang juga, Bar."

"Aku sudah pensiun, Bang. Bebas dari segala tugas!"

Beno merangkulku. "Bahkan untuk satu tugas ringan, Bar?"

Barry menghela napas panjang. "Siapa dia?"

"Anakku, Allura. Anaknya Alung, Bar."

"Kenapa dia?"

"Dia pergi ke Montreal."

Barry mengernyit. “Sudah berapa lama dia di sana?”

“Tiga bulan.”

"Apa yang harus kulakukan, Bang?"

"Menjaganya."

"Sampai kapan?"

"Sampai dia memutuskan untuk pulang."

Barry terkekeh. "Dan kau mau aku tinggal di Montreal berapa tahun?"

"Aku akan membiayai hidupmu, Bar."

"Bang, aku punya uang sendiri. Aku lumayan kaya dan aku tidak mau uangmu!"

"Sori, kalau aku menghinamu."

Barry malah tertawa. "Dasar orang tua! Sensitif amat!" Barry menepuk bahu Beno dengan keras.

"Kau mau aku berangkat kapan, Bang?"

"Besok?"

"Tapi kau harus mengatakan pada Bang Denny ya tentang ini."

"Denny urusan gampang!"

***

Barry Sagara Anugerah

Aku sudah berada di Montreal selama 10 hari dan aku langsung menyewa sebuah apartemen yang bersebelahan dengan Allura Gabrian.

Aku juga sudah mengawasi Allura selama 10 hari ini.

Selama puluhan tahun aku menjadi agen, ini adalah tugas yang paling membosankan dalam hidupku. Bagaimana tidak? Hidup Allura Gabrian sangat membosankan. Gadis itu sangat membosankan.

Jadi apa yang harus kujaga?

Gadis itu keluar dari unitnya sekitar jam 8 pagi untuk berangkat ke kampus. Lalu dia akan makan siang di kantin kemudian sambil menunggu jam kuliah berikutnya, Allura akan melipir ke perpustakaan untuk membaca atau mengerjakan tugasnya. Kadang dia juga mampir ke kafe di depan kampus untuk memesan latte dan melamun memandangi jalanan di depannya hingga latte pesanannya dingin.

Lucunya, Allura selalu duduk di kursi yang sama dan sepulang kampus, biasanya dia akan langsung pulang atau mampir ke supermarket dengan bis.

Seperti hari ini.

Aku sudah memperhatikannya sejak sejam yang lalu dan gadis itu sama sekali tidak bergeming. *Apa dia nggak capek ya ngeliatin orang-orang yang lewat di luar sana?*

Pesanan kopi kami sama-sama selesai dan Allura bangkit untuk mengambil kopinya tanpa memperhatikan kalau dia mengambil kopi yang salah, kopi pesananku.

Aku selalu memperhatikan Allura dari jauh dan belum pernah melihatnya dari dekat hingga saat ini. Aku nekat membawa kopinya dan mendekati gadis itu.

Beno Mosha sudah menceritakan semua hal tentang Allura padaku. Suami Allura adalah pewaris dari Winoto Gabrian dan malangnya Valent Gabrian meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di Kuala Lumpur. Allura juga berada di dalam mobil tersebut dan mengakibatkan bayi dalam kandungannya meninggal dunia.

Di saat bersamaan, Allura Mosha kehilangan dua orang yang dicintainya. Kurasa kalau aku berada di posisinya, aku mungkin akan menjadi gila. Jadi tidak heran bila Allura menjalani hidupnya sebagai sebuah rutinitas membosankan setiap hari.

Tanpa bicara, aku menyodorkan cangkir kopi bertuliskan 'Allura Gabrian' itu ke hadapannya. Aku sempat terkesiap melihat mata bulat dan bening itu berkaca-kaca. Mata itu seperti menyerapku masuk

ke dalamnya dan ikut merasakan kepedihan yang dialaminya. Wajah cantiknya diliputi kemurungan dan kesedihan.

Rasanya ada aliran listrik yang menyengatku saat melihat tatapan mata indah itu. Aku tersadar dan buru-buru balik badan. Aku bahkan tidak memberi kesempatan pada Allura untuk mengganti kopiku. Sambil meredakan tanganku yang tanpa sebab gemetar, aku meletakkan mulutku di cangkir kopiku di posisi bekas lipstik berwarna pink itu.

Oh damn! It's black magic!

***

Alarm di handphoneku berbunyi di jam 6 pagi.

Aku hampir mengabaikannya karena kupikir kalau itu adalah alarm bangun pagi. Lalu aku tersadar, seumur-umur aku tidak pernah memasang alarm untuk apapun, kecuali ...

Shit! Aku melompat dari tempat tidur dan melihat ke handphoneku.

Pintu unit Allura terbuka dan gadis itu keluar dengan mengenakan pakaian olahraga. Aku buru-buru mengenakan pakaianku lalu berlari keluar dari unitku.

Dengan seizin Beno Mosha, aku memasang CCTV yang mengarah ke pintu unitnya Allura yang

kusambungkan ke handphoneku. Bila Allura keluar dari unitnya, alarm di handphoneku akan berbunyi.

Tumben si Allura jogging, pikirku sambil bergegas menuruni tangga menuju lantai satu. *Kelamaan kalo nungguin lift!*

Sudah hampir 3 bulan aku mengawasinya dan rela hidup membosankan tapi tidak pernah sekalipun Allura keluar unitnya untuk jogging. Berarti sudah hampir 1 semester Allura kuliah dan dia masih betah dengan pola hidupnya yang membosankan itu.

Selama itu pula aku belum melihat satupun keluarganya yang mengunjungi dia. Aku yakin Allura pasti melarang mereka untuk datang. Sambil berpikir, aku berlari kecil mengikuti Allura di depanku. Allura memasang headset di kedua telinganya dan dia berlari dengan kepala tertunduk.

Sejak peristiwa kopi yang tertukar itu, aku tidak pernah lagi berhadapan dengannya. Aku selalu berharap Allura baik-baik saja karena aku merasa takut bila harus bertatapan muka dengan gadis itu. Aku tidak siap merasakan sengatan listrik dan tangan gemetaran bila harus berbicara dengannya. Bagiku berhadapan dengan kematian lebih mudah bilang dibandingkan bertatapan mata dengan Allura.

Efeknya lebih menakutkan bagiku.

Memang kuakui sudah setua ini, aku belum pernah jatuh cinta. Padahal ada begitu banyak agen-

agen cantik di sekelilingku tapi aku tidak pernah tertarik. Aku menganggap mereka semua murni teman kerja. Aku sempat khawatir diriku memiliki penyimpangan seksual tapi ternyata tidak. Aku juga tidak pernah menyukai pria.

Kak Natalia, istrinya Bang Herman sempat meledekku beberapa waktu yang lalu sebelum aku berangkat ke Montreal.

Dia bilang, "Kalo udah setua ini kamu belum juga ketemu pawangmu, udah bisa dipastikan kamu bakalan mimisan begitu kamu ketemu, Bar!"

Ucapan Kak Lia itu sangat membingungkan dan aku juga tidak berniat bertanya lebih lanjut tapi ke sininya, aku jadi sering memikirkan kalimat itu. *Kok aku mendadak pengen ngerasain jatuh cinta trus nikah trus punya anak...*

GUBRAKKK!

Mataku melihat sebuah sepeda menyenggol tubuh Allura sehingga gadis itu terjatuh ditimpa sepeda. Si pengendara ketakutan dan buru-buru mengambil sepedanya lalu kabur sambil mendorong sepedanya.

"HEIII!" teriakku tanpa berniat mengejarnya.

Aku lebih memilih menolong Allura yang jatuh dengan lutut yang mencium aspal. Aku berlutut di depan Allura dan berusaha menghindari kontak mata dengan dirinya. *Oh shit!* desisku melihat lututnya yang robek dan berdarah.

Tanpa basa-basi, aku membopong Allura dan mendudukkannya di sebuah kursi taman yang ada di pinggir trotoar. Aku bisa mendengar suara terkesiap dari mulut Allura tapi sekali lagi aku tidak ingin menatapnya.

"Stay here!" kataku dengan tegas lalu berlari meninggalkannya menuju sebuah apotek kecil di seberang jalan yang aku tahu buka 24 jam.

Dengan gerak cepat aku membeli betadine, hansaplast dan sebotol kecil alkohol. Mataku tidak lepas ke arah kaca jendela memperhatikan Allura yang duduk tertunduk sambil memperhatikan lukanya. Aku membayar dengan secepat kilat lalu berlari lagi mendapatinya.

Aku tahu kalau Allura memperhatikanku lekat-lekat begitu aku tiba di hadapannya tapi aku berusaha untuk tidak mengangkat wajahku menatapnya. Aku berlutut di depannya dan mengangkat kaki yang mengenakan celana pendek itu ke pangkuanku.

Perutku mendadak aneh saat tanpa sengaja aku menyentuh paha mulus yang indah ini. Aku buru-buru menggeleng menghilangkan pikiran ngawurku. Aku menuangkan alkohol di selembar tisu lalu membersihkan lukanya.

Allura meringis menahan sakit dan reflek aku mengangkat wajahku.

Damn! makiku dalam hati. Untuk sesaat aku terperangkap dalam bening matanya.

"Who are you, Sir?"

Pertanyaan itu menyadarkanku. *Allura tidak mengingatku*, pikirku lagi. *Tapi untuk apa dia mengingatku? Aku tidak ingin diingat olehnya!*

"I'm just ... nobody!" jawabku pelan.

Perhatianku kembali pada lututnya Allura. Aku mengoleskan betadine di lututnya lalu menutupnya dengan hansaplast.

"Done!" gumamku sambil meletakkan kaki Allura ke aspal.

"I remember you," desisnya.

Aku tertegun dan sentakan kebahagiaan di dadaku ini sangat mengganggu.

"The coffee guy," lanjutnya.

"Hmm ..." Aku menenangkan hatiku, mengembalikan ekspresi wajahku lalu berbalik dan menjauh dari Allura.

"Thank you, Sir!" teriaknya.

Setelah agak jauh, aku berbalik dan seketika aku menyesal saat melihatnya sulit untuk berdiri. Allura berjalan tertatih-tatih dan aku mengekorinya perlahan-lahan di belakangnya.

Aku menunggu sebentar di depan pintu masuk apartemen lalu lima menit kemudian aku menyusul. Aku berharap Allura menggunakan lift untuk naik ke

lantai lima tapi sialnya ada tulisan *'under maintainance'* di depan lift.

Oh damn! Aku langsung panik saat aku tidak melihat sosok Allura di ujung tangga. *Jangan bilang gadis itu naik tangga!*

Aku bergegas melompati dua anak tangga sekaligus dan berhenti di lantai dua. Allura terduduk kelelahan dan kesakitan di salah satu anak tangga. Aku mendekatinya dan tanpa meminta izin, aku mengangkatnya lalu membopongnya menuju lantai 5.

Allura terkesiap dan mendesis sambil menatapku, *"What are you doing, Sir?"*

Aku tidak menjawabnya.

"Are you stalking me?!" Nadanya mulai tajam.

Aku masih diam dan melangkah perlahan sambil membopongnya. Bagaimana caraku menjawabnya, kalau sekarang saja aku sedang berjuang untuk menutupi debaran jantungku yang mendadak aneh ini.

Begitu tiba di depan pintu unitnya di lantai 5, aku menurunkan Allura perlahan.

"Who are you, Sir?" ulangnya. *"I can call the police if you are a bad guy!"*

Aku menatapnya lalu berbalik dan berjalan pelan menuju unitku yang berada tepat di sebelah unitnya.

"I'm your neighbor, Miss!"

=====

Bab 5
Tugas Negara

Akhirnya setelah dua tahun menunggu, Allura hamil.

Valent kegirangan dan sampai menangis terharu saat Allura menunjukkan testpack itu ke hadapannya.

Mereka berdua tidak pernah menunda untuk punya anak walaupun usia Allura masih 21 tahun waktu dia menikah. Allura berpikir untuk apa menunda bila mereka sudah sama-sama siap. Lagipula usia Valent sudah hampir kepala 3 dan dia pasti sangat merindukan anak.

Hanya saja hari-hari berlalu dengan cepat dan pernikahan mereka sudah berada di tahun kedua namun tanda-tanda kehamilan belum juga muncul. Allura gelisah tetapi Valent tetap tenang.

Suaminya itu selalu mengatakan, "Tenang, Sayang. Anak itu kan urusan Tuhan, bukan urusan kita."

"Iya, Mas. Al tahu tapi kita kan hampir tiap malam bikin anak tapi belum juga dikasih Tuhan."

Valent akan tertawa keras mendengar ucapannya dan memeluknya dengan erat. "Kalo begitu, kita bikin lagi sekarang ya, Sayang."

Allura sudah pada tahap menyerah dan pasrah saat dia rasa dia mulai flu. Tubuhnya merasa tidak enak dan rasa mual mulai melanda padahal dia sedang sibuk-sibuknya di kantor. Sejak lulus kuliah, Allura sudah membantu papa di perusahaan keluarga mereka di divisi Finance.

Setelah muntah-muntah parah di toilet kantor, Allura terduduk lemas di ruangannya dan tanpa sengaja matanya terarah pada kalender mejanya. Dia baru tersadar bahwa tanggal datang bulannya sudah lewat dua minggu.

Allura langsung turun ke lantai dasar ke sebuah toko farmasi di gedungnya lalu membeli setengah lusin testpack. Dia ingin segera melakukan tes di kantor tapi dia takut bila hasilnya negatif. Jadi, Allura menunggu hingga Valent menjemputnya pulang kantor lalu melakukan tes itu saat mandi nanti.

Seperti biasa Valent akan mandi lebih dulu dan Allura membereskan makan malam bersama Mbak Anin di dapur. Begitu Valent selesai mandi, Allura buru-buru masuk ke kamar mandi dan melakukan tes itu. Sambil menunggu, Allura mandi dan berdoa-doa dalam hati.

Setelah mengenakan handuk, Allura melihat testpack itu dan airmatanya mengalir deras melihat dua garis merah di dalamnya. Allura terduduk lemas di atas kloset dan mungkin suara isakannya

terdengar keluar karena tiba-tiba saja Valent menerobos masuk.

"Sayang, kenapa ..."

Allura menyodorkan testpack itu dan gantian Valent yang berteriak kegirangan lalu terduduk di depan Allura dan menangis keras.

Allura mengelus kepala Valent dan berbisik, "Akhirnya, Mas ... Tuhan jawab doa kita ya."

Valent bangkit dan memeluk Allura dengan erat. "Iya, Sayang. Tuhan jawab doa kita."

Demi menjaga kondisi bayinya agar tetap aman, Valent tidak mengizinkan Allura menyetir mobil dan dia bahkan menyewa seorang supir untuk Allura bila kebetulan Valent harus dinas ke luar negeri.

Mereka berdua juga tidak hadir saat Nina dan Aji menikah karena memang kandungan Allura sedang dalam pantauan dokter kandungannya.

Bahkan di saat Allura berpikir dia sudah memiliki segalanya, Tuhan berkehendak lain. Allura mengalami keguguran di usia kandungan 6 bulan. Ironisnya dia mengalami perdarahan saat sedang mandi. Dia bahkan tidak merasakan mulas atau kram di perutnya.

Tiba-tiba saja bayinya diambil Tuhan.

Allura menangis berhari-hari dan dia tahu Valent juga menangis dalam diamnya. Allura pernah mendapati Valent menangis sesegukan saat dia pikir

Allura sudah tidur. Suaminya itu menangis di sudut kamar sambil menutupi mulutnya dengan bantal.

Allura nekat mendekati Valent walaupun dia tahu Valent tidak ingin Allura tahu kondisinya. Allura duduk di samping Valent dan menyentuh tangannya.

"Kalo Mas Valent yang kuat aja nangis, gimana aku, Mas?"

***

Allura Ciara Mosha

Rasa sakit di kakiku sebenarnya tidak seberapa. Yang lebih sakit dari ini sudah kurasakan.

"Waktu aku kehilangan semuanya," ucapku tanpa sadar.

Mengingat itu, aku terduduk di ujung tempat tidurku dan berusaha menahan tangisku. Semakin kutahan, semakin kepalaku sakit. Jadi aku beranjak dari tempat tidur lalu membuka seluruh pakaian joggingku dan nekat mandi air dingin.

Aku berharap air dingin bisa menghilangkan sakit kepalaku, sakit di lututku dan sakit di hatiku. Tapi begitu air dingin ini menimpa kepalaku, aku malah menangis sesegukan seperti orang bodoh.

Aku baru menyelesaikan mandiku saat aku mulai merasa kedinginan. Begitu aku mematikan kran *shower*, aku mendengar suara bel unitku berbunyi.

Aku buru-buru mengenakan handuk dan bergegas menuju pintu. Aku tidak mau repot-repot mengenakan pakaian karena hanya Mrs. Williams, tetangga yang tinggal di depan unitku yang biasanya datang untuk membagi roti coklat buatannya.

Aku melepaskan slot kunci, membuka pintu dan berbalik sambil mengatakan, *"Come on in, Mrs. Williams. I just finished my shower!"*

"Hmm ..."

Aku terpaku dan melotot. *Itu bukan suara Mrs. Williams!* gumamku panik.

Aku segera berbalik dan melihat pria itu, *the coffee guy* berdiri memenuhi ruang tengahku. Dia menatapku tanpa ekspresi dan aku baru tersadar saat menunduk.

Oh damn! Aku masih mengenakan handukku. Dengan terpincang-pincang aku berlari ke kamar dan mengenakan pakaian yang sudah kusiapkan di atas tempat tidur.

Tanktop dan celana pendek.

Masih dengan tatapan yang sama, pria itu menatapku begitu aku keluar dari kamarku. Aku mendadak jengah saat mata tajamnya menatap ke arah pahaku. Pria itu mendekat dan menarik tanganku lalu membawaku ke sofa.

"What are you doing?" tanyaku bingung.

Pria itu tidak menjawab tapi dia mengangkat kedua kakiku ke atas sofa. Dia mengeluarkan

betadine dan hansaplast dari saku celana trainingnya.

Dia bisu ya? pikirku bingung.

Ehh ... nggak deh. Tadi kan dia sempat ngomong pas di depan pintu, ucapku dalam hati. *Tapi kenapa dia diem banget ya?*

Dalam diam, pria itu mengoleskan betadine di lututku yang luka ini lalu menempelkan hansplast dengan hati-hati. Mataku tidak lepas dari wajahnya yang oriental itu.

"Are you Korean?" tanyaku penasaran.

Pria itu hanya diam.

"Chinese?"

Pria itu mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan dingin lalu meletakkan betadine dan hansaplast itu di atas meja. Tangannya merogoh sakunya sekali lagi dan mengeluarkan salep Thrombophop. Salep itu diletakkan di tanganku.

"Kulit di sekeliling luka itu udah mulai lebam jadi kamu olesin Thrombophop aja."

Aku melongo.

"Itu yang pertama! Kedua, jangan nangis melulu! Muka kamu jadi keliatan tua!"

Aku semakin melongo. Rasa panas mulai menjalar dari leherku.

"Yang ketiga, kalau mau buka pintu, intip dulu siapa yang datang! Jangan asal buka pintu sembarangan! Kalo itu orang jahat, kamu selesai!"

Aku menelan ludahku perlahan.

"Keempat!" Pria itu menarik napas panjang. "Saya orang Jawa yang lahir di Lampung!"

***

Barry Sagara Anugerah

Aku sengaja memacu lariku di atas treadmill ini agar rasa berdebar di dadaku berkurang dan berganti dengan rasa lelah.

Sejak keluar dari unitnya Allura, jantungku seperti mau lepas dan berkali-kali aku menarik napas panjang, tapi tetap saja tidak berhasil. Kalau bukan karena mengemban tugas negara, aku pasti sudah lari sejak pertama kali melihat tatapan mata indah itu.

Kenapa harus sekarang sih? keluhku dalam hati, berkali-kali.

Aku sudah terlalu tua untuk jatuh cinta, apalagi jatuh cinta pada seorang janda muda yang masih belum bisa *move on* dari suaminya. Aku mengatakan ini bukan berarti aku jatuh cinta pada Allura.

Oh tentu saja tidak!

Aku hanya berempati.

Semakin kencang aku berlari, semakin sosok Allura dengan tubuh terbalut handuk mondar-mandir di kepalaku.

Sialan! Sialan! Aku hampir memukul board treadmill di depanku saking kesalnya.

Aku menekan tombol stop di treadmill-ku lalu bergegas ke kamar mandi. Air *shower* yang dingin itu tidak juga menghilangkan sosok mungil yang menyedihkan itu dari kepalaku. Dengan kesal, aku memukul tembok berkali-kali.

"Ini murni tugas negara!" ucapku dengan keras. "Nggak ada yang namanya cinta lokasi!"

Aku menarik napas panjang sambil mematikan kran *shower* lalu berteriak, "LO PASTI BISA, BAR! SEMANGAT!"

***

"Gue mendadak pengen kawin, Dim," ucapku pada Dimas, adikku yang sudah menikah dengan Febri dan tinggal di Jakarta.

Hanya pada Dimas aku bisa curhat gila-gilaan seperti ini. Kalau pada ketiga abangku yang lain, Herman, Tommy dan Attaya, aku agak malas. Mereka terlalu serius.

"Ya udah, kawin aja lo sono, Bang. Kenapa harus lapor gue sih?"

"Masalahnya nggak ada ceweknya, Dim. Gimana dong?"

"Cari sono, Bang! Kenapa lo mendadak bego begini sih?!" Dimas terbahak-bahak di sebelah sana.

Aku nyengir sambil mataku terarah pada handphoneku yang satu lagi. Handphone yang tersambung dengan CCTV di depan pintu unitnya Allura. Setelah mandi pagi tadi, aku menghabiskan hariku di dalam apartemenku. Aku sempat berbelanja untuk mengisi kulkasku saat kutahu situasi lantai 5 aman. Aku memasak lalu makan siang dan dua jam kemudian aku menelepon Dimas.

Aku melirik jam di handphoneku, 4.20 sore.

"Jangan bilang lo belom pernah ML, Bang?!"

Aku meringis. "Emang belom pernah, Dim!"

"Serius lo, Bang? Demi apa lo?!"

"Seriuslah! Tapi lo jangan bilang siapa-siapa ya!"

"Gila lo, Bang! Udah 40 tahun tapi masih orisinil aja tuh 'burung'! Emang lo nggak kepengen apa?"

"Kepengen sih tapi gue nggak pernah selera lihat perempuan di sini. Gimana dong? Kan nggak bisa dipaksa!"

"Lihat laki sono lo, Bang!"

"Najis! Gue masih normal, Dim!"

"Hebat tuh si 'perkutut'! Tahan amat puluhan tahun cuma dipake buat kencing doang!" Dimas terkekeh-kekeh sedangkan mataku terus terarah pada handphone di sebelah kananku.

Aku melihat tetanggaku, Mrs. Williams mondar-mandir di depan pintu seperti menunggu seseorang.

Aku tersadar dengan ucapan Dimas. "Apa lo bilang, Dimas? Perkutut?! Nggak salah lo? Bukannya lo perkutut dan punya gue elang?!"

Dimas terbahak-bahak. "Mau kita ukur lagi, Bang?"

Dulu, waktu kami masih kanak-kanak, aku dan Dimas sering mandi bersama dan mengukur 'burung' kami berdua. Sampai saat kami mengukurnya 20 tahun yang lalu, aku masih menjadi pemenangnya.

"Tapi torpedo gue udah teruji ya, Bang. Udah jadi anak soalnya!" Dimas masih terbahak-bahak di seberang sana.

"Dim, sori. Kita putus dulu nih. Ada orang asing datang ke rumah sebelah!"

"Rumah sebelah?"

Ucapan Dimas bahkan tidak sempat kujawab karena aku langsung mematikan sambungan teleponku dengannya dan bergegas keluar dari unitku.

Mrs. Williams menyambut pria yang kulihat dari layar handphoneku itu di depan lift.

"Hi, Mrs. Williams," sapaku dengan ramah. *"Who is he?"*

"Oh hi, Barry." Mrs. Williams tersenyum lebar padaku. *"This is doctor Justin White. Allura asked me to call a doctor. She has a fever!"*

Aku sudah menduga kalau Allura akan demam! gumamku dalam hati.

"Can I join you, Mrs. Williams?" tanyaku berharap.

"Of course, Barry. I might need your help, dear!"

Aku mengekori mereka masuk ke dalam unit. Aku tidak mungkin membiarkan Allura sakit sendirian dan aku juga tidak mudah percaya pada orang lain, terutama dengan dokter ini.

Allura perempuan single, cantik dan tinggal sendirian. Kalau dokter itu macam-macam, siapa yang akan menolongnya kalau bukan aku kan?

Mrs. Williams mengarahkan Dokter Justin ke dalam kamar Allura. Aku mengekori di belakang mereka dan melihat sosok Allura terbaring lemah di tempat tidurnya. Aku menghidupkan lampu di kamar yang temaram itu lalu mendekati Allura tanpa menghiraukan keberadaan keduanya.

Aku menyentuh dahi Allura dan mengeluh dalam hati. *Demamnya tinggi!*

Dengan nekat, aku menyibak selimutnya dan melihat memar di lututnya. *Ini tidak mungkin infeksi,* kataku lagi di dalam hati. *Aku merawatnya dengan baik tadi pagi.*

Dokter Justin ikut melihat ke arah lutut Allura dan mulai memeriksanya.

"Apakah ada infeksi, Dok?" tanyaku setengah berbisik.

"Kurasa tidak. Lukanya terlihat bersih."

"Lalu kenapa dia demam?" Aku mulai panik.

"Biarkan aku memeriksanya lebih dulu." Dokter Justin mendekati Allura dan menggunakan stetoskopnya untuk memeriksa gadis itu.

Aku ikut mendekat dan melihat dari dekat saat Dokter Justin menyibakkan sedikit atasan yang dikenakan Allura. Seketika aku merasa tidak suka melihat tangan dokter setengah baya itu menyentuh kulit dada Allura.

"Hmm ..." Dehemanku membuat dokter itu menoleh.

"Dia terserang influenza," ucapnya pelan.

"Do I have to take her to the hospital?" tanyaku pelan.

Dokter Justin menggeleng. "Tidak perlu. Aku akan memberikannya resep dan kau tinggal menebusnya."

Setelah Dokter Justin pergi, aku menitipkan Allura pada Mrs. Williams sebentar untuk pergi ke apotek. Aku berlari ke apotek terdekat, apotek yang tadi pagi kudatangi untuk membeli betadine waktu Allura jatuh. Aku juga mampir ke supermarket dan membeli roti juga susu. Dalam perjalanan kembali ke apartemen, aku menelepon sebuah restoran Chinese langgananku untuk memesan makanan.

Pikirku, *siapa tahu Allura lapar di tengah malam nanti.*

Jadi saat aku kembali, aku mengatakan pada Mrs. Williams, *"Thank you, Mrs. Williams. You can go back home now. I will stay here."*

"Are you sure you want to take care of Allura, Barry?" tanyanya setengah berbisik.

Aku mengangguk. *"I'm sure, Ma'am. Don't worry."*

Begitu Mrs. Williams pulang, aku kembali ke kamar Allura dan menyentuh dahinya. Aku berlutut di sisi tempat tidurnya dan berbisik, "Kamu udah makan, Al?"

Allura tidak menjawab.

Aku semakin menunduk hingga hampir mengenai pipinya lalu berbisik lagi, "Kamu harus makan obat, Al."

Tiba-tiba saja ...

Allura mengangkat tangan kanannya lalu memeluk leherku. "Mas Valent ..." isaknya.

Aku tertegun mendengarnya. Aku menoleh perlahan dan melihat airmata yang mengalir di pipinya.

"Mas ... Al kangen!" Tangannya makin erat memelukku dan tangisnya semakin keras.

Jantungku berdebar aneh tapi entah kenapa tanganku malah terulur untuk membalas pelukannya. *Allura pasti mimpi,* pikirku.

Begitu Allura tenang, perlahan aku melepaskan pelukanku, namun ...

Kedua tangan Allura malah terangkat dan memelukku dengan erat. "Jangan pergi, Mas! Jangan pergi lagi! Jangan tinggalin aku, Mas."

Wajahku berada tepat di bawah leher Allura. Aku bisa mendengar deru napasnya, debar jantungnya dan pipinya yang lembab karena airmata. Debaran jantungku juga semakin keras tapi aku tidak tega melepaskannya, apalagi saat aku bisa merasakan suhu panas yang meruar dari kulitnya.

Saat Allura bergerak, kupikir aku bisa melepaskan diri tapi Allura malah menyurukkan wajahnya di leherku.

Oh damn! Aku memaki dalam hati.

Apalagi saat aku merasakan bibir lembut itu menempel di leherku.

Seketika aku lemas.

***

Aku tidak tidur semalaman!

Kurasa ini adalah momen begadang yang sangat tidak bermanfaat bagiku. Mengutip istilah keponakanku, Bimala, 'momen unfaedah'.

Dulu bila aku begadang, aku akan berhasil menangkap para penjahat yang sudah lama kuintai. Lah ini ... benar-benar begadang yang membuatku sakit kepala dan sakit di beberapa tempat.

Semua hanya gara-gara seorang perempuan yang bernama Allura!

Dan Allura adalah satu-satunya perempuan yang berhasil membuatku begadang tanpa melakukan apapun tapi dia berhasil membuatku 'tegang'. Gara-gara Allura, aku kabur ke unitku dan mandi air dingin di jam 11 malam. Untuk urusan yang satu ini, aku tidak boleh memberitahukan siapapun.

Mandi air dingin adalah aib terparah selama 40 tahun hidupku.

Setelah hampir 1 jam Allura memelukku, akhirnya aku bisa melepaskan diri perlahan-lahan. Bukannya aku tidak suka dengan pelukannya tapi aku takut terbiasa. Pelukan seperti itu saja sudah bisa membuatku terbirit-birit minta mandi air dingin, apalagi bila hal lainnya terjadi.

Karena Allura tidak bangun juga malam itu, aku terpaksa memberikan kompres di dahinya. Di jam 2 pagi, akhirnya demam Allura turun dan aku bisa sedikit lebih tenang.

Saking leganya aku duduk bersandar di kepala tempat tidur Allura. Kurasa, aku sempat tertidur sebentar karena begitu aku terjaga, posisi Allura sudah berubah. Aku menahan napas melihat tubuhnya memeluk pahaku dengan erat.

Ya ampun! Malam ini ada apa sih denganku? Aku meringis lemas dan buru-buru melepaskan tangan Allura dari pahaku.

Sumpah demi apapun! Aku ogah 2 kali mandi air dingin. Bisa masuk angin aku nanti!

Sialnya tanganku malah menyenggol dadanya Allura dan aku bisa merasakan gundukan lembut itu di punggung tanganku.

Ya Tuhan, tolonglah! Selamatkan aku!

Bang Beno! Ponakan lo bahaya banget buat gue! Rasanya aku ingin menangis.

Ingat, Bar! Ini tugas negara! TUGAS NEGARA!

Setelah aku bebas, aku buru-buru beranjak ke dapur dan memutuskan untuk minum kopi, awalnya.

Namun, aku berubah pikiran. Aku harus hidup sehat di usia ini dan harus mulai berhenti minum kopi. Jadi aku memutuskan untuk minum susu. Isi kulkas Allura lumayan lengkap dan karena aku lumayan bisa masak, aku memutuskan sekalian memasak bubur ayam untuk gadis itu.

Bubur ayam ini kesukaan semua anggota timku waktu aku masih di FBI Internasional. Bubur ayam modifikasiku yang kuharap Allura suka.

"Kamu! Pria Jawa dari Lampung ada dalam mimpiku!"

Aku terkejut dan hampir melemparkan sendok bubur yang ada di tanganku. Mataku melotot melihat Allura berdiri di depan pintu kamarnya. Aku mengeluh dalam hati. *Sepertinya semua hal dalam diri Allura adalah masalah besar bagiku.*

Gadis itu berdiri di depan pintu kamarnya dengan pancaran cahaya lampu dari dapur sehingga membuat terusan putih yang dikenakannya semakin transparan dan memperlihatkan semua isinya tanpa terkecuali.

Aku bingung harus menatap ke arah mana sekarang. Kalau aku menatap ke arah Allura, pikiranku pasti akan berpikir dengan cara pikir laki-laki normal. Cara pikirku sebagai laki-laki normal adalah menatap isi pakaian Allura lalu membayangkannya dan mungkin saja aku khilaf dan ...

Aku buru-buru menggeleng. *INGAT, BAR! INI TUGAS NEGARA!* Aku mulai menyanyikan lagu Halo-Halo Bandung dalam hatiku.

Akhirnya aku memutuskan untuk melihat pada panci bubur di atas kompor di depanku.

"Kurasa aku mimpi lagi!" ucap Allura lirih dan berbalik.

"NO, YOU'RE NOT!"

Seruanku membuat Allura berbalik lagi ke arahku. Aku menguatkan hatiku lalu berjalan ke arahnya. Saat aku sudah berdiri di hadapanku, aku menunduk dan menyentuh dahinya.

"Demammu sudah turun dan kurasa kamu harus istirahat sekarang!" Aku membalikkan tubuhnya dan menggiringnya menuju tempat tidur.

Dengan tiba-tiba Allura berbalik hingga wajahnya menabrak dadaku. *Apa lagi ini?* pikirku.

"Aku udah sehat! Aku nggak mau tiduran lagi! Aku mau makan!"

Aku menarik napas panjang. "Kamu akan sakit lagi kalau tidak istirahat sekarang! Aku sudah membuatkan bubur ayam untukmu."

"Bapak siapa sih ngatur-ngatur aku?!" Allura menengadah dan menatapku dengan tajam.

Bapak?! Aku tidak setua itu ya! Aku meradang mendengarnya memanggilku 'bapak'. Aku ingin protes tapi tatapan matanya membuatku tidak berkutik. Kurasa aku tidak akan pernah tenang bila mata indah ini menatapku seperti ini.

"Aku tetanggamu! Pria Jawa dari Lampung ini sudah menjaga dan merawatmu sepanjang malam!" kataku tegas.

"Kenapa?!" Allura masih ngotot.

"Karena aku tetanggamu! Tetangga harus saling membantu!"

Allura memutar bola matanya dan di mataku dia terlihat sangat imut.

Apa-apaan kau ini, Bar?!

"Maksudku, kenapa harus Bapak? Kan Mrs. Williams bisa menjagaku!"

"Mrs. Williams sudah terlalu tua!" jawabku asal. "Ayo, kau harus istirahat dan aku akan membawakan bubur ayamnya."

Allura tidak bergerak. Dia malah menjawab, "Aku maunya makan di meja makan."

"Oh ya ampun! Kamu keras kepala banget sih!" Aku nekat mengangkat Allura ke bahuku lalu membopongnya ke atas tempat tidur.

"Duduk manis di sini! Aku akan membawakan bubur ayam untukmu!"

Allura cemberut. "Tapi, Pak ..."

Aku berbalik secepat aku berkata, "Aku bukan bapakmu!"

"Om ..."

"Aku juga bukan om kamu!"

Allura mendecih dan menatapku tanpa rasa takut. "Galak banget!"

Aku masih menatapnya dan kami seperti dua anak kecil yang sedang bermain 'adu tatap'. Dan aku tahu aku akan segera kalah jadi, "Aku akan mengambil bubur ayam untukmu!"

"Oke baiklah, Mas Tanpa Nama!"

Aku berbalik dan kurasa saraf-saraf pipiku bergerak sendiri hingga membentuk sebuah senyum kecil di sudut bibirku. *"It's Barry anyway. Barry Anugerah!"*

Aku bergumam pelan, "Dan ini adalah tugas sialan dari bapak kamu! Tugas negara sialan!"

=====

Bab 6
Tragedi Sepeda

Allura hamil lagi!

Saking bahagianya, Valent lebih protektif kali ini. Dia bahkan memaksa Allura untuk tinggal di rumah saja. Valent takut bila Allura akan keguguran lagi.

Tapi Allura menolak dengan keras. Dia bilang, "Mas, bayi kita ini hadiah dari Tuhan dan aku mengucap syukur dengan anugerah ini tapi Mas, aku sehat dan aku akan tetap bekerja."

"Tapi Sayang ..."

Allura memeluk Valent dengan erat. "Mas, jangan takut. Kalo bayi ini milik kita, dia akan tetap jadi milik kita. Lagian, aku kan kerjanya di tempat nyaman jadi kalo aku capek, aku bisa istirahat."

Valent mengalah.

Dan saat Christo dan Audrey menikah, kandungan Allura baru berusia 4 bulan tetapi dia berhasil membujuk Valent untuk pulang ke Jakarta sekaligus berlibur. Allura mendadak merindukan seluruh keluarganya di sana.

Selama seminggu di Jakarta, Allura benar-benar dimanjakan oleh dua keluarga besarnya dan mereka kembali ke Kuala Lumpur dalam keadaan sehat. Supir Valent tidak bisa menjemput keduanya, begitu

juga dengan Daniel ataupun Papa Benito. Supir Papa Benito juga sedang libur.

Jadilah mereka pulang dengan taksi bandara.

Begitu mereka duduk di dalam taksi, Valent sangat lega dan merangkul Allura. Dia tidak memperhatikan kalau si supir setengah mengantuk. Allura lebih dulu menyadarinya saat beberapa kali taksi ini berjalan oleng dan beberapa kali juga mobil lain mengklakson taksi mereka.

Akhirnya Valent menyadarinya dan bermaksud menepuk bahu si supir, tapi terlambat ...

Mata Allura terbelalak saat dia melihat dengan jelas taksi mereka menabrak batu pembatas jalan tol. Valent meraih tubuh Allura dan memeluknya dengan erat. Keduanya terpelanting menghantam kursi depan dan Allura masih sempat melihat saat hantaman kedua datang dari truk tronton di belakang mereka.

Allura menoleh ke arah Valent saat kepala suaminya menghantam jendela taksi di sampingnya.

"MAS VALENTTTTT!"

***

Allura Ciara Mosha

Sebelum kembali ke Jakarta, Valerie sempat bertanya padaku, "Kenapa Kak Al nggak mau dibeliin mobil sama daddy?"

Sebelum menjawab, bayangan tabrakan itu berkelebat di pikiranku dan aku ketakutan. "Aku takut, Val."

Mata Valerie langsung berkaca-kaca dan memelukku erat. "Jangan bilang kalo Kakak trauma."

Sampai saat ini aku masih takut. Kurasa kemampuan menyetirku sudah terbang dibawa angin. Aku takut mengendarai sepeda, aku sudah tidak mampu melihat motor dan untungnya di Montreal tidak banyak orang yang menggunakan motor. Yang paling kutakuti adalah mobil.

Sudah enam bulan di sini tapi aku belum berani naik taksi. Aku lebih memilih naik bis atau bahkan jalan kaki. Di depan apartemenku ada penyewaan sepeda tapi aku tidak pernah meliriknya. Minggu lalu saja luka di lututku karena ditabrak sepeda masih belum sembuh, gimana aku mau naik sepeda lagi?

Aku menggeleng takut.

Sejak 3 hari yang lalu, aku sudah mulai bisa beraktifitas lagi dan sejak itu pula pria tinggi besar yang berasal dari Lampung itu seperti menghilang dari pandanganku.

Dia hanya mengatakan kalau namanya Barry Anugerah dan dia tinggal di unit sebelahku. Pria galak itu sudah mengurusku dengan baik selama aku sakit. Pikirku, *sepertinya dia nggak suka perempuan deh!* Soalnya Barry sama sekali tidak bergeming melihat penampilanku.

Aku selalu mengenakan tanktop dan celana pendek atau terusan batik yang nyaman bagiku. Aku juga tidak terlalu suka mengenakan bra bila berada di rumah. Begitu aku lihat Barry tidak bergeming apalagi bereaksi yang aneh-aneh saat aku hanya mengenakan tanktop, aku mulai berani tidak mengenakan bra.

Baguslah! pikirku. *Aku jadi tenang dan nyaman di rumahku sendiri.*

Setelah kupikir-pikir, zaman sekarang semacho-machonya cowok, belum tentu dia cowok normal. Walaupun badan mereka penuh otot dan ada tatonya, bisa jadi mereka lebih suka yang punya otot juga kan? *Mungkin Barry seperti itu.* Aku sih hanya berspekulasi dan tidak ingin menghakimi. Lagipula aku juga punya banyak teman pria yang gay di kampus.

Ditambah, Barry sering sekali melakukan *push up* di ruang tamuku. Kurasa dia memang sangat menjaga staminanya atau memang itu salah satu caranya untuk membuat lengannya yang sudah berotot itu makin berotot.

Terlepas dari itu semua, aku belum sempat mengucapkan terima kasih pada Barry dan dia sudah tidak muncul lagi. Barry seperti lenyap ditelan bumi.

Tadi pagi aku sengaja membuat seloyang Marmer Cake yang ingin kubagi pada Mrs. Williams dan Barry. Untuk Mrs. Williams sudah kuberikan sebelum aku mandi pagi. Saat ini aku akan berangkat ke kampus tapi aku ingin mampir ke unitnya Barry untuk memberikan kue ini.

Namun sudah 5 menit aku berdiri di depan pintu unitnya Barry, aku tidak berani menekan bel pintunya. Di otakku banyak sekali berseliweran pikiran-pikiran yang tidak penting, salah satunya kalimat apa yang akan kukatakan padanya.

Aku menarik napas panjang dan mendekat ke pintu. Aku memutuskan untuk mencoba kalimat apa saja yang pantas.

Mungkin seperti ini, *"Selamat pagi, Pak Barry. Apa kabar? Pak Barry sehat?"*

Aku mengernyit dan buru-buru menggeleng. *Rasanya kok awkward ya?*

Atau seperti ini, *"Halo Pak Barry! Pak Barry kemana aja sih? Kok lama banget nggak keliatan?"*

Aku mendadak ingin muntah membayangkan gaya bicaraku yang genit-genit nggak jelas gitu. Tanpa sadar aku membenturkan dahiku di pintu unitnya Barry beberapa kali.

Sudahlah! Aku batalin aja! pikirku cepat hingga dahiku membentur sesuatu yang lembut dan wangi. Kepalaku berhenti dan perlahan-lahan aku mengangkat kepalaku. Aku terkesiap saat melihat tatapan dingin dari ...

"Selamat pagi, Pak Barry," sapaku gugup.

Barry hanya menatapku tanpa berkedip. Aku tersadar bahwa dia tidak mengenakan baju dan hanya mengenakan ...

Aku menunduk dan melihat ... *Boxer!*

"Selamat pagi, Pak Barry!" ulangku tanpa berkedip.

Dalam hatiku, *boxer begini mah nggak bakalan bikin aku panas dingin. Isinya aja udah pernah bikin aku hamil dua kali!*

Kenapa dia nggak jawab salamku sih? Mendadak bisu nih orang? Tiba-tiba aku teringat ...

"Selamat pagi, Mas Barry!"

"Iya Allura?!" balasnya ketus.

Aku menyodorkan kotak makan yang berisi Marmer Cake buatanku. "Ucapan terima kasih untuk Mas Barry."

"Untuk apa?!"

"Ucapan terima kasih."

"Kenapa?!"

Aku berdecak. "Terima kasih karena sudah mengurusku waktu aku sakit."

"Ooo ..." Barry menerima kotak itu tapi mata tajamnya masih terarah padaku. "Sekarang kalau menolong harus ada upahnya ya?"

Aku menggeleng perlahan. "Itu hanya ucapan terima kasih kok, Mas."

"Aku nggak mau cuma dibalas pake kue, Al!" katanya dengan tegas.

"Haa?" Aku kaget.

"Balasannya kalo aku sakit, kamu gantian ngurusin aku!"

"Oh boleh banget, Mas. Kan kita bertetangga."

"Selamanya?"

"Haa?"

"Tetanggaan selamanya?" ulang Barry.

Aku tertawa kecil dan menepuk dadanya dengan pelan. "Ya nggak dong, Mas. Ntar pacarnya Mas ngira kita yang aneh-aneh lagi."

Tiba-tiba saja, seorang pria dengan penampilan telanjang dada muncul di belakang Barry. *Dugaanku bener!* Aku menelan ludahku lalu tersenyum tipis.

Aku kembali melihat pada wajah Barry. Aku meringis melihat rahang Barry yang semakin mengeras dan lirikan tajamnya ke arah tanganku yang masih menempel di dadanya.

Aku buru-buru mengangkat tanganku dan berkata, "Aku permisi dulu ya, Mas."

"Kamu mau kemana?"

"Ke kampus, Mas."

"Sama siapa?"
"Sendiri, Mas."
"Jangan pulang lama-lama!"

***

Barry Sagara Anugerah

Aku menghembuskan napas lega begitu pintu di belakangku tertutup.

Aku menyerahkan kotak kue itu pada Ronald Markland, sahabatku selama 10 tahun kami mengabdi di FBI Internasional lalu aku melakukan hal yang selalu kulakukan bila Allura menyentuhku.

Push up 50 kali!

Ronald terbahak-bahak melihatku sambil berlalu menuju dapur.

"Barry .... Barry ... Barry ... *why do you make yourself miserable, man?"*

Aku tidak menjawab Ronald dan terus melakukan push up-ku hingga aku kelelahan. Biasanya kalau aku kelelahan, semua bayangan erotis tentang Allura akan menghilang.

"You can just find a woman and have sex like I did!" ucap Ronald lagi.

"I'm not you, Ron!" sahutku sambil menarik napas lega dan menghentikan push up-ku di hitungan ke-60.

Aku menghampiri Ronald yang asyik melahap kue dari Allura sambil menyesap kopinya. Aku merampas kotak kue itu dan menatapnya sinis.

"This is mine!" kataku galak.

Ronald terbahak-bahak dan hampir tersedak kopinya. *"I've never seen you like this, Bar!* Jangan bilang kalau kau jatuh cinta pada gadis kecil itu!"

"Dia bukan gadis kecil. Dia sudah pernah menikah. Dan aku tidak jatuh cinta padanya, Ron! CATAT!"

Ronald tertawa lagi dan aku hanya mendecih lalu beranjak menuju kamar mandi. Aku perlu segera mandi dan menyusul Allura ke kampus. Bagaimanapun juga aku masih bertugas menjaganya.

Aku menyalakan *shower* dan mulai mengguyur tubuhku yang penuh keringat ini. Ketika aku menyentuh dadaku, aku terdiam dan ingatan tentang Allura yang menyentuh dadaku tadi kembali muncul.

Ah sialan! Aku meninju tembok di depanku dengan kesal.

Kenapa rasa hangat bekas sentuhan tangannya masih terasa di kulitku ya?

Ya ampun! Aku mulai terjangkit penyakit lebay! Jangan sampai ada penyakit lain yang mampir di hatiku.

Ronald benar, aku harus segera mencari pacar!

***

Aku meninggalkan Ronald di apartemenku.

Sebenarnya Ronald ada tugas dari FBI dan dia mengajakku lagi. Namun aku sudah menolaknya dan mengingatkan dia kalau aku sudah pensiun dari biro itu. Lagipula aku punya tugas negara yang lain yang membutuhkan 100% perhatianku.

Tugas itu bernama Allura Gabrian.

Aku bisa saja mengendarai mobil sewaanku menuju kampusnya Allura tapi aku malas mencari parkir. Rasanya naik sepeda sangatlah tepat. Aku menuju tempat penyewaan sepeda dan menyewa sebuah sepeda dengan boncengan di belakangnya.

Kupikir, akan jauh lebih aman bila aku membonceng Allura di atas sepeda daripada di dalam mobil. Dengan sepeda, aku tidak akan bisa menatap wajahnya dan kami juga tidak perlu banyak bicara.

Hanya butuh waktu sekitar 10 menit hingga aku tiba di kampusnya. Sambil menunggu Allura, aku masuk ke kafe yang biasa didatangi Allura dan memesan kopi kesukaanku sambil mengawasi sekitarnya.

Ketika aku melihat Allura dari jauh, aku langsung keluar dari kafe dan menghampirinya dengan sepedaku. Aku memperhatikan terusan musim panas yang dikenakannya. *Kenapa tadi pagi aku tidak melihatnya ya?*

Karena jantungmu terlalu deg-degan, Bar!

Aku berhenti di depan Allura dan menoleh sekilas. "Ayo naik, Allura!"

Allura termangu menatapku. "Naik sepeda, Mas?"

Aku menoleh, melihat ke arahnya. "Emang kenapa?"

"Aku pake terusan, Mas. Selutut."

"Duduknya nyamping, Allura!"

Allura menggeleng lalu berjalan santai melewatiku. "Aku takut jatuh!"

Aku menghela napas panjang. *Sabar, Bar!* gumamku dalam hati sambil mengayuh sepedaku mengekorinya. "Naik, Allura!"

Allura berhenti dan berbalik menghadapku. "Kenapa sih Mas suka banget maksa aku?!"

"Karena kamu ngeyel! Nggak bisa dibilangin!" tukasku sengit.

Allura menghentakkan kakinya dengan sebal. "Aku kan udah bilang kalo aku pake terusan, Mas! Susah buat duduk di sepeda!"

"Duduknya menyamping, Allura! Kaki kamu masih bengkak kalo dipake jalan kaki. Paham nggak sih?!"

Allura menatapku dengan sengit sambil bergumam, "Mas nyebelin banget tauk! Dasar tetangga rese!"

Bodo amat dah, yang penting dia naik ke boncenganku! Aku sangat lega saat akhirnya Allura mengalah dan dia naik ke boncenganku.

"Kalo aku jatuh lagi, Mas harus tanggung jawab! Kalo nggak, ntar aku laporin ke papa aku lho! Biarin Mas dimarahin sama papa aku!"

Aku hampir tertawa mendengarnya tapi aku berhasil menahan tawaku. Aku tidak ingin Allura marah dan memaksa untuk jalan kaki.

Dasar anak kecil!

Pikiranku dari awal menyewa sepeda ini adalah untuk keamanan jiwaku dari sentuhan gadis ini. Allura akan berpegangan pada jok yang kududuki tapi dugaanku salah besar.

Allura memang duduk dengan posisi menyamping tetapi dia tidak berpegangan pada jok sepeda. Kedua tangannya langsung memeluk pinggangku dengan erat. Dada sebelah kanannya merapat erat di punggungku. Aku mulai merasakan ada hawa panas mengalir di tulang punggungku hingga menembus jantungku.

Seketika punggungku berubah tegak dan kayuhanku semakin terasa berat.

Parahnya, wajah Allura menempel erat di leherku. Saat dia mengatakan, "Jangan ngebut-ngebut, Mas," hembusan napasnya di tengkukku membuat semua bulu kudukku berdiri.

Aku tidak sanggup menjawabnya karena otakku sibuk dengan segala hal. Salah satunya adalah bagaimana caranya melenyapkan rasa berdebar di jantungku karena pelukannya.

"Emang kamu nggak bisa pegangan sama jok aja, Al?" tanyaku pelan.

"Nggak bisa, Mas!" jawabnya tegas.

"Kenapa sih? Kalo kamu pegangan sama jok, Mas lebih cepet ngayuh sepedanya!"

Ehh ... aku ngomong apa barusan ya? Aku menyebut diriku 'mas' pada Allura padahal biasanya aku menggunakan kata 'aku' dalam setiap pembicaraan kami.

"Pokoknya nggak bisa dan nggak mau, Mas!" Allura semakin mempererat pelukannya di pinggangku. "Aku takut jatuh, Mas."

Semakin erat pelukan Allura semakin hilang keseimbanganku.

"MAS!" teriak Allura. "JANGAN GOYANG-GOYANG DONG!"

"KALO GITU, MELUKNYA JANGAN KENCENG-KENCENG, AL!" balasku.

Sumpah demi apapun, baru kali ini aku merasa segugup ini disentuh perempuan.

"NGGAK MAU!" Pelukan Allura makin erat dengan kedua telapak tangannya malah berada tepat di kedua dadaku. "AKU TAKUT JATUH, MAS!"

Aku tahu kami akan jatuh kali ini apalagi jalanan yang kami lalui sedikit menurun. Begitu aku melihat sepetak kecil rumput di sebelah kananku, aku nekat menjatuhkan sepedaku ke rumput itu. Setidaknya kalau kami jatuh di rumput, lukanya tidak terlalu parah.

Tangan kananku terarah ke belakang untuk memeluk pinggang Allura dan tangan kiriku menekan rem. Aku sengaja jatuh ke depan supaya Allura jatuh di punggungku.

"MASSSS!" Allura berteriak tepat di telingaku hingga aku semakin panik dan akhirnya ...

BRAKKK! Kami jatuh dengan sukses.

Dahiku terantuk pipa air dan aku tahu, dahiku pasti berdarah. Kurasa posisi kami sekarang sangat aneh. Aku tertelungkup di atas rumput dan Allura ada di atasku dengan tangan kanan sudah berpindah di leherku dan tangan kirinya di dadaku.

Oh ya ampun, malunya! pikirku sambil melirik ke kiri dan ke kanan. Untungnya jalanan di sekitar kami lumayan sepi jadi tidak ada orang yang memperhatikan kami.

"Al!" panggilku tanpa bergerak.

Masalahnya, kalau aku menggerakkan punggungku, tubuh Allura juga akan ikut bergerak dan gerakannya akan membuatku semakin kacau. Aku benar-benar sedang tidak ingin bertambah kacau.

"Allura!" panggilku lagi.

"Nggak mau! Aku takut kalo Mas Barry mati!"

HAA? Sumpah, aku kaget! Aku nekat berbalik sambil merangkul pinggang Allura dan melihat gadis itu menutup matanya rapat-rapat.

"Allura!" Aku nekat menyentuh pipinya. "Mas nggak apa-apa, Al. Mas nggak mati!"

Perlahan Allura membuka sebelah matanya dan mengintipku lalu dia menarik napas lega. Tiba-tiba saja dia berseru dengan mata berkaca-kaca, *"Oh ... thank God! Thank God! Thank God!"*

Allura menangkup kedua pipiku lalu menyentuh perlahan dahiku yang sepertinya berdarah. "Jangan mati, Mas! Jangan luka-luka karena aku!"

Gadis ini selalu berhasil membuatku terkejut dengan segala tingkah uniknya yang tanpa dia sadari selalu berhasil membuatku ...

Aku mengerjap. *STOP, BAR! STOP!*

Aku berdehem sambil melepaskan kedua tangan Allura dari pipiku. Bukannya berhenti, Allura malah memeluk leherku erat-erat dan menangis pelan. Dia berbisik, "Makasih, Mas. Makasih banyak!"

Lalu dengan sama mengejutkannya Allura bangkit dari pangkuanku dan berjalan pelan meninggalkanku.

LAHH ... NGGAK BISA BEGINI! protesku dalam hati. Aku buru-buru bangkit, mengambil sepedaku

dan berjalan cepat mengejar Allura yang berjalan agak pincang.

"Allura, tunggu!" Aku menangkap tangannya.

Allura berhenti dan aku berjongkok untuk melihat lututnya yang luka kemarin. Aman, pikirku. Lalu aku melihat ke kakinya yang sebelah lagi. Ada sedikit luka baret di betis kirinya.

Aku menengadah menatap wajah Allura yang berantakan karena airmata. "Ayo naik!" kataku pelan.

"Kemana?" Allura bingung.

"Ke punggung Mas, Al. Mas gendong sampe ke apart."

"Emang Mas Barry kuat apa?"

Aku meringis dalam hati. *Jangankan gendong kamu ke apart, Al, ke pelami ...* Aku buru-buru menjitak kepalaku sendiri. *Aku udah mulai sinting kayaknya nih!*

"Ayo, Al. Mas kuat!" Aku memposisikan tubuhku tepat di depan Allura.

"Beneran?"

"Buruan, Al!" Aku memaksa.

Allura menunduk dan menjatuhkan tubuhnya di punggungku. Tangannya melingkari leherku dan aku membopong kedua kakinya. Aku mulai berjalan perlahan sambil mendorong sepeda sewaanku yang penyok menuju apartemen kami.

"Mas nggak capek kan?" tanyanya lagi.

"Nggak, Al."

"Jidatnya Mas Barry berdarah."

"Iya, nggak apa-apa. Ntar Mas beresin."

"Ntar Allura aja yang bersihin lukanya Mas Barry tapi Mas nggak boleh demam ya."

Aku tertawa dalam hati. *Begini doang mah nggak bakalan demam!* Di tubuhku sudah banyak bekas luka tembakan yang lebih berat dari lecet di jidat.

"Nggak usah!" sahutku galak.

Allura menepuk bahuku tiba-tiba. "Oh ya ampun! Aku kok nggak peka banget ya, Mas? Maaf ya."

Aku mengernyit. "Nggak peka kenapa?"

"Ntar aku obatin Mas Barry di unitku aja supaya pacar Mas yang lagi menginap di unit Mas nggak cemburu sama aku."

Aku melotot. "Maksud kamu apa, Al?"

Allura menjulurkan wajahnya ke pipiku. Aku terkesiap dan jantungku semakin berulah.

"Mas nggak usah khawatir. Rahasia Mas aman sama aku. Cowok bule itu pacarnya Mas Barry kan?"

WHAT THE F ...

=====

Bab 7
Normal 100%

Allura terbangun dengan suara isakan mama yang masuk ke telinganya.

Dimana ini? pikirnya kalut. *Mas Valent dimana?*

Allura berusaha menggerakkan tangannya perlahan dan berusaha mengeluarkan suaranya untuk memanggil mama tapi yang terdengar hanyalah erangan kecil yang nyaris terdengar.

"Allura ..."

Allura sangat lega mendengar suara mamanya. Tangan hangat mama menggenggam tangannya dengan erat.

"Ma ... ma ..." Suaranya seperti sebuah desisan.

"Mama di sini, Sayang. Mama di sini. Mertuamu juga ada di sini."

"Mas ..." Allura berusaha menarik napas panjang. Pandangannya terhalang oleh oksigen di hidungnya. "Mas ... Valent ..."

Mama malah menangis keras dan menciumi tangan Allura. Mommy Sonia muncul di depan matanya lalu ikut memeluk Allura.

"Mommy ..."

"ALLURA!"

Teriakan mommy Sonia disertai dengan tangisan keras yang membuat Allura membuka oksigennya.

"Mas Valent sudah meninggal, Al."

Allura melotot dan dia mulai sulit bernapas. Mama panik melihatnya lalu menekan tombol merah di atas kepala Allura.

"ALLURA!"

Suara teriakan mama adalah yang terakhir Allura dengar sebelum kesadarannya hilang perlahan-lahan.

***

Allura Ciara Mosha

Tetangga sebelah marah padaku karena aku bilang rahasianya akan aman di tanganku. Setelah aku mengatakan hal itu, dia memaki dengan keras.

"WHAT THE FUCK, ALLURA?!"

Aku terkejut dan spontan aku menepuk bahunya dengan keras. "Jangan ngomong jorok, Mas!"

"Kamu yang duluan cari perkara ya, Al!" tukasnya.

"Emangnya yang aku bilang salah, Mas? Aku ini lho ya orang yang paling terbuka. Kalo Mas gay, aku juga nggak marah. Kan itu hak Mas sebagai individu."

"Tapi Mas nggak gay ya, Al! CATAT!"

Aku melotot seketika. "Seriusan, Mas?"

Barry melirik ke arahku dan mendecih. "Makanya jangan langsung nebak-nebak!"

Aku tertawa lirih. "Mas, zaman sekarang kalo ada dua laki-laki ganteng, macho, nggak pake baju trus tinggal serumah, orang akan mudah menebak kalo mereka itu gay. Beda sama perempuan, Mas. Kalo perempuan, gandengan di depan umum itu biasa, rangkulan di depan umum itu biasa apalagi tinggal serumah. Paham ya, Mas?"

Barry mendecih.

"Harusnya tadi pagi, Mas bisa ngenalin aku ke temen Mas itu biar aku nggak salah paham!"

"Untuk apa? Nggak ada hubungannya juga sama kamu."

Aku malas menjawabnya dan berpikir sesaat lalu tersadar. Aku menjulurkan wajahku tepat di bawah dagunya Barry.

"Berarti Mas Barry laki-laki normal ya?"

"Normal 100%!" jawabnya ketus.

Aku semakin penasaran. "Trus Mas nggak masalah gitu kita nempel-nempel begini?"

Barry menoleh lagi ke arahku dengan sinis. Dia menggeleng dan berkata, "Nggak tuh!"

"Kenapa, Mas? Aku kurang cantik ya?" Aku semakin penasaran.

"Kamu cantik, Al tapi kamu nggak menarik. Kamu biasa aja. Kamu nggak bisa bikin Mas deg-deg ser!"

Oke baiklah!

***

"Valent itu siapa, Al?" tanya Barry saat aku membersihkan luka di dahinya.

Karena Barry sudah menegaskan bahwa aku tidak menarik jadi aku tidak akan mempedulikan penampilanku di depannya. Aku berdiri di depan Barry yang duduk di sofaku lalu memberikan betadine di dahinya dan menutupnya dengan hansaplast.

"Nanti malam kalo Mas Barry demam, Mas langsung telepon aku aja biar gantian aku yang ngurusin Mas ya."

"Valent itu siapa, Al?" ulangnya.

Aku menghela napas panjang dan duduk di hadapannya. Kupikir aku bisa mengalihkan perhatiannya, ternyata tidak. Barry malah mengangkat kedua kakiku ke sofa lalu dia memeriksa lutut dan betisku yang lecet tadi.

"Allura!" tegurnya.

"Almarhum suamiku, Mas."

Tangan Barry yang sedang membersihkan betisku dengan kapas berhenti dan dia menatapku dengan tatapannya seperti biasa. Tidak ada rasa kasihan yang pura-pura. Hanya tatapan biasa seakan ucapanku biasa saja.

"Kapan?"

"Sekitar enam bulan yang lalu, Mas. Kecelakaan di jalan tol."

Barry terdiam dan melanjutkan kegiatannya membersihkan luka di betisku. Aku tidak melanjutkan ceritaku lagi karena kupikir Barry tidak akan tertarik dengan kisah hidup. Lagipula untuk apa dia tahu? Kami kan hanya bertetangga.

"Kalo kamu demam lagi ..." ucapnya.

"Iya, aku tahu, Mas. Tenang aja."

"Apa?" Barry mengangkat wajahnya ke arahku.

"Kalo aku demam, aku pasti akan langsung telepon Mas Barry."

"Emang kamu punya nomer handphoneku?"

Aku nyengir dan menggeleng. "Nggak dong, Mas. Kan Mas belum pernah kasih."

***

Seminggu kemudian, luka di lutut dan betisku mulai membaik. Luka di dahi Barry malah sudah sembuh. Di hari ketiga, dia sudah tidak memakai hansaplast lagi.

Selama seminggu itu, Barry jarang kelihatan sepanjang. Dia baru muncul sekitar jam 7 malam di depan pintu unitku dan membawakan makan malam.

Aku selalu mengatakan kalau aku masak dan dia bisa ikut makan bersamaku tapi dia bilang, "Mas nggak mau makan masakan kamu, Al. Mas takut kamu naksir Mas."

Bikin sebel kan?

Aku menanggapi ucapannya itu dengan senyuman. "Nggak mungkinlah, Mas. Aku nggak ada niat cari pacar apalagi suami. Jatuh cinta itu sudah tidak ada lagi dalam *wish list* aku! Selamanya!"

Barry hanya menatapku tanpa berkomentar lalu menyodorkan paperbag dari restoran Chinese langganan kami dan melangkah masuk ke unitku.

"Mas nggak bosen masakan Chinese?" tanyaku pelan sambil membongkar bawaannya.

Seperti biasa, Barry selalu membeli CapCay Seafood, Mie Goreng, Ayam Goreng Mentega.

"Biasa aja sih. Pas kebetulan aja lewat di depan restorannya."

"Atau jangan-jangan Mas hafal kesukaan aku?"

Barry mendecih. "Nggak mungkinlah Mas ingat kesukaan kamu. Emang hubungan kita apaan? Kita kan cuma tetangga yang saling berempati."

Aku hanya menahan senyumku dan membatin, *model gengsian begini sih banyak di keluargaku!*

Seperti biasa juga, Barry hanya mencomot makanan Chinese yang dia bawa sedikit dan malah menghabiskan makanan yang kumasak.

"Katanya Mas Barry nggak suka masakanku," ledekku sambil memperhatikan lauk yang kumasak berpindah ke piringnya Barry. "Itu malah dihabisin semuanya."

Barry menjawab tanpa sadar, "Lah ... kamu kan sukanya makanan Chinese, Al makanya Mas beliin. Kamu makan itu aja ya!"

Aku tertawa sambil membatin, *dasar cowok gengsian!*

"Aku nggak tanggung jawab ya, Mas kalo Mas tiba-tiba naksir aku."

"Mas udah tahu kok, Al. Kamu kasih jampi-jampi kan masakan kamu ini?"

***

Barry Sagara Anugerah

Aku memutuskan untuk membantu Ronald dalam pengusutannya di FBI.

Untuk kasus ini saja, pikirku. Daripada pikiranku hanya tertuju pada Allura, bisa kecanduan dirinya aku nanti.

Lagipula untuk saat ini Allura masih dalam keadaan aman. Aku sudah memasang CCTV tambahan di lantai kami juga di depan pintu lift dan di dalam lift, bahkan di lantai 1, di lobi satpam. Aku hanya tidak ingin kecolongan.

Selesai atau tidak, aku akan kembali ke apartemen di jam 6 sore lalu mampir ke sebuah restoran Chinese bercitarasa Indonesia langganan kami di sini. Allura paling suka hidangan Capcay, Mie

Goreng dan Ayam Goreng Mentega. Biasanya aku selalu membeli ketiganya.

Awalnya sih aku masih ikut makan semua makanan yang aku beli ini tapi besoknya hingga malam ini, aku mulai melihat bahwa masakan Allura lebih menarik dan bagiku rasanya juga lebih enak. Tapi aku tidak mungkin mengakui hal itu di depan Allura kan?

Aku hanya tidak ingin Allura mengira aku jatuh cinta padanya. Aku malah semakin tenang waktu Allura mengatakan bahwa jatuh cinta tidak ada dalam *wish list*-nya. Walaupun aku tidak bisa memungkiri, ada perasaan tidak enak yang menghantamku saat Allura mengucapkannya.

"Aku nggak tanggung jawab ya, Mas kalo Mas tiba-tiba naksir aku."

Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya sesaat. "Mas udah tahu kok, Al. Kamu kasih jampi-jampi kan masakan kamu ini?"

Allura malah terbahak-bahak. Tangannya terulur menyentuh pergelangan tanganku hingga membuatku ingin menggenggamnya..

"Kalo aku mau menjampi-jampi Mas Barry, aku nggak bakalan ngasih lewat makanan, Mas. Mendingan aku nyium bibir Mas aja sekali pasti langsung kena."

Aku tersedak dan terbatuk-batuk mendengarnya. Allura buru-buru bangkit dan menyodorkan gelasnya ke arahku.

Tangannya mengelus-elus punggungku sambil berkata, "Aku cuma bercanda, Mas. Nggak mungkin jugalah aku nyium bibir Mas. Gila aja kali!"

Anehnya, hal itu tidak masalah bagiku. Aku tersedak karena mendadak bayangan erotis Allura mencium bibirku berkelebat di mataku. Aku buru-buru meminum air dari gelas yang disodorkan Allura.

Otakku kayaknya udah mulai error! Aku malah menutup mataku saat elusan tangan Allura mulai merasuk di jantungku.

"Oh ya ampun! Maaf Mas, itu gelas aku!" Allura bermaksud merampas gelas di tanganku tapi aku buru-buru menghabiskannya.

"Mas udah 2 kali lho minum dari gelas aku. Kata orang tua dulu itu pamali, Mas soalnya kalo sampe 3 kali, Mas bisa jatuh cinta sama aku atau sebaliknya." Tangannya belum berhenti mengelus punggungku dan aku malah berharap tangannya tidak akan berhenti.

"Kalo sampe 3 kali trus kejadian kamu jatuh cinta sama Mas, ya udah Mas pasrah aja, Al," ucapku berpura-pura santai.

"Ihh ... apaan sih, Mas? Nggak mungkinlah ya!"

Aku mendadak kesal mendengarnya. "Mas bakalan balik ke Jakarta, Al!" ucapku tiba-tiba.

Gerakan tangan Allura berhenti dan dia kembali duduk di kursinya. Aku berusaha melihat perubahan raut wajahnya dan Allura terlihat biasa saja.

"Kapan, Mas?" tanyanya.

"Minggu ini kayaknya."

Allura mengangguk. "Oke, Mas."

Aku mengernyit tidak senang. "Kamu nggak mau tanya kenapa Mas balik ke Jakarta?"

"Lho emangnya aku boleh nanya hal pribadi, Mas? Bukannya hubungan kita hanya tetangga yang saling berempati?"

Aku mendengus. Allura selalu bisa mengembalikan semua ucapanku. "Tapi kan kita udah tetangga deket, Al. Tanya Mas apa kek yang pribadi gitu ..."

"Nggak ah! Ntar aku bisa kepikiran soal hidup Mas Barry. Kalo udah kepikiran, aku jadi mikirin Mas Barry terus dan itu nggak baik."

"Kenapa?" Aku penasaran.

"Karena aku nggak mau kalo perasaanku berubah jadi rasa peduli sama Mas. Rasa peduli itu biasanya larinya jadi rasa sayang dan rasa sayang lama-lama bisa menjadi cinta."

Aku mengangkat sebelah alisku semakin penasaran.

"Dan aku ini adalah tipe perempuan yang gampang banget jatuh cinta sama para pria tua dan matang." Allura tersenyum lebar.

"Mas belum tua ya, Al!" tukasku tidak senang.

Allura tersenyum. "Belum tua ya, Mas tapi dalam masa puber kedua gitu ya?"

Aku tidak menanggapinya.

Allura malah melanjutkan, "Dulu sebelum aku jatuh cinta sama Mas Valent, aku juga jatuh cinta sama temennya abangku. Namanya Xavier tapi sayangnya abangku nggak setuju karena Xavier playboy. Trus aku ketemu Mas Valent yang adalah tetangga ..."

Allura ternganga sesaat. "... sebelah rumahku."

Allura berdecak dan menatapku sekali lagi. "Ya ampun, Mas! Kita juga tetanggaan lho, Mas ..."

"Lalu?" tantangku.

Allura berdecak lagi dan menggeleng. Dia bangkit dan mengangkat semua piring kotor dari atas meja. Aku ikutan bangkit dan membawa sisa piring yang kotor ke washtafel.

"Lalu?" tanyaku lagi.

"Bagus juga sih Mas Barry balik ke Jakarta," katanya lagi.

"Kenapa?"

"Supaya aku nggak bergantung terus sama Mas Barry!"

***

"Gue pengen balik ke Jakarta, Bang Ben!"

"Mau ngapain lo, Bar? Kangen pacar lo?" tanya Beno Mosha sambil tertawa.

"Pacar dari mana sih, Bang? Belum laku juga gue!" Aku mendengus.

"Trus ngapain lo pulang? Allura aman kan?"

"Aman, Bang."

Aku tidak akan pernah memberitahu Beno kalau aku semakin dekat dengan Allura. Dekat banget malah. Sekarang tiap pagi aku sarapan di unitnya dan makan malam di unitnya. Kalau makan siang juga bareng tapi setelah Allura keluar kelas.

Masalahnya, aku yang jadi bergantung pada gadis itu. Bergantung sama rasa masakannya dan yang paling menyebalkan, aku semakin bergantung pada dirinya. Kalau Allura tidak muncul, aku yang panik.

"Ya udahlah lo di Montreal aja dulu. Ngapain kek lo!"

Enak bener nih si bos kalo ngomong!

"Ngojek sepeda kek! Apa ajalah asal lo nggak balik ke sini sebelum Allura balik."

"Ngojek sepeda?!" Aku berteriak.

"Lahh ... bukannya lo tiap pagi nganterin Allura pake sepeda, Bar?"

Anjirlah! Dia tahu!

=====

Bab 8
Tetangga Yang Baik

Airmata Allura habis sudah!

Bukan hanya karena kehilangan Valent tetapi juga kehilangan bayinya. Satu-satunya peninggalan Valent juga pergi.

Allura baru mengetahui setelah sadar dari pingsannya untuk yang kesekian kali. Tanpa sengaja dia meraba perutnya yang tiba-tiba saja rata. Perut Allura luar biasa besar saat kehamilan di bulan keempat. Besarnya seperti hamil 6 bulan dan tentu saja dia shock saat mengetahui perutnya mendadak rata.

Dia ingin menjerit tapi suaranya sudah habis. Allura hanya bisa menangis tanpa henti sepanjang malam hingga dia sakit kepala dan pingsan lagi.

Di pemakaman Valent, airmatanya sudah habis. Mamanya masih menangis. Begitu juga dengan Mommy Sonia tetapi Allura tetap bersyukur mommy mertuanya tidak pingsan lagi. Allura juga takut bila beliau jatuh sakit.

Setelah pemakaman, Allura masih harus kembali ke rumah sakit karena kondisinya belum pulih pasca keguguran dan kecelakaan. Ada jahitan panjang di bahu dan paha kanannya ditambah karena

guncangan dan terlempar berulang-ulang di dalam taksi, Allura kehilangan sebelah indung telurnya.

Dokter bilang, "Kalau kamu menikah lagi, kamu akan sulit untuk hamil, Allura!"

Allura sadar dia sudah cacat. Tubuhnya tidak sempurna lagi. Jadi tidak ada gunanya untuk jatuh cinta lagi, apalagi menikah kan?

Lagipula, cinta sejatinya sudah terkubur di keabadian.

***

Allura Ciara Mosha

Kedua pasang orangtuaku memintaku untuk pulang di libur Natal nanti karena di musim panas kemarin, aku juga tidak pulang. Mereka bahkan sudah mengatur perjalananku dari Montreal – Jakarta – Kuala Lumpur – Jakarta – Montreal.

Hebat kan mereka?

Aku tahu mereka semua merindukanku dan aku juga merindukan mereka tapi untuk saat ini ...

Aku menggeleng pelan.

Aku memutuskan untuk merayakan Natal di Montreal saja.

Seorang diri.

"Allura, kamu mau sarapan apa?"

Suara teriakan itu sudah seperti lonceng di telingaku. Sudah hampir tiga bulan ini Barry mondar-mandir masuk ke dalam unit seperti seorang pemilik. Kurasa dia lebih banyak menghabiskan waktu di tempatku daripada di tempatnya.

Aku membuka sedikit pintu kamarku dan menjawab, "Emangnya Mas lagi masak apa?"

"Adanya cuma roti doang, Al. Mas panggang aja ya?"

"Iya udah, nggak apa-apa. Terserah Mas Barry aja!" Aku menutup pintu dan melanjutkan mengeringkan rambutku.

Musim gugur sudah tiba dan udara mulai terasa dingin. Walaupun dingin, aku tetap membiasakan mandi pagi. Kebiasaan itu tidak hilang dari diriku. Aku mengenakan celana panjang batik dan atasan sweater ringan yang nyaman di tubuhku. Biasanya aku hanya mengenakan celana pendek dan tanktop tapi kali ini tidak.

Aku punya sakit Asma dan aku tidak tahan dingin.

Luka jahitan akibat kecelakaan dulu masih terlihat jelas di bahu dan paha kananku. Tapi anehnya Barry tidak pernah memperhatikan bekas lukaku itu atau dia tahu tapi dia tidak terlalu peduli.

Ah sudahlah ... untuk apa aku memikirkan hal itu? Dia kan hanya tetanggaku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu dan mematikan hairdryerku. Aku keluar dari kamar dan mendatangi Barry di dapur.

"Aku baru teringat sesuatu ya, Mas!" ujarku dengan suara keras.

Barry mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan yang membuatku tersengat di suatu tempat.

"Bulan Juli kemarin Mas bilang mau balik ke Jakarta tapi sampai sekarang, udah bulan September tapi Mas nggak balik juga. Kenapa?"

Barry tersenyum kecil dan masih menatapku hingga aku sedikit salah tingkah. Dia malah mendekatiku lalu memaksaku untuk duduk di kursi makan. Barry berjalan menuju kamarku dan mengambil hairdryer yang kuletakkan di atas tempat tidur.

"Rambut kamu belum kering, Al. Di luar sudah mulai berangin dan kamu kan punya Asma. Jangan sampai kamu sakit!"

Dengan mengejutkan Barry menghidupkan hairdryerku lalu mulai mengeringkan rambutku.

"Ehh Mas ... nggak usah! Al bisa sendiri kok!" Aku berniat mengambil hairdryer itu dari tangan Barry tapi pria itu malah menahan tanganku dengan sebelah tangannya.

Ini terlalu personal, pikirku ketakutan.

"Nggak enak lho, Mas kalo dilihat orang. Kita ini kan bukan siapa-siapa!"

"Emang ada orang lain yang lihat kita sekarang?"

Sentuhan tangan Barry di kepalaku membuatku hilang fokus dan melupakan pertanyaannya. Ada perasaan aman yang melingkupiku. Sentuhan tangannya di kepalaku membuatku ...

"Allura, makan dulu roti yang udah Mas bikinin itu trus minum susunya baru vitaminnya."

Aku mengernyit melihat hidangan di depanku. *Ya ampun!* gumamku kaget. Lengkap banget ini! *Tapi ini nggak boleh!* pikirku lagi.

Aku menoleh ke belakang. "Kok jadi Mas Barry yang ngurusin aku?" protesku.

Barry yang dulu pertama kali kukenal tidak pernah tersenyum sama sekali, tapi akhir-akhir ini dia mulai suka tersenyum. Aku jadi curiga deh!

"Nggak apa-apa, Al. Sebagai tetangga yang baik, kita harus saling menolong."

Aku mendecih. "Mana ada yang begitu? Emang ini di Jakarta?" Aku meraih roti panggang itu dan menggigit ujungnya.

"Kok akhir-akhir ini Mas Barry suka senyum-senyum sendiri sih?" tanyaku penasaran. "Mas lagi jatuh cinta ya?"

Barry menaikkan sebelah alisnya ke arahku. "Penasaran ya kamu, Al?"

"Sori ya, nggak bakalan!" Aku mendecih.

"Trus kamu nggak penasaran gitu kenapa Mas nggak jadi balik ke Jakarta?" Barry mematikan hairdryerku lalu menggulung kabelnya.

"Nggak!" jawabku ketus.

"Ya udah, nggak masalah!" ujarnya santai sambil tertawa girang.

Dengan tenang, Barry mengembalikan hairdryerku ke kamar dan dia kembali ke dapur. Barry duduk di sebelahku dan mengambil sebutir vitamin dari botolnya lalu meletakkannya di depanku.

Dia tahu nggak sih kalo vitamin ini untuk rahimku?

Semoga Barry tidak tahu!

"Karena hari ini hari Sabtu, kita harus belanja, Al. Kulkas kamu dan kulkas Mas sama-sama kosong. Tapi sekarang Mas harus kerja dulu. Belanjanya nanti sore aja ya, Al."

Aku masih berusaha mencerna ucapannya barusan. Perasaan aku tidak mengajaknya belanja deh, tapi kenapa ...

"Mas mau ajak aku belanja?" tanyaku memastikan.

"Iya, Al. Ntar sore ya." Barry bangkit lalu membersihkan meja dan memasukkan semua alat makan yang kotor ke dalam mesin pencuci piring lalu menghidupkan mesinnya.

"Kenapa?"

"Maksudnya?"

"Kenapa Mas ajak aku belanja?"

"Karena kamu lebih tahu apa aja yang harus Mas beli untuk isi kulkas Mas. Nggak mungkin kan Mas ajak Mrs. Williams?"

Aku mengangguk pelan.

"Mas balik dulu ya, Al. Mas mau kerja dulu."

"Kerja dimana?"

"Kerja di Jakarta dong, lewat online!" Dia melewatiku dan mengelus kepalaku dengan lembut. "Diminum vitamin kamu, Al!"

***

Barry Sagara Anugerah

Sejak Beno melarangku kembali ke Jakarta, aku memutuskan untuk mencari kesibukanku sendiri.

Aku menghubungi Denny Dimitri dan abangku, Herman dan mengatakan bahwa aku sudah bisa aktif di DSS tapi dengan sistem mobile. Aku berasa makan gaji buta karena sejak awal aku tinggal di Montreal, aku sudah masuk dalam data pegawai DSS dan menerima gaji pokok tiap bulan.

Untuk sementara ini tugasku adalah membantu Herman di divisi GA & Fin. Selama ini Herman memangku 2 jabatan sebagai Wakil Direktur dan Direktur GA & Fin karena Denny belum menemukan orang yang tepat untuk posisi Direktur GA & Fin.

Sejak aku bergabung dengan DSS, Denny mengatakan bahwa setelah tugasku di Montreal selesai, aku akan mengambil alih jabatan Herman sebagai GA & Fin dan Herman bisa fokus menjadi wakilnya Denny.

Jadi, aku sudah mulai perlahan-lahan mempelajari pekerjaan itu dari sini sehingga saat aku pulang ke Jakarta, aku hanya tinggal meneruskan semuanya. Aku juga meminta pada Denny dan Herman agar tidak menggajiku dengan gaji direktur sebelum aku berada di Jakarta.

Aku melirik jam di laptopku dan mulai melakukan *stretching* setelah beberapa jam bekerja saat tiba-tiba saja Allura menerobos ke dalam unitku. Seperti yang kulakukan setiap kali aku menerobos kediamannya, Allura juga melakukan hal yang sama.

Kali ini dia membawa satu kantor belanja dan berlalu menuju dapur.

"Mau ngapain, Al?" tanyaku mendekatinya ke dapur.

Allura mengeluarkan isi belanjanya sambil menjawab, "Mau masak di sini aja. Sekali-sekali ngotorin dapurnya Mas Barry!"

"Tapi kulkas Mas kosong lho, Al."

"Iya, aku tahu. Kita kan mau belanja nanti setelah makan siang."

"Trus tadi kamu belanja kemana?"

"Ke minimarket yang di depan gedung."

"Jalan kaki?"

Allura melirikku dan tertawa. "Ya iyalah. Emang Mas mau gendong aku ke sana?"

"Mau!" jawabku cepat.

"Halahhh!" Allura tertawa lagi. "Boong banget!"

"Keliatan banget deh Mas Barry nggak pernah pake dapur ini ya," gumam Allura sambil membuka satu-persatu laci di dapurku untuk mencari pisau.

Saat Allura sedang sibuk sendiri, aku, Barry Sagara Anugerah yang paling tidak bisa ditantang, terutama oleh perempuan yang satu ini, mendekati Allura dan membopongnya keluar dari dapur.

"HEIII!" Allura berteriak kaget dan melotot padaku.

"Kamu mau Mas gendong kemana?"

"Ihh ... Mas Barry! Apaan sih?! Aku tuh cuma bercanda, Mas. Turunin deh! Aku mau masak dulu."

Tanpa berpikir panjang, aku malah dengan sengaja membopong Allura mengitari ruangan unitku. Sialnya, kakiku menyandung ujung karpet dan kami berdua terjatuh di sofa dengan posisi Allura di bawahku.

Kami berdua sama-sama terbelalak dan kurasa aku mulai gila karena tiba-tiba saja, untuk pertama kalinya, sesuatu di bawah sana yang berada di dalam celanaku bergerak aneh.

"MAS! BERAT!"

Teriakan Allura sontak membuatku menarik diri kami berdua untuk berdiri dan aku segera melepaskan dirinya lalu berjalan menuju kamarku dengan langkah tertatih-tatih.

"Mas mau kemana?"

"MANDI!"

***

Aku bakalan diketawain oleh Dimas kalau dia tahu aku mandi air dingin di jam 10 pagi. Dulu aku sering menertawai semua saudara laki-laki bila mereka mengeluh mandi air dingin tengah malam karena dicuekin oleh istri mereka.

Sekarang aku kena karmanya.

Mana yang bikin diriku merana begini bukan istriku tapi tetangga sebelah. Nasib jomblo tua begini banget sih? *Apa aku cari istri aja ya?* pikirku lagi.

Masalahnya, sejak ada Allura di depan mataku, aku tidak bisa melihat perempuan lain melebihi Allura.

"AKU PUSING!" teriakku sambil memukul-mukul tembok di depanku.

"MAS KENAPA?"

Pintu terbuka dan wajah Allura muncul dengan mata melotot.

Aku berteriak, "AAA ..." sambil menutupi tubuhku.

"Maaf, Mas! Maaf banget! NGGAK KELIATAN APA-APA KOK, MAS!" Allura membanting pintu dengan keras.

Aku sudah ternoda! Aku memukul-mukul tembok lagi dan rasanya aku ingin menangis keras-keras. Aku melirik ke bawah dan semakin ingin menangis.

Kenapa juga si elang harus bangun?

***

"Ngapain juga masuk-masuk ke kamar mandi?!" tukasku setelah 30 menit kemudian aku keluar dari kamar mandi dalam keadaan kedinginan.

"Siapa suruh Mas teriak-teriak begitu?!" balas Allura sengit sambil membereskan meja makan. "Aku pikir Mas kenapa-napa!"

"Mas biasa teriak-teriak kok pas mandi!" ucapku tidak mau kalah.

Allura terkekeh. "Nggak keliatan apa-apa juga, Mas. Lagian bentuknya sama juga kan?"

"Maksudnya?!" Aku meradang.

"Bentuk semua laki-laki kan sama, Mas."

Aku tidak terima. Aku membatin, *bagusan punya gue kali!*

"Udah sini, Mas makan siang dulu." Allura menarik tanganku ke meja makan.

"Tubuh Mas udah ternoda!"

Allura ngakak dan tawa yang tidak elegan itu bisa membuat hatiku bahagia.

"Yaelah, Mas ... aku cuma lihat bokongmu doang kok. Ehh ..." Allura menutup mulutnya dan wajahnya merona seketika. "Ketauan deh ..."

"Tuh kan ..." Aku pura-pura ngambek padahal hatiku berbunga-bunga.

Apalagi saat Allura menyendoki nasi ke piringku lalu mengisi gelasku, hatiku makin mengembang. *Kami seperti sedang main rumah-rumahan*, pikirku dengan bingung.

Nggak mungkin kan aku jatuh cinta pada Allura? Aku menggeleng.

"Mikirin apa sih, Mas?" tanyanya lagi.

"Mas pengen nikah, Al."

Allura berhenti mengunyah dan menatapku. Sekilas aku melihat kabut di matanya tapi kemudian secepat jentikan jari, wajahnya menjadi sumringah.

"Mas udah punya pacar? Kok nggak ngenalin ke aku?"

Sekarang malah aku yang terdiam. Aku mengangguk lesu. *Kurasa ini jalan yang terbaik supaya aku tidak jatuh cinta padanya.*

"Di Jakarta?" tanya Allura lagi.

Aku mengangguk.

"Kok Mas nggak pernah bilang sih?!" Allura menepuk punggung tanganku. "Emang mbaknya nggak marah kalo Mas akrab sama aku?"

Nggak sih, kan mbaknya itu kamu, Al! Aku tersadar. *Duh ... aku mikir apa sih?* Aku sengaja menunduk dan menghabiskan makananku untuk menghindari tatapan matanya.

"Ntar kalo Mas telepon calon istri Mas itu, ajak aku ya. Biar aku kenalan, Mas. Nggak enak lho kalo mbaknya salah paham sama aku. Apalagi aku kan janda."

***

Allura menolak naik mobil ke supermarket.

"Belanjaan kita bakalan banyak, Al. Nggak mungkin kita naik bis."

Allura terdiam dan menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Takut, Mas ..." gumamnya.

"Mas yang nyetir, Al."

Allura masih terdiam. "Kita belanja online aja yuk, Mas?"

"Al, Mas mau beli celana kolor, boxer, singlet dan kalo Mas beli online biasanya kegedean atau kekecilan."

"Aku ukur deh, Mas. Pasti pas!"

Sepertinya Allura tidak sadar saat mengatakannya. Aku yang panas dingin mendengar ucapannya itu.

"Allura, kita ke supermarket aja. Mas janji nyetirnya 40 kilometer per jam aja. Pelan banget."

Allura menengadah menatapku. "Janji?"

Aku mengangguk. "Janji Pramuka."

Dengan lembut aku mendorong punggung Allura ke arah mobil dan sedikit memaksanya untuk duduk di kursi depan lalu memasangkan sabuk pengamannya. Allura mencengkeram lenganku dengan wajah memelas.

"Jangan pergi, Mas. Jangan tinggalin aku."

Hatiku terenyuh melihatnya. "Mas nggak pergi, Al. Mas mau masuk ke dalam mobil tapi harus lewat sebelah sana."

Dengan berat hati, Allura melepaskan lenganku dan dia menyatukan kedua tangannya dengan gugup. Aku buru-buru menutup pintu mobil dan berlari ke arah bangku kemudi.

Begitu aku memasang sabuk pengamanku dan mulai menghidupkan mesin, Allura langsung memeluk lenganku dengan erat. Aku menarik napas panjang dan mengelus kepalanya.

"Kenapa kamu takut naik mobil, Al?" tanyaku mengalihkan perhatiannya dari rasa ketakutan.

Allura tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia seperti termenung beberapa saat. "Mas Valent meninggalkan karena kecelakaan. Supir taksi yang membawa kami ngantuk dan menabrak batu pembatas jalan tol. Aku sempat melihat taksi kami juga dihantam oleh truk dari belakang."

"Papaku bilang, Mas Valent meninggal di tempat dan aku mengalami koma selama seminggu. Bayiku juga meninggal dan aku sendirian."

Aku menyesal menanyakan hal itu pada Allura karena sekarang aku tidak tahu bagaimana cara menanggapinya.

"Kamu nggak sendirian, Al. Semua keluargamu ada untuk mendukungmu," ucapku pelan, sepelan aku mengendarai mobil ini.

"Oh iya, mereka semua mendukungku." Perlahan-lahan Allura melepaskan tanganku dan mulai berani bersandar.

"Lalu kenapa kamu melarikan diri?"

"Nggak tahu," jawabnya singkat. Aku melihat matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku merasa nggak sanggup aja melihat wajah sedih mommy dan daddy setiap kali mereka menatapku."

Aku terdiam sambil perlahan-lahan memasuki pelataran parkir supermarket raksasa ini. *Untung supermarketnya dekat dari gedung kami, kalo jauh bisa lemas aku menyetir dengan kecepatan ini.*

"Sekarang gimana? Kamu nggak kangen pulang, Al?"

Allura menutup matanya. "Kangen, Mas."

"Nggak mau pulang?"

"Mau ... tapi nanti, Mas."

Aku memarkir mobilku tidak jauh dari pintu supermarket lalu mematikan mesin. "Kita sudah sampai, Al!"

Allura terkejut dan berseru, "Beneran, Mas?"

Aku membuka sabuk pengamannya sambil mengangguk. "Nggak berasa ya?"

"Mas hebat banget!" serunya lagi sambil memeluk leherku. "Makasih ya, Mas tetangga."

Aku terpaku sampai-sampai aku tidak bisa bergerak. Allura membuka pintu mobil dan menepuk bahuku. "Ayo, Mas! Kita belanja!"

Allura keluar dari mobil dan bergegas mendekati pintuku lalu menarik tanganku menuju supermarket. Allura membuka handphonenya dan membaca list belanja yang sudah dibuatnya sejak dari rumah.

"Mas mau 2 troli terpisah atau bareng?" tanyanya.

"Bareng aja. Biar Mas yang dorong trolinya, kamu yang ambilin barangnya."

Barang belanjaanku tidak sebanyak barang-barangnya Allura, terutama untuk bahan pangan. Lagipula, aku lebih banyak makan bersama Allura jadi isi kulkasku hanya bir, air mineral, snack bar, roti dan selebihnya adalah peralatan mandi.

Aku lumayan terkejut saat Allura berjalan ke arah lorong 'MEN' dan menuju ke rak pakaian dalam.

"Ukurannya berapa, Mas? Biar aku pilihin!"

Aku melongo. "Allura! Nggak usah! Mas bisa sendiri!" Aku mendesis. Takut aja ada yang mendengar kami.

Allura melambaikan tangannya di depan wajahku. "Ihss ... nggak usah malu-malu, Mas. Aku udah biasa. Mau yang model apa?"

Dengan santainya Allura meraih sebuah celana dalam dan menunjukkannya padaku.

"Mau bahan yang seperti apa?" tanyanya sambil tangannya meraih sebuah boxer lalu menyodorkannya di depan mataku.

Allura berdecak kesal karena aku tidak juga menjawab. "Kalo Mas malu-malu gitu, sini aku ukur deh boxernya!"

Allura merampas boxer itu dari tanganku lalu meletakkannya di pinggangku sambil dia memperhatikan ukurannya di tubuhku.

Ya Tuhan, aku malu dan deg-degan!

Kurasa aku harus mengibarkan bendera putih saat ini juga.

=====

Bab 9
Indahnya Jatuh Cinta

Allura Ciara Mosha

Papa Abung pernah mimisan waktu melihat dadanya Mama Revina. Bang Jeremiah, suaminya Kak Giraya juga pernah mimisan waktu Kak Giraya mencium bibir Bang Jere.

Almarhum suamiku, Mas Valent tidak pernah sekalipun mimisan. Bahkan saat aku telanjang di depannya. Setelah kupikir-pikir, aku baru berani telanjang di depan Mas Valent setelah seminggu kami menikah.

Oke, itu tidak masuk hitungan.

Waktu kami pacaran dulu, Mas Valent sangat sopan. Dia sangat pandai menahan diri dan aku juga tidak berani memperlihatkan kulitku di balik pakaianku. Pokoknya kami sama-sama menjaga kesucian mata kami.

Karena sekarang aku sudah sendiri dan kupikir siapa juga yang mau naksir aku yang cacat ini ditambah aku tidak tinggal di Indonesia jadi aku bebas saja mengenakan celana pendek bila keluar rumah. Lagipula, Barry tidak pernah terlihat gugup melihat pakaianku.

Dia terlihat biasa saja.

Jadi siapa yang menyangkal kalau Barry bisa mimisan juga.

Setelah aku selesai memilihkan celana dalam, boxer dan singletnya, aku melangkah ke lorong 'WOMEN'. Aku juga perlu pakaian dalam untuk menyambut musim dingin ini. Biasanya aku membeli pakaian dalam di butik Victoria's Secret tapi aku sedang malas jalan ke mal. Kupikir kualitas pakaian dalam di sini juga bagus untuk dipakai sehari-hari jadi aku memutuskan untuk berbelanja pakaian dalamku di sini.

Barry lupa mengambil kaos kaki jadi dia kembali ke lorong 'MEN'. Begitu dia kembali, aku baru saja meletakkan 6 set bra dan celana dalam mini di atas troli.

"Untuk siapa, Al?" tanya Barry dengan wajah pucat.

Aku meliriknya dan menjawab, "Untuk aku, Mas. Kenapa?"

"Sebanyak ini?"

Aku mengangguk. "Tadi juga Mas Barry beli celana dalam sampe setengah lusin, boxer juga."

"Iya ... tapi ini ..."

Aku menyodorkan sebuah lingerie ke hadapannya. "Bagus nggak, Mas?"

Barry terkejut dan mengeluarkan suara seperti tersedak. "Untuk apa, Al?"

Aku tersenyum lebar. "Untuk aku dong, Mas."

"Kalo ini gimana?" lanjutku sambil menunjukkan sebuah bra berwarna hitam ke hadapannya.

Tiba-tiba saja Barry terbatuk-batuk lalu hidungnya mengeluarkan darah.

"Mas Barry mimisan!" seruku sambil mengambil tisu dari dalam tasku lalu menyumpal hidungnya.

"Mas Barry kurang minum ya?"

Barry hanya mengangguk. Mungkin dia masih shock sehingga dia tidak bisa menjawabku. Aku mengambil sebotol air mineral yang ada di troli kami lalu memaksanya untuk minum.

"Pasti Mas panas dalem ya? Sering begadang dan kurang minum kali ya, Mas?"

Barry menggeleng dan menjawab pelan, "Semua gara-gara kamu, Al!"

***

Aku masih mendiamkan Barry hingga kami keluar dari supermarket. Aku masih sebal karena dia menuduhku sebagai penyebab mimisannya. *Lah ... dia yang panas dalam, kok aku yang salah?*

Aku meliriknya dan melihat ada sisa darah kering di atas bibirnya. Tissue yang menyumpal hidungnya tadi baru saja dibuang ke dalam tong sampah mobilnya. Aku menghela napas panjang dan kasihan juga kalau aku cuekin dia sampai pulang. Akhinya aku menarik selembar tissue basah dan meraih

wajahnya lalu membersihkan sisa darah itu dari hidungnya.

Barry terkesiap dan menatap wajahku tanpa bersuara.

"Masih marah?" tanyanya pelan.

Aku malas menatap wajahnya. Setelah membuang tissue itu, aku menatap lurus ke depan. Sebenarnya aku masih takut duduk di dalam mobil dan ingin berpegangan pada lengannya, tapi aku masih kesal.

"Siapa yang marah sih?" tanyaku ketus.

"Kok nggak mau lihat muka Mas? Nggak mau pegang tangan Mas?"

"Kenapa harus?"

"Ya ... Mas pengen aja diliatin sama kamu."

"Aku nggak mau ah!" jawabku asal.

"Ternyata kamu ngambekan ya?"

Aku mendecih. "Mas ngaco deh!"

"Trus kenapa masih cemberut?"

Akhirnya aku menoleh juga padanya. "Nih ... aku nggak cemberut!" Aku tersenyum dengan terpaksa.

Barry malah tersenyum lebar. "Tuh kan cantik kalo senyum."

"Tauk ah!" Aku melengos.

Aku menoleh lagi dan menyodorkan botol air mineral sisanya tadi. "Minum! Ntar mimisan lagi gara-gara aku!"

"Kan emang gara-gara kamu, Al!"

Aku melotot tidak terima. "Kok gara-gara aku sih?!"

"Allura, Mas ini sehat dan nggak panas dalem apalagi kurang minum. Tapi pas lihat pakaian dalam kamu, Mas mendadak panas dalam trus tiba-tiba aja mimisan. Paham nggak?"

Aku terperangah. *Wah ini mah lebih bahaya daripada Papa Abung dan Bang Jere.*

Namun aku masih tidak terima. "Itu kan cuma beha sama celana dalam, Mas. Apa efeknya? Kalo aku tiba-tiba telanjang, barulah Mas boleh mimisan!"

Aku mengernyit lalu meralat ucapanku barusan. "Ehh nggak deh ... kita kan bukan siapa-siapa ya? Cuma tetanggaan!"

***

Barry Sagara Anugerah

Tiba-tiba saja Denny Dimitri menarikku pulang ke Jakarta.

Beno Mosha sudah memberi izin dengan catatan, "Paling lama sebulan ya, Bar!"

Dulu mungkin aku tidak keberatan bila ditarik ke Jakarta karena pekerjaan menjaga jodohnya orang lain ini tidak menarik bagiku. Namun sekarang, aku berpikir panjang untuk meninggalkan Allura apalagi minggu depan sudah memasuki musim dingin.

Allura mengidap asma dan aku takut penyakitnya kambuh saat aku tidak ada disini.

Ketika aku pamitan, Allura hanya menatapku dengan kaget dan bingung tapi raut wajahnya berubah seketika. "Mas mau lamaran ya?"

Aku menggeleng. "Kerjaan."

Allura mengangguk. "Oke Mas. Sukses ya."

Kupikir Allura akan mencegahku tapi ternyata dugaanku salah. Seketika aku merasa kecewa. Aku ingin Allura menahanku dan mengatakan ...

"Mas balik ke sini lagi nggak?"

Aku terbelalak senang. Perasaanku membuncah tidak menentu saat dia menanyakan hal yang kuharapkan.

"Balik, Yang ... ehhh ... Al."

Astaga ... aku bilang apa tadi? Rasanya aku ingin menampar mulutku saat ini juga.

Allura tersenyum malu dan dia sangat menggemaskan bagiku.

"Ya udah, aku tungguin Mas balik."

"Jangan sakit selama Mas nggak ada ya."

"Nggaklah! Ntar nggak ada tetangga yang ngurusin aku."

Ya ampun ... rasanya aku ingin melompat-lompat saking senangnya.

"Sekarang kamu mau kemana, Al?"

"Mau ke laundry, Mas."

"Mesin cuci kamu kenapa?"

"Rusak, Mas. Nggak bisa ngeringin."

"Pake mesin cuci Mas aja."

"Nggak!" seru Allura tiba-tiba. "Ntar Mas mimisan lihat beha aku!"

***

Allura Ciara Mosha

Sudah dua minggu Barry berada di Jakarta dan selama itu pula dia belum menghubungiku. Berkali-kali aku memandangi nomer handphonenya dan ingin meneleponnya tapi aku takut Barry salah duga.

Kami kan tidak punya hubungan apapun. Seperti yang selalu Barry katakan bahwa kami hanyalah tetangga. Jadi akan terasa aneh bila tiba-tiba aku meneleponnya.

Musim dingin sudah tiba sejak minggu lalu dan dinginnya luar biasa. Perasaanku waktu aku tiba di Montreal awal Desember tahun lalu cuaca tidak sedingin ini, tapi kali ini dinginnya membuatku flu. Aku bahkan takut untuk keluar rumah.

Barry menitipkan kunci unitnya padaku dan sebagai tetangga yang baik, seminggu sekali aku masuk ke dalam apartemennya dan menyuruh asisten rumah tanggaku untuk membersihkan unitnya Barry.

Beberapa hari ini aku merasa sangat kelelahan dan kurang tidur karena menyelesaikan tugas-tugas kuliahku. Biasanya Barry yang mengantar dan menjemputku ke kampus dan kurasa aku sudah terbiasa dengan pola itu tapi sejak 2 minggu Barry tidak ada, aku mulai membiasakan diri lagi berjalan kaki ke kampus. Hal itu tidak masalah sebenarnya tapi aku jadi kecapekan.

Aku sudah hafal dengan tubuhku dan aku juga tahu kalau aku kecapekan, asmaku pasti kambuh. Ditambah udara sangat dingin.

Kalau sudah begini, aku hanya bisa minta tolong Mrs. Williams untuk berbelanja atau memasak untukku. Hari ini aku mulai demam dan napasku semakin sesak.

Mama baru saja meneleponku dan beliau panik mendengarku sakit. Mama bahkan bermaksud untuk datang tapi aku melarangnya.

Kebetulan Mrs. Williams sedang berada di unitku membawakan makan siang untukku. Beliau mengatakan, *"You need Barry, Allura. He should be here for you."*

***

Beno Mosha meneleponku dan mengatakan kalau Allura sakit. Aku panik dan segera menelepon Mrs. Williams untuk menanyakan kondisi Allura.

Mrs. Williams bilang, "Allura demam, Bar dan dia menolak ketika aku menyuruhnya untuk meneleponmu. Dia bilang dia tidak ingin mengganggu pekerjaanmu."

Aku segera meminta izin pada Denny untuk segera kembali ke Montreal.

Denny bilang, "Calon mertuamu itu juga sudah ribut supaya aku melepaskanmu, Bar."

Aku mengernyit. "Calon mertuaku? Aku belum punya pacar, Bang!"

Denny dan Herman tertawa terbahak-bahak.

"Kau pikir apa tujuannya Beno menyuruhmu menjaga Allura, Bar?" Herman menatapku sambil tertawa kecil.

"Tapi Bang ..."

Denny menepuk bahuku. "Kalo kamu nggak ada perasaan sama Allura, jangan pernah kasih harapan, Bar!"

"Aku kenal adik-adikku, Den. Si Barry udah terjebak cintanya Allura. Aku yakin dia udah pernah mimisan!"

Sialan! pikirku sebal. *Darimana sih mereka tahu?*

"Mimisan apaan sih, Bang? Masa iya mantan FBI mimisan? Cemen amat gue!"

"Terserah lo, Bar! Terserah lo aja!" seru Denny masih dengan tawa kerasnya.

"Aku lanjut kerja dari Montreal ya, Bang!"

"Kapan kita akan melamar Allura, Bar?"

Aku terbang malam itu juga menuju Montreal selama hampir 22 jam dan tiba di tengah malam berikutnya. Pertanyaan abangku yang aneh itu menjadi bahan pikiranku sepanjang penerbangan.

Begitu aku tiba di bandara, aku segera menelepon Mrs. Williams. Beliau mengatakan bahwa Allura sudah diperiksa oleh Dokter Justin White dan sekarang kondisinya stabil. Walaupun Allura masih demam tapi dia sudah tidak muntah-muntah lagi. *Muntah-muntahnya pasti karena tidak mau makan,* pikirku resah.

Dan Allura tidak akan mau makan bila tidak disuapi, ucapku dalam hati sambil bergegas mencari taksi.

Aku bahkan tidak mampir ke unitku untuk meletakkan koperku. Aku langsung bergegas menuju unitnya Allura dan wajah Mrs. Williams terlihat luar biasa lega saat membukakan pintu untukku.

"Oh Barry! I'm glad to see you. Allura didn't want to eat!"

Tuh kan bener!

Aku memeluk Mrs. Williams dan mengucapkan terima kasih lalu mengambil alih Allura dari beliau. Aku meletakkan koperku di tengah ruangan dan bergegas menuju kamar Allura.

Allura tertidur pulas dengan wajah pucat. Napasnya agak tersendat dan seperti ada bunyi mengi walaupun tidak banyak. Aku menyentuh dahinya dan benar kata Mrs Williams, demamnya sudah turun.

Aku luar biasa lega dan tanpa sadar aku tersenyum memandanginya.

"Maafin Mas ya, Al. Mas perginya kelamaan," bisikku sambil menunduk.

Aku memandanginya tanpa merasa puas dan menyentuh pipinya. Bang Herman benar, aku sudah terjebak cintanya Allura.

Well, Allura. Kamu telah membuatku merasakan indahnya jatuh cinta!

=====

Bab 10
Jaga Hati

Allura Ciara Mosha

Aku bermimpi!

Aku selalu bermimpi bila aku sakit seperti ini. Mama selalu bilang, "Itu hanya bunga tidur, Kak. Nggak usah diartikan juga kali."

Di awal-awal kepergian Valent, aku sering memimpikannya. Bukan didatangi Valent seperti di dalam film-film tapi aku memimpikan kenangan-kenangan kami dulu.

Sekarang, aku bermimpi tentang Barry.

Namun seperti yang mama bilang bahwa mimpi itu adalah bunga tidur, aku mulai belajar untuk melupakan Barry. Aku bahkan melepaskan Barry untuk bekerja di Jakarta. Pria baik itu layak mendapatkan perempuan sempurna. Bukan perempuan seperti diriku.

Entah kenapa, rasanya menyakitkan. Aku tidak tahu apakah aku jatuh cinta lagi tapi pemikiran seperti itu membuatku merasa bersalah pada Valent. Kurasa bagus sekali Barry tidak ada lagi di sini sehingga aku bisa melupakannya.

Mama pernah mengatakan sebuah pepatah Jawa yang berbunyi *witing tresno jalaran soko kulino* yang

artinya cinta hadir karena terbiasa. Kakak sepupuku, Giraya mengalaminya bersama Bang Jeremiah.

Aku takut hal itu terjadi pada diriku karena aku mulai terbiasa dengan kehadiran Barry di dalam hidupku.

Dan akhir-akhir ini aku semakin sering memimpikan dia. Aku tidak ingin membohongi diriku bahwa aku mulai merindukannya. Dua minggu bukan waktu yang sebentar tanpa dia di sisiku.

Apalagi saat aku sakit seperti ini. Aku benci sakit dan aku bukan orang lemah. Itu sebabnya aku selalu ingin menyibukkan diri dengan segala kegiatan supaya aku tidak terlihat lemah di hadapan orang lain. Tapi penyakit asma ini membuat fisikku tidak sekuat itu.

Tuh kan ... aku mimpi lagi!

Barry datang dengan wajah khawatir lalu menyentuh dahiku. Wajahnya tepat berada di depan wajahku. Aku ingin membuka mataku tapi aku takut mimpi ini menghilang.

Barry bahkan berbisik, "Maafin Mas ya, Al. Mas perginya kelamaan." Dia bahkan menyentuh pipiku.

Tanpa sadar, aku memegang tangannya dengan erat. Aku tidak ingin dia pergi lagi.

"Mas Barry ..." Aku terisak.

Kenapa aku menangis? pikirku bingung. "Mas Barry nggak kangen sama aku ya?"

Aku ngomong apa sih?

Nggak apa-apa, Al. Ini kan cuma mimpi jadi bebas aja mau ngomong apa!

"Aku kangen Mas Barry!"

Barry terlihat kaget dan meninggalkanku perlahan. *Oke baiklah!* pikirku sedih. Barry memang tidak mungkin menyukaiku kan?

Setidaknya ini hanya mimpi, Allura! Mimpi indah!

***

Barry Sagara Anugerah

Aku sangat terkejut saat mendengar Allura mengingau, "Mas Barry nggak kangen sama aku ya?"

Aku tidak bergeming. Rasa terkejut ini sangat menguasaiku.

Ditambah, "Aku kangen Mas Barry!"

Aku semakin shock lalu perlahan-lahan mundur dan keluar dari kamarnya. Jantungku berdetak lebih cepat dan berulang kali aku menoleh ke arah Allura. Aku sengaja tidak menutup pintu kamarnya supaya aku bisa mengawasinya.

Aku melangkah pelan ke arah koperku lalu melihat ke arah dapur. *Allura sudah makan belum ya?*

Aku menutup mataku pelan.

Jangan kegeeran, Bar!

Aku nggak kegeeran kok! Tapi mungkin saja Allura kangen karena dia memang membutuhkku!

Aku memutuskan untuk berpikir positif. Aku sudah terlalu tua untuk berpikir sebaliknya. Kalau memang aku mencintai Allura dan dia mencintaiku, ya sudah tinggal kulamar saja ke keluarganya.

Namun untuk sampai ke tahap itu, aku harus memastikan perasaan kami berdua. Aku tidak ingin menjadi penggantinya Valent hanya karena rasa nyaman. Di usiaku ini, aku membutuhkan seorang perempuan yang mencintaiku seperti aku mencintainya.

Aku mengernyit saat aroma rokok meruap dari kemejaku. Allura tidak boleh mencium aroma seperti ini. Dia bisa sesak napas. Aku membuka koperku dan memutuskan untuk mandi.

Daripada repot-repot ke unitku di sebelah, aku memutuskan untuk menggunakan kamar mandi Allura. *Nggak apa-apalah! Toh ... dia sedang tidur*, pikirku lagi.

Sambil menikmati mandiku, aku berpikir banyak soal masa depanku dan Allura di dalamnya. Masih banyak yang harus dipikirkan ke depan dan urusan ini melibatkan banyak orang.

Bukan hanya keluarga Anugerah yang terlibat tapi juga keluarga Mosha, keluarga Gabrian dan genk The Angels sudah pasti ada di dalamnya. Jangan

lupakan keluarga PTT yang selalu terlibat dalam urusan keluarga Anugerah.

Tiba-tiba saja aku mendengar suara pintu terbuka.

Aku berbalik dan melihat Allura berdiri di tengah-tengah kamar mandi yang luas ini. Matanya mengerjap menatapku lalu dia berbalik dan berjalan sempoyongan menuju kloset. Sekarang gantian aku yang melotot saat melihat Allura menurunkan celana piyama lalu duduk di atas kloset.

Dia menutup wajahnya dan terisak. "Kenapa sih mimpiku aneh banget?"

***

Dengan bodohnya aku terpaku melihat Allura buang air kecil lalu dia menjerit saat air dari *jet washer* menyembur membasahi celana piyama dan ujung tanktopnya. Dia menekan tombol *flush* lalu berdiri menghadapku sambil melepaskan celananya.

Allura tersadar dan dia melihat ke arahku lalu ke arah tubuhnya dan ke arah tubuhku lagi.

Reaksi kami berdua adalah sama. "AAAA ...!"

Berteriak.

Allura berlari keluar dari kamar mandi dan membanting pintu. Aku buru-buru mematikan *shower* dan berniat untuk meraih handuk ketika tiba-tiba saja ada darah mengalir dari hidungku.

Ahhh sialan! Aku mimisan lagi!

Aku masih terpaku dengan darah di tanganku saat pintu kamar mandi terbuka lagi dan Allura sudah mengganti pakaiannya dengan terusan tangan lengan. Dia mendekatiku lalu membersihkan darah di hidungku.

"Kenapa aku nggak mimisan kalo lihat Mas Barry telanjang?"

Aku melotot mendengarnya dan tersadar bahwa aku belum sempat meraih handukku tadi. Aku panik dan bermaksud mengambil handukku.

"Nggak usah, aku udah biasa lihat model begituan, Mas."

Aku terperangah.

"Buruan mandinya, biar aku bikin teh manis hangat!" Allura berbalik dan meninggalkanku yang terpaku.

Soalnya, si elang di bawah sana mendadak bangun.

SIALAN!

***

Aku mendekati Allura di dapur dan menyentuh dahinya.

"Kamu mulai demam lagi, Al!" ucapku pelan sambil melepaskan sendok di tangannya.

"Demamlah ngeliat Mas telanjang dan baru sadar kalo semua ini bukan mimpi!" Allura mendengus.

Aku terkekeh. "Berarti skornya satu satu, Al. Mas mimisan, kamu yang demam."

Aku menunduk dan meletakkan pinggang Allura di bahuku lalu membopongnya.

"Mas!" sentak Allura. "Aku belum selesai bikin tehnya Mas Barry!" protesnya.

"Ntar Mas yang bikin aja sekalian bikinin bubur ayam untuk kamu."

"Tapi aku mau di dapur aja, nemenin Mas Barry. Takutnya Mas mimisan lagi!"

"Nggak bisa! Kamu harus istirahat. Biarin Mas yang masak dulu untuk kamu."

"Tapi ..."

"Nggak ada tapi, Al. Lagian Mas udah berhenti mimisan asal kamu nggak telanjang aja di depan Mas."

Allura mendecih dan menatapku dengan cemberut saat aku meletakkannya di atas tempat tidurnya. Aku menunduk dan menatapnya dengan lembut.

"Bisa nggak sekali ini aja nurut sama Mas, Al? Mas nggak mau kamu sakit."

Allura mengalah dan membaringkan kepalanya di atas bantal. "Mas mau kemana?"

"Mau ke dapur, Al." Aku mengelus kepalanya.

"Kapan Mas balik ke Jakarta?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Belum tahu."

"Oh good!"

Aku tersenyum kecil lalu mematikan lampu di atas nakas. Aku melirik jam di dinding dan melihat sudah jam 4 pagi.

Astaga! Udah pagi lagi!

Aku bergegas memasak bubur ayam sambil menikmati teh manisku. Di jam 5 pagi, tugasku selesai dan berniat melihat Allura ke dalam kamar. Aku lega melihatnya tidur pulas dan dia tidak demam lagi.

Sekarang baru kurasakan bahwa aku juga lelah. Luar biasa lelah.

Tanpa pikir panjang, aku naik ke atas tempat tidurnya Allura dan mengambil tempat kosong di sisinya lalu menarik selimut.

***

Allura Ciara Mosha

Aku terbangun dengan perasaan segar dan bahagia.

Hangatnya selimut ... aku mengerjap. *Bukan selimut,* pikirku cepat.

Perlahan-lahan aku mengangkat kepalaku dan melihat wajah Barry tepat berada di atas kepalaku. Aku berada di dalam pelukan Barry dan aku bahkan bisa mendengar detak jantungnya di telingaku.

Tangannya berada di pinggangku dan aku takut sekali untuk bergerak.

Ini mimpi bukan ya? Aku berdecak dalam hati. *Mimpi melulu deh perasaan!*

Perlahan-lahan, aku menyentuh dada Barry dengan telunjukku. *Nyata banget! Ini bukan mimpi!* Telunjukku terulur menuju lengannya lalu ke arah pipinya. Aku tersenyum dalam hati dan meratap sendiri. *It's too good to be true!* pikirku sedih.

Barry sudah punya pacar di Jakarta dan jangan lupakan fakta itu, Allura! tegur hatiku dengan keras.

Perlahan aku mengangkat tangannya dan beringsut turun dari tempat tidur. Aku berjalan pelan menuju kamar mandi dan aku memutuskan untuk mandi air hangat agar aku sedikit lebih segar.

Aku juga mengenakan pakaianku di dalam kamar mandi dan berpikir, *cukup sudah main rumah-rumahannya, Al. Nggak baik!*

Barry masih tidur saat aku keluar dari kamar mandi dan aku bergegas menuju dapur. Aku tersenyum melihat bubur ayam lengkap yang sudah tersedia di meja pantry. Aku mulai memanaskan bubur itu dan membuatkan sarapan untuk Barry.

Barry sudah bangun. Aku mendengar suaranya menerima telepon di kamar.

Barry keluar dari kamar dan berjalan ke arahku lalu menyentuh dahiku.

"Aku sudah sembuh, Mas," ucapku pelan. "Selamat pagi, Mas Barry."

"Good morning," jawabnya dengan wajah muram.

"Aku nggak bakalan sakit lagi, Mas. Janji deh!" ucapku sambil tertawa kecil.

Barry masih berdiri di hadapanku sambil menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia menyentuh kepalaku lalu pipiku dan mengangkat daguku.

"Jangan sakit, Al karena Mas tidak akan ada di sini untuk mengurusmu."

Aku terkejut. "Mas mau pergi lagi?"

Barry mengangguk. "Mas akan ceritakan semua nanti setelah kita bertemu kembali."

"Kapan?"

Barry menggeleng.

Aku tercekat.

"Tapi Mas bisa pastikan kita akan bertemu lagi, Al. Mas akan menjemputmu."

"Mas ..." Aku bingung.

"Sampai waktu itu tiba, tolong jaga hatimu untuk Mas Barry ya."

=====

Bab 11
Jomblo Ternekat

18 bulan kemudian
Allura Ciara Mosha

Bagiku, kepergian Valent ke rumah Tuhan sudah tidak bisa diubah lagi.

Kepergiannya adalah kehendak Tuhan dan aku sudah mulai bisa merelakan dan menjadikannya sebagai kenangan dalam hidupku.

Namun, bila orang hidup yang meninggalkanku dengan sebuah janji tanpa ada kabar sedikitpun, aku sedih, kecewa dan merana.

Sudah 18 bulan Barry pergi dan dia sama sekali belum menghubungiku. Aku berusaha menghubungi beberapa kali tapi handphonenya mati. Barry seolah-olah menghilang ditelan bumi. Dan hatiku benar-benar menolak fakta kalau dia sudah melupakanku dan melanjutkan hidupnya.

Apartemennya sudah disewakan pada orang lain oleh pengelola dan aku tidak terlalu mengenal tetanggaku yang sekarang. Aku tidak terlalu memusingkan hal itu saat ini. Yang kupikirkan adalah kepulanganku besok ke Jakarta.

Kuliah S2-ku sudah selesai dan aku sudah diwisuda minggu lalu. Kedua orangtuaku dan

mertuaku datang ke sini untuk melihatku diwisuda. Dan mereka semua memintaku untuk kembali pulang ke Jakarta.

Daddy memberiku kebebasan untuk memilih Jakarta atau Kuala Lumpur dan aku memilih Jakarta. Daddy juga memintaku untuk mulai membantunya di perusahaan. Beliau bilang ingin segera pensiun. Dulu waktu ada Valent, beliau sempat pensiun tapi setelah Valent pergi, daddy kembali bekerja.

Aku bilang aku akan memikirkannya.

Dan hari ini aku akan terbang ke Jakarta bersama mama.

Aku berdiri di tengah ruangan apartemenku dan memandangi sekelilingnya. Yang terpapar di hadapanku adalah kenangan-kenangan yang kuhabiskan bersama Barry ratusan hari yang lalu sebelum dia pergi.

Mataku berkaca-kaca dan aku semakin merindukannya.

Aku menitip pesan pada Mrs. Williams yang menangis karena aku akan pergi. "Katakan pada Barry bahwa aku akan menunggunya di Jakarta."

***

Aku memutuskan untuk mengikuti maunya daddy dan mommy. Sudah tiga bulan ini aku menjabat sebagai Manager Finance di Winoto –

Gabrian. Tadinya daddy ingin langsung mengangkatku sebagai salah satu direkturnya tapi aku menolak.

Aku perlu belajar dari bawah.

Bagiku, menjadi manager saja sudah ketinggian apalagi direktur.

Aku tidak pernah bisa menolak kedua mertuaku ini. Mereka sangat baik bagiku. Hingga minggu lalu mereka meminta sesuatu hal yang sangat berat bagiku.

"Allura, kamu masih muda dan Daddy tidak ingin kamu menghabiskan masa mudamu sendirian, Nak."

"Maksud Daddy?"

Mommy berdehem. "Maksud Daddy kamu itu adalah supaya kamu menikah lagi, Allura."

Aku terperanjat dan menatap mommy dengan bingung. "Tapi Al nggak punya pacar, Mom dan belum berniat sama sekali."

"Daddy malah pengennya kamu punya suami, Al."

Aku luar biasa terkejut.

"Kalo Allura nggak keberatan, Daddy ingin menjodohkan kamu, Nak dengan adiknya teman Daddy."

Adiknya teman daddy? Berarti udah tua dong? Aku masih shock dan tidak sanggup berkata-kata.

"Ihh Daddy ..." tegur mommy sambil mendelik. "Langsung to the point amat sih? Biarin anak kita berpikir dulu."

Mendengar ucapan mommy, aku malah terharu. Aku ingin pasrah dan menjawab iya tapi aku masih ada janji dengan Barry.

Kamu dimana sih, Mas? keluhku dalam hati. Aku memang tidak pernah lagi mencoba untuk meneleponnya karena sepertinya nomer handphonenya sudah berganti.

"Mom, Dad, maafin Al kalo Al nanya seperti ini ya."

"Kenapa, Nak?" tanya daddy.

"Posisi Allura kan hanya menantu di keluarga Gabrian tapi kenapa Mommy dan Daddy selalu menempatkan Allura sebagai anak kalian? Mas Valent udah lama pergi dan kalian bisa saja melepaskan Al dengan sesuka hati. Kenapa ..." Mataku berkaca-kaca.

Mommy merangkulku dan daddy tersenyum lembut.

"Waktu Valent memilihmu menjadi istrinya, otomatis kamu sudah menjadi anak kami, Al." Daddy tersenyum lebar. "Valent sudah nggak ada tapi kami masih memilikimu sebagai anak kami, kakaknya Valerie. Daddy dan Mommy memintamu untuk menikah lagi bukan karena kami membencimu, Al tapi karena kami sangat mencintaimu. Kami ingin kau melanjutkan hidupmu dan bahagia."

Aku memeluk mommy dengan erat.

"Mommy sayang sekali sama kamu, Al. Walaupun suatu hari nanti, kamu menikah lagi, kami ingin tetap menjadi orangtuamu."

Aku mengangguk-angguk sambil menghapus airmataku.

"Maaf Bu, Arlin ganggu."

Lamunanku terhenti dan menoleh pada Arlin, sekretarisku yang baru saja masuk. "Iya, Lin. Kenapa?"

"Ibu dipanggil Pak Edzhar, Bu. Ada rapat dengan tim GA & Finance dari DSS."

"DSS? Apa itu, Lin?"

"Dimitri Security System, Bu. Perusahaan penyedia layanan keamanan."

Kayak pernah denger, pikirku.

"Tujuannya?"

"Pak Edzhar mau menjalin kerjasama dengan DSS jadi semua tim sekuriti Winoto-Gabrian akan diambil dari DSS."

"Apa yang perlu kita siapin, Lin?" tanyaku pada Arlin. Sekretarisku ini serba bisa dan dia sudah pasti punya data-data tentang rapat ini.

"Semua sudah disediakan oleh Bu Melody, sekretarisnya Pak Edzhar, Bu. Kata bapak, Ibu hanya perlu menemani bapak."

"Dimana rapatnya?"

"Di ruangan bapak, Bu."

Aku mengangguk lalu bergegas menuju ruangan daddy yang berseberangan denganku. Harusnya para manajer ditempatkan di lantai di bawahku tapi karena daddy selalu mengatakan, "Kamu itu anak Daddy, Al dan calon direktur GA & Finance. Daddy nggak bakalan taruh kamu di lantai bawah."

Aku berjalan cepat dengan membawa handphone dan iPAD-ku dan bertemu dengan Bu Melody di depan pintu ruangan daddy.

"Siang, Bu Allura," sapanya.

"Siang, Bu Mel."

"Ibu mau makan siang apa? Kata Pak Edzhar biar makan siang bareng tamunya."

Aku tersenyum. "Makan yang sama dengan yang dipesan daddy aja, Bu. Saya nggak masalah."

Bu Melody mengangguk dan aku mengetuk pintu ruangan daddy lalu masuk ke dalamnya. Ada 3 orang pria bertubuh tinggi besar duduk di sofa dan daddy duduk di kepala sofa.

"Allura sayang, sini, Nak!" Daddy menggerakkan tangannya ke arahku.

Aku mendekati daddy dan mengambil kursi lalu duduk di sampingnya. Mataku menatap satu-persatu tamu yang hadir dan napasku tercekat saat melihat dia. Jantungku mulai berdebar lebih cepat saat tatapan tajam Barry Anugerah hanya tertuju padaku.

"Mereka ini adalah sahabat lama keluarga The Angels. Ini ada Denny Dimitri, Herman Anugerah dan

adiknya, Barry Anugerah." Daddy memperkenalkan mereka satu-persatu.

Aku bangkit dan menyalami mereka satu-persatu. Rasanya aku ingin menangis keras saat tangan yang kurindukan ini menggenggam tanganku dengan erat.

Kami berdiri berhadapan dan saling menatap. Barry belum melepaskan genggaman tangannya dan akupun tidak ingin melepaskannya. Mataku mulai berkaca-kaca dan rasanya kerinduanku selama 18 bulan ini tumpah saat ini juga.

Kemana dia selama ini? Tiba-tiba pikiran itu melintas dalam pikiranku dan aku mendadak kesal.

"Sekarang aku tahu, Den siapa yang sudah membuat Barry mimisan dan demam malarindu berhari-hari!"

***

Barry Sagara Anugerah

Belasan bulan yang lalu saat Allura baru sembuh dari sakitnya dan aku baru tiba di Montreal, Ronald Markland meneleponku dan mengatakan bahwa musuh lama kami muncul di Budapest, Hungaria.

Tim kami sudah bertahun-tahun melacak sekelompok mafia perdagangan anak dan perempuan yang beroperasi di Eropa. Sebelum aku memutuskan pensiun, aku sempat mengatakan pada

bosku dan Ronald bahwa aku ingin mereka mengabariku bila mereka menemukan jejak para penjahat itu.

Berat sekali rasanya melepaskan Allura kala itu tapi bagiku janji adalah janji. Bukan untuk mencari popularitas, toh aku sudah pensiun tetapi aku ingin kelompok ini enyah dari muka bumi sehingga semua perempuan dan anak-anak aman dari mereka.

Aku juga tahu konsekuensi yang harus kuterima bila aku memutuskan untuk ikut bergabung dengan timku yang dulu. Aku harus menghilang dari hadapan Allura agar dia aman dan tidak terdeteksi.

Kasus itu sudah selesai sejak 3 bulan yang lalu sebenarnya tapi timku butuh waktu 3 bulan lebih untuk membersihkan semua data-data kami para agen agar tidak bisa dilacak oleh siapapun.

Sejak 3 bulan yang lalu juga aku sudah berada di Jakarta dan bekerja di DSS tapi aku belum boleh menghubungi Allura. Seminggu yang lalu Ronald mengabariku dan mengatakan bahwa kami semua aman. Saat itulah aku baru berani mencari Allura melalui tim IT DSS.

Aku baru tahu bahwa sejak aku tiba di Jakarta, Allura juga tiba di Jakarta dan kami sama-sama bekerja di perusahaan keluarga yang berbeda. Yang paling menyebalkan adalah kedua petinggi DSS ini, kedua abangku yang songong ini sudah tahu sejak awal kalau Allura sudah berada di Jakarta.

Sudah 3 bulan juga aku menggantikan posisi abangku, Herman sebagai Direktur GA & Finance. Akhirnya abangku bisa fokus menjadi wakilnya Denny Dimitri. Sejak awal mengenal Allura, aku sudah melakukan riset tentang seluruh keluarganya, yaitu Mosha dan Gabrian.

Aku tahu siapa Valent Gabrian dan jaringan perusahaan milik Winoto-Gabrian yang sudah diwariskan selama turun-temurun. Hanya saja aku tidak menyangka bila Edzhar Gabrian, mertuanya Allura akan mengangkatnya menjadi Manajer GA & Finance. Karena saat kedua abangku itu mengajakku untuk bertemu dengan Edzhar Gabrian, aku juga tidak tahu kalau Allura akan ada di sana.

See, aku selalu mendadak bodoh bila bertemu dengannya. Jantungku berdetak lebih cepat dan keringat dingin mengucur deras di tulang punggungku. Aku juga mendadak lupa dengan sekelilingku saat menjabat tangannya.

Aku takut, sangat takut bila Allura lepas lagi dari tanganku. Soalnya aku pernah dalam keadaan sakit dan merana begitu aku tiba di Jakarta 3 bulan yang lalu. Kak Lia bilang aku mengingau memanggil-manggil nama Allura.

"Sekarang aku tahu, Den siapa yang sudah membuat Barry mimisan dan demam malarindu berhari-hari!"

Jadi, saat abangku mengucapkan kalimat itu, aku tersadar dan melakukan hal yang paling gila di dalam hidupku.

Aku nekat berlutut di hadapan Allura tanpa melepaskan tangannya dan berkata, "*Damn*, Allura Mosha Gabrian. Aku mencintaimu dan sangat mencintaimu. Maukah kau menjadi istriku?"

"WHAT?!"

"Si Barry nekat!"

"Jomblo ternekat yang pernah kutemui!"

***

Karena kenekatanku melamar Allura di depan para tetua, dengan sangat elegan, Allura menjawab, "Mas pergi 18 bulan nggak ada berita jadi Mas masih ada hutang untuk menjelaskan semuanya sama aku."

"Jadi lamaran Mas barusan gimana, Al?"

"Nanti aja aku jawab kalau cerita Mas masuk akal buatku."

Ketiga tetua itu malah bersorak mendukung Allura dan bertepuk tangan.

Om Edzhar berkata, "Anak perempuan Daddy emang keren! Jadi Barry, segera datang ke rumah kami kalau Allura sudah menjawab ya!"

Allura akan melepaskan tanganku ketika aku kembali nekat mendekati Om Edzhar dengan lututku. "Om, saya mau minta izin untuk membawa Allura

makan siang berdua aja. Saya perlu menjelaskan banyak hal pada Allura, Om."

Om Edzhar menaikkan sebelah alis matanya padaku lalu menatap kedua abangku. Aku bisa melihat dari sudut mataku kalau Bang Herman mengangguk pelan, tidak kentara. Om Edzhar menatap Allura. "Allura gimana, Nak?"

"Kalo Daddy kasih izin ..."

Om Edzhar tersenyum lebar. "Kamu bahagia, Al?" tanyanya lagi.

Allura melirikku lalu menatap Om Edzhar. Dengan samar, Allura mengerjap dan mengangguk.

"Kalau begitu, kalian bisa pergi."

Aku hampir berteriak kegirangan.

"Bawa anakku pulang sebelum jam 7 malam, Bar. Kau bisa makan malam dengan kami sekeluarga."

"Bener-bener rezeki anak soleh ya, Bar!" Denny meledekku.

"Ini mah rezekinya jomblo tua, Den," sambung Herman dengan terkekeh.

Aku mencium tangan Om Edzhar dan berucap, "Makasih banyak, Om. Saya janji, Allura aman bersama saya."

***

"Maafin Mas, Al."

"Hmm ..." Allura hanya tertunduk tanpa menjawabku.

Aku menghela napas panjang dan mulai menceritakan kisahku.

Allura menoleh dan menatapku. Aku sengaja membawanya ke pinggir pantai ini. Tempat apalagi yang paling tepat untuk bicara tanpa ada yang mendengarkan kami. Menurutku sih pantai dengan hembusan angin yang menyejukkan.

"Kenapa Mas nggak pernah bilang kalo Mas pernah jadi FBI?"

Aku melihat ke arah tangannya yang tergeletak di sisiku. Aku meraihnya dan mengaitkan jari-jari kami.

"Karena waktu itu Mas masih menganggap kamu sebagai sebuah tugas dari papa kamu, Al."

"Trus yang terakhir itu, sebelum Mas pergi ke London?" tuntut Allura.

"Waktu itu Mas mau cerita tapi tugas itu keburu datang. Kalau Mas ceritain, kamu akan berada dalam bahaya dan Mas nggak mau itu terjadi."

"Tapi Mas perginya lama banget. 18 bulan lho itu itunganku." Allura cemberut.

"Sekarang Mas nggak akan kemana-mana lagi, Al. Mas mau di samping kamu aja. Selamanya."

"Sebagai ..."

Aku meraih kedua bahu Allura dan menghadapkannya padaku. "Sebagai istri Mas."

"Kenapa?"

"Karena Mas Barry yang sudah tua ini mencintai Allura Gabrian. Sangat mencintaimu."

Allura mulai berkaca-kaca. "Mas yakin?"

Aku mengangguk. "Yakin. Kamu meragukan cintanya Mas ke kamu?"

Allura menggeleng. "Aku hanya tidak ingin Mas kecewa padaku suatu hari nanti." Setetes airmatanya jatuh di pipi.

"Allura ... demi apapun, Mas tidak akan kecewa padamu. Mas terlalu bahagia."

"Tapi aku nggak sempurna, Mas. Aku cacat." Allura tertunduk.

"Karena kecelakaan itu?"

Allura mengangguk. "Aku hanya punya satu indung telur, Mas dan kemungkinan aku akan sulit untuk hamil. Mas masih mau menikah denganku?" tantangnya.

Aku semakin mengangguk.

Allura terperangah. "Mas yakin?! Kalo kita menikah, belum tentu kita punya keturunan, Mas."

Aku mengangguk lagi sambil merengkuh kedua pipinya. "Mas mencintaimu, Allura dengan segala kelebihan dan kekuranganmu. Mas tidak masalah apakah Tuhan akan memberikan kita anak atau tidak, asalkan kita bersama selamanya."

"Mas janji?" tantang Allura.

"Janji, Allura! Saat ini dan nanti di altar, di depan Tuhan. Kamu cinta Mas nggak, Sayang?"

Allura mengangguk dan menjawab sambil terisak, "Aku cinta banget sama Mas Barry. Kalo kita udah nikah, Mas nggak boleh pergi-pergi lagi pokoknya!"

Aku menghapus airmata Allura dengan kedua ibu jariku dan berbisik, "Mas janji, Sayang. Mas janji. Sekarang Mas pengen nyium kamu, Al tapi di sini banyak orang."

=====

Bab 12
Pacaran Halal Selamanya

Barry Sagara Anugerah

Berapa lama sih waktu yang dibutuhkan untuk seorang pria berusia 42 tahun pacaran?

Sejujurnya aku tidak ingin berlama-lama kalau toh setelah menikah aku bisa menghabiskan waktuku pacaran dengan Allura sampai kami tua. Pacaran yang halal dan kami bisa bebas bercinta kapan saja kami mau.

Begitu Allura menerima lamaranku, sore harinya sambil mengantarkan Allura pulang ke rumah mertuanya, aku nekat melamarnya pada Om dan Tante Gabrian.

"Om dan Tante, saya yakin kedua abang saya sudah menceritakan siapa saya pada Om dan Tante. Saya bertemu dengan Allura juga karena papanya Allura, Om Beno Mosha." Aku menghela napas panjang dan menggenggam tangan Allura.

"Saya ingin minta izin untuk melamar Allura menjadi istri saya, Om. Saya sangat mencintai Allura."

"Kamu sudah tua lho, Bar." Om Edzhar terkekeh.

Aku ikut tersenyum mendengarnya. "Pria tua ini juga butuh dicintai, Om."

Om Edzhar malah terbahak-bahak. "Bisa aja kamu, Bar! Allura, kamu gimana, Nak?"

"Allura sudah menerima lamaran Mas Barry, Dad."

"Kamu bahagia?"

Allura mengangguk. "Allura bahagia, Dad."

Om Edzhar menoleh padaku. "Barry, Allura adalah menantunya Gabrian. Dia adalah janda anak kami. Dia tidak sempurna, Bar tapi bagi kami, Allura adalah anak dan menantu yang sempurna. Aku tidak akan memintamu menggantikan posisi anakku tapi aku minta padamu untuk menjaga dan melindungi anakku ini selamanya. Bisa?"

"Bisa, Om. Saya janji!"

"Jadi kapan keluargamu akan datang melamar Allura pada kami?"

***

Allura Ciara Mosha

Papa dan mama beserta kedua saudaraku, Daniel dan Joachim datang ke Jakarta untuk acara lamaranku.

Lamaran resmi itu akan diadakan seminggu setelah Barry bertemu dengan kedua mertuaku. Sambil menunggu hari itu, Barry membawaku untuk bertemu dengan semua keluarganya. Aku mulai

mengenal satu-persatu 8 bersaudara Anugerah. Barry adalah anak kelima dan hanya tinggal dia satu-satunya yang belum menikah.

Yang membahagiakan adalah aku mempunyai segudang keponakan sekarang.

Kak Natalia, istrinya Bang Herman, yang paling tua di keluarga Anugerah mengatakan, "Jangan pernah pusing soal anak, Al. Tuhan akan kasih tepat pada waktunya kok."

Berkat dukungan keluarga Anugerah, aku mulai bisa menerima kekuranganku. Setelah kupikir-pikir lagi, aku dan Barry akan sibuk dengan semua keponakan kami.

Papa dan mama terlihat sangat bahagia. Aku juga ikut bahagia melihat kedua orangtuaku bahagia.

Aku baru tahu kalau pertemuanku dengan Barry adalah ulahnya Papa Abung. Mama Revina yang menceritakannya padaku.

Sebelum bergabung dengan FBI, Barry adalah anak buahnya Papa Abung di Kepolisian. Kemudian dia mencoba peruntungannya di FBI dan berhasil. Sekarang aku lega karena Barry sudah pensiun dari FBI dan bekerja bersama Bang Herman di DSS.

Selama ini Barry tinggal di rumah Bang Herman dan Kak Lia tapi sejak dia kembali ke Jakarta, Barry mulai membangun rumah di tanah yang dibelinya tidak jauh dari rumah Bang Herman.

Barry mengajakku ke rumah itu yang pembangunannya sudah hampir selesai. Hanya tinggal *finishing* dan mengisi rumah itu dengan perabotan.

Barry bilang, "Isinya harus sesuai mau kamu ya, Sayang karena rumah ini akan jadi rumah kamu juga."

Setelah acara lamaran yang seru itu, Barry bertanya, "Kamu mau kita bulan madu kemana, Al?"

Aku menggeleng. "Aku maunya tidur di rumah aja, Mas. Sayang banget buang-buang uang kalo cuma untuk pindah tidur."

"Beneran, Yang? Kamu nggak keganggu dengan asisten rumah tangga kita?"

Aku tertawa mendengarnya. "Emang Mas udah punya ART selama ini?"

Barry menggeleng.

Aku tertawa. "Trus kenapa ngomong begitu?"

"Mas baru mau cari ART untuk kita, Sayang. Kalo ART kita udah tinggal di sini setelah pernikahan kita, apa kamu nggak keganggu kalo ada dia pas kita bulan madu?"

Ya ampun, laki-laki! pikirku geli.

"Ya udah, nanti aja kalo bulan madu kita udah selesai, baru deh aku ajak Mbak Anin untuk tinggal sama kita."

"Mbak Anin itu siapa, Al?"

"Mbak Anin itu dulu ART-nya aku sama Mas Valent, Mas tapi sejak aku tinggal di Jakarta, Mbak

Anin diambil mamaku dan rumah kami dulu dijual sama daddy. Mas nggak keberatan kan?"

Barry mendekapku dan mencium keningku. "Mas nggak akan keberatan, Al selama cinta kamu cuma untuk Mas."

Aku memeluk pinggangnya dan menengadah menatapnya. "Ihss ... cemburu ya, Mas?" Aku tertawa. "Cinta aku kan cuma untuk Mas Barry doang."

Barry menggendongku dan meletakkanku di atas meja makan. Dia merengkuh kedua pipiku dan mencium bibirku hingga kami berdua seperti ikan kekurangan oksigen. Barry menyatukan dahi kami dengan napas terengah-engah.

"Mas udah nggak sabaran, Al. Mau ujicoba sekarang nggak?"

***

Barry Sagara Anugerah

Setelah menunggu dengan penuh kesabaran selama 45 hari, akhirnya aku mengikat janji sehidup semati dengan Allura.

Allura terlihat luar biasa cantik dengan gaun putih sederhana rancangan Mommy Carmen Adijaya.

Aku dan Allura sama-sama tidak ingin ada kemewahan dalam resepsi pernikahan kami karena kami berdua juga tidak punya banyak kenalan.

Allura menginginkan sebuah resepsi sederhana dengan konsep pesta kebun di sore menjelang malam hari.

Pesta resepsi kami diadakan di sebuah restoran outdoor dan hanya dihadiri oleh keluarga dan sahabat terdekat kami. Pesta kami berakhir di jam 9 malam dan aku langsung memboyong pengantinku ke rumah baru kami.

Kak Lia yang memprakarsai untuk mengisi penuh kulkas kami dengan bahan makanan. Dia bilang, "Nggak bakalan mungkin kalian rela keluar kamar hanya untuk belanja bahan makanan ke pasar."

Aku hanya terkekeh mendengar ucapan kakak iparku itu.

"Turun dari tempat tidur aja lo belum tentu mau, Bang apalagi ke pasar," sambung Eliana, adik bungsuku.

Dan mereka semua benar.

Begitu pintu gerbang dan semua pintu rumah kami terkunci, aku langsung mengurung Allura di dalam kamar kami di lantai dua.

"Mas, aku mandi dulu ya?" Allura memohon.

Aku menggeleng dengan senyum simpul. "Mas udah nggak tahan, Al."

Allura mendecih dan tertawa pelan. "Mau mandi dulu pokoknya, Mas. Aku takut badanku bau keringat!"

Allura berlari ke dalam kamar mandi hanya dengan mengenakan celana dalam dan menutupi dadanya yang telanjang itu dengan handuk.

Seketika aku tegang dan langsung mengejarnya ke dalam kamar mandi.

Jadi jangan salahkan aku kalau kami berdua batal mandi dan terkapar lemas di atas tempat tidur.

***

Salah satu kelebihan menghabiskan bulan madu di rumah sendiri adalah kami bisa mencoba bercinta di setiap ruangan.

Hebatnya Allura tetap berusaha bangun di jam 6 pagi dan membuatkan sarapan untuk kami berdua. Setelah itu kami akan menghabiskan pagi dengan bermalas-malasan sambil bercinta lagi.

Pada hari yang ketiga, kami terpaksa keluar dari persembunyian kami dan berangkat menuju rumah keluarga Gabrian untuk menerima undangan makan siang dari mereka.

Di hari berikutnya, keluarga Mosha yang mengundang kami. Lalu dilanjutkan dengan keluarga Anugerah dan terakhir, kami menerima jamuan dari keluarga PTT.

"Kalo tiap hari diundang makan besar seperti ini, aku bisa gemuk lho, Mas," keluh Allura dalam

perjalanan pulang dari rumah keluarga Denny Dimitri.

"Nggak apa-apa, Sayang. Mas malah seneng banget kalo kamu gemukan."

Allura mendelik. "Ihh Mas ..." Allura mencubit perutku. "Yang ini nggak boleh gendut ya, Mas!"

"Ke bawah dikit dong, Sayang," godaku hingga membuat kedua pipi istriku itu memerah.

"Ihh ... Mas Barry mesum banget!"

"Mendadak kepengen, Yang."

"Perasaan Mas kepengen terus deh!"

"Ya gimana ... kita kan emang masih bulan madu, Al."

"Tapi nggak di mobil juga, Mas." Allura mencibir.

Dengan sengaja aku meraih tangan Allura dan menggenggamnya lalu meletakkannya di atas resleting celana jeansku. Allura terkesiap dan bermaksud menarik tangannya tapi aku menahannya hingga aku menderita sendiri.

"Mas ..." desisnya. "Ntar ada yang lihat lho!"

"Nggak bakalan, Yang! Lagian kita kan lagi pacaran halal, Sayang. Masa Mas nggak boleh sentuh-sentuh istri sendiri?"

"Ya bolehlah, Mas!" jawab Allura singkat. "Ini mau diterusin nggak?" tantang Allura.

"Mau banget, Yang! Tunggu Mas cari tempat yang aman dulu!"

=====

Epilog

Dulu semasa Allura masih remaja, mamanya sering mengatakan, "Jalan hidup setiap orang sudah diatur oleh Tuhan, Kak. Kita tidak bisa menolaknya dan hanya taat menjalani hidup kita dengan baik."

Itulah yang Allura taati.

Hidup sesuai maunya Tuhan.

Bertemu Xavier dan jatuh cinta tapi gagal. Kemudian bertemu dengan Valent Gabrian, jatuh cinta dan akhirnya menikah.

Hamil pertama setelah sekian tahun lalu keguguran.

Lalu Tuhan izinkan dia hamil lagi tapi kali itu, Allura bukan hanya kehilangan bayinya tapi juga kehilangan Valent.

Belum cukup hanya itu, Allura juga kehilangan satu indung telurnya sehingga dokter bilang dia akan sulit untuk hamil dan punya anak.

Setelah itu dalam pelariannya ke Montreal, dia bertemu Barry Anugerah. Setelah sekian lama mengenal, dekat dan berpisah, akhirnya Tuhan pertemukan mereka lagi.

Hanya dalam waktu sebentar, Barry melamarnya dan mereka menikah.

Seminggu setelah pernikahan, Allura mengajak Barry untuk bertemu dengan Dokter Imelda Sylvano, seorang dokter spesialis kandungan senior di

Charity Golden Hospital sekaligus merupakan sahabat seluruh keluarga PTT.

Waktu Allura menanyakan, "Aku masih bisa hamil nggak, Dok?"

Dokter Imelda malah tertawa dan berkata, "Allura, urusan punya anak itu urusannya Tuhan. Kalian berusaha dan saya akan menolong kalian dengan asupan gizi yang seimbang."

"Jadi, solusinya apa, Dok?"

"Nikmati saja hari-hari kalian berdua."

Jawaban sederhana yang membuat Allura pasrah dan berserah. Barry bahkan selalu mengingatkan Allura untuk menikmati masa pacaran halal mereka dengan bahagia.

Belum lagi rumah mereka selalu ramai dengan para keponakan yang keluar masuk rumah mereka tanpa rasa sungkan. Allura dan Barry tidak pernah keberatan. Mereka malah senang karena anak mereka jadi banyak banget.

Allura diangkat menjadi Direktur GA & Finance di Winoto – Gabrian setahun setelah pernikahan mereka. Posisi yang sama yang dimiliki suaminya di Dimitri Security System.

Walaupun keduanya sama-sama sibuk, mereka selalu mengusahakan pergi dan pulang kantor sama-sama. Lagipula karena Allura mengidap asma, daddy Edzhar selalu menyuruhnya pulang paling lambat jam 6 sore.

Daddy paling marah bila Allura terlalu sibuk sehingga lupa makan dan istirahat.

Dan itulah yang terjadi pada dirinya hingga Allura jatuh sakit dan harus dibawa ke IGD Charity Golden. Allura sakit kepala dan muntah-muntah tidak berhenti. Sekretarisnya Allura, Arlin mengatakan pada Barry bahwa Allura masuk angin.

Dokter Aji Hanggara yang menanganinya di IGD malah tertawa saat Barry mengatakan, "Istri saya kecapekan dan masuk angin, Dok."

Dokter Aji malah memanggil Dokter Imelda Sylvano untuk turun ke IGD dan memeriksa Allura.

"Haid kamu udah telat berapa lama, Al?" tanya Dokter Imelda sambil tertawa.

Allura terkejut dan menatap Barry dengan bingung. "Waktu awal bulan kemarin kita belanja bulanan, aku ada beli pembalut nggak, Mas?"

Barry malah garuk-garuk kepala karena bingung. "Kayaknya nggak deh, Yang."

Keduanya saling berpandangan dan membuat Dokter Imelda tertawa lagi.

"Kamu cek darah dulu ya, Al."

Allura hanya pasrah dan tidak berani memikirkan apapun.

Begitu hasil tes darah itu keluar, dia hanya bisa menangis sambil memeluk Barry saat Dokter Imelda mengatakan, "Selamat ya, Allura. Kamu hamil!"

***

"Mas Arkana!" seru Allura memanggil anak pertamanya yang berlari melewati batu-batu nisan di area pemakaman elit itu.

"Papa, tolong tangkap Mas Arkana!" seru Allura lagi.

Barry ikut berlari mengejar Arkana yang berlari secepat kilat menghindari papanya.

"Mama, Adek mau ikut lari sama Mas." Wajah Aurora memohon pada mamanya.

Allura menggeleng dan melambaikan tangannya pada Barry.

"Mas Arkana sama Adek Aurora!" ucapnya tegas. "Abis ini kalian boleh main ice skating di mal tapi ..."

Keduanya menatap Allura dengan penuh harap.

"Kita ziarah sebentar di makamnya Papa Valent ya."

Keduanya mengangguk dengan patuh.

Barry tersenyum lebar dan merangkul bahu Allura dan mencium sudut keningnya. Allura menatap Barry dan mengaitkan tangan mereka lalu menggandeng kedua anak itu di kiri dan kanan mereka.

Setelah mereka selesai dengan ritual ziarah mereka, keempatnya berjalan pelan meninggalkan pemakaman itu.

Siapa sangka di tahun keempat pernikahannya dengan Barry, dia melahirkan Aurora padahal usia Arkana belum genap satu tahun waktu itu.

Sekarang Arkana sudah berusia 5 tahun dan daddy Edzhar selalu mengklaim bahwa Arkana sedikit mirip dengan dirinya. Barry sendiri tidak pernah protes soal itu asalkan orangtua itu bahagia. Barry tahu bahwa kedua bocah ini adalah buah cintanya dengan Allura.

Barry menatap ke langit dan tersenyum puas.

Allura juga tersenyum lebar dan berjinjit untuk mencium pipi Barry.

Kedua bocah mereka, Arkana dan Aurora malah asyik mengobrol.

"Sayang ..." bisik Barry di telinga Allura. "Gimana kalo kita kasih mereka adek lagi?"

=== END ===